

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG)**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-3
Doktor Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:

**DESI FIRMASARI.K
NIM. 202120520111026**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG)**

DESI FIRMASARI.K

202120520111026

Promotor : **Prof. Akhsanul In'am , Ph.D**

Ko-Promotor I : **Prof. Dr. Khozin M.Pd.**

Ko-Promotor II : **Assc. Prof. Dr. Rifa'i, M.Pd.**

Direktur
Program Pascasarjana,

Ketua Prodi
Doktor Pendidikan Agama Islam

Prof. Latipun, Ph.D.

Prof. Dr. Abdul Haris, M.A

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan dengan penuh kesadaran dan penghambaan sebagai makhluk, bahwa tiadalah peneliti dapat bergembira menyelesaikan disertasi berjudul “**MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI KASUS DI SMP NEGERI 4 REJANG LEBONG)**” dengan ridho dan cinta kasih Allah *SubhānaWata'ālā*.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, saya menyadari bahwa terdapat banyak pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, motivasi, maupun bantuan moral dan material. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si. dan Para Wakil Rektor, , dan segenap civitas akademika atas layanan dan fasilitas selama masa studi.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Latipun, Ph.D
3. Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. atas motivasi dan bimbingan selama masa studi.
4. Promotor Prof. Akhsanul In'am, Ph.D. Ko. Promotor I, Prof. Dr. Khozin, M.Si. dan Ko. Promotor II Assc. Prof. Dr. Rifa'i, M.Pd. atas bimbingan dan dorongan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Tiada kalimat yang mampu mewakili rasa terimakasih ini kecuali doa dan ucapan *jazakumullah khoiron katsiron*.
5. Seluruh Dosen Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
6. Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu Dr. Susiyanto, M.Si dan seluruh Civitas akademika khususnya Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

7. Kepala Sekolah dan segenap stakeholder beserta seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMP N 4 Kota Curup Rejang Lebong Bengkulu, terimakasih atas data-data penting yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua orang tua peneliti, (Alm) H.Kamidi,Ks dan (Almh) Hj. Hayati ; kedua mertua peneliti, (Alm) Tarmizi Syafar dan A'nia yang telah memberikan dukungan dengan melangitkan doa yang tak henti.
9. Suami (Dodi Irwanto,S.IP) yang selalu sabar dan senantiasa menjadi *mood booster* bagi peneliti dalam menyelesaikan studi, terimakasih telah membersamai dikala suka dan duka ..Love u so Much
10. Anak-anak tercinta Derryl Kesya Diosy dan Deandra Arsyaka. Terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan kalian ...
11. Kakak dan ayuk tersayang Hj. Eka Oktavia.S.Pd.I, Yuyun Cahyadi, A.Md dan adik Jaya Heryanto. S.Sos, Oktaria Kardina. SKM dan Budi Hasupri.S.Pd.I, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti.
12. Teman suka duka saling support Ibu Dr.Lety Febriana, M.Pd.I, Pak.Imam Ahmad Amin. M.Psi Dan Syukri Amin,M.A serta ibu Eti Efrina,M.A.Hum yang telah menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan disertasi ini.
13. Civitas Akademika Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
14. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program doktor Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberi warna selama proses perkuliahan.

Saya juga menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya terbuka terhadap segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga disertasi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Bengkulu, 07 Oktober 2024

Penyusun,

Desi Firmasari

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Penegasan Istilah.....	17
F. Kerangka Pemikiran	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Penelitian Terdahulu	25
B. Pembelajaran Konstruktivisme Dan Pembelajaran Konektivisme	37
C. Hakekat Model Pembelajaran Merdeka Belajar	62
D. Model Pembelajaran Aktif (<i>Aktive Learning</i>).....	86
E. Model pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	91
F. Model Pembelajaran Penemuan Masalah ,Kontek, Proyek.....	94
G. Pendidikan Agama Islam di Sekolah	101
H. Kurikulum Merdeka Belajar	105
I. Sekolah penggerak.....	115
BAB III METODE PENELITIAN	123
A. Paradigma Penelitian.....	123

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	124
C. Lokasi Penelitian	125
D. Sumber Data	126
E. Teknik Pengumpulan Data	126
F. Pengujian Keabsahan Data.....	128
G. Teknik Analisis Data.....	128
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	130
A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	131
B. Hasil Penelitian.....	104
1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong).....	104
2. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong)	133
C. Pembahasan Penelitian.....	146
1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong)	146
2. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong)	160
BAB V PENUTUP	171
A. Kesimpulan	171
B. Implikasi Teoretis	172
C. Implikasi Praktis	174
D. Saran Penelitian Selanjutnya	175
DAFTAR PUSTAKA	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	21
Gambar 2.2 Skema Model Pembelajaran.....	56
Gambar 2.3 Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	67
Gambar 2.4 Pembelajaran Berdiferensiasi	70
Gambar 2.5 Backward Mapping	81
Gambar 2.6 Siklus Intervensi Sekolah Penggerak	104
Gambar 4.1 Sekolah penggerak angkatan 1	108
Gambar 4.2 Pembelajaran Kontekstual metode diskusi.....	110
Gambar 4.3 Pembelajaran Terpadu dengan Metode Saintifik	111
Gambar 4.4 Proses Pembelajaran dengan Metode Ekspositori.....	113
Gambar 4.5 Pembelajaran Berpusat Pada siswa	117
Gambar 4.6 Pembelajaran Berpusat Pada guru.....	118
Gambar 4.8 Model Pembelajaran Kooperatif	120
Gambar 4.9 Project Based Learning	123
Gambar 4.10 Model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Rejang Lebong	147

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran Aktif	87
Tabel 2.2 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif	92
Tabel 2.3 Sintak Model Pembelajaran Penemuan Masalah	95

MOTTO

"Belajar dari masa lalu, hidup di masa kini, dan berharap untuk masa depan."

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang."

(Q.S. Maryam: 96)

ABSTRAK

Desi Firmasari K. 2024. MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK (STUDI KASUS DI SMPN 4 REJANG LEBONG). Disertasi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Promotor: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., Co. Promotor I: Prof. Dr. Khozin, M.Si, Co. Promotor II: Assc. Prof. Dr. Rifa'i, M.Pd.

Kata Kunci: Model Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Kurikulum Merdeka mengindikasikan pendidikan sebagai bentuk atau bagian dari pengalaman yang diperoleh siswa salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (2) untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pembelajaran Konstruktivisme Piaget, teori pembelajaran Konektivisme George Siemens dan Stephen Downes dan teori Merdeka Belajar Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih jenis studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan penjabaran pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi) dan analisis deret waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. *Pertama*, Model pembelajaran yang diterapkan di SMP N 4 Rejang Lebong dalam konteks Kurikulum Merdeka bersifat bervariasi dan interaktif. Dari segala aspek komponen yang meliputi model pembelajaran tetap bermuara pada pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*, dalam pelaksanaan proses pembelajaran terkait efektivitas model pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, respon positif siswa, dan hasil belajar. Pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis proyek berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pencapaian akademik sehingga model pembelajaran yang diterapkan membawa perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa yang mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat sesuai Profil Pancasila.

ABSTRAK

Desi, Firmasari.K 2024. ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING MODEL IN MERDEKA CURRICULUM AT MOVER SCHOOL (CASE STUDY AT SMPN 4 REJANG LEBONG). Dissertation, Postgraduate Islamic Education Study Program, University of Muhammadiyah Malang, Promoter: Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., Co. Promoter I: Prof. Dr. Khozin, M.Si, Co. Promoter II: Assc. Prof. Dr. Rifa'i, M.Pd.

Keywords: Merdeka Curriculum, PAI Learning Model, Mover School

The implementation of the Merdeka Curriculum emphasises aspects of independence or freedom for students and educators to develop a learning process based on real experiences. The Merdeka Curriculum indicates education as a form or part of the experience gained by students, one of which is by implementing an effective learning model. Therefore, this study aims: (1) to analyse the learning model of Islamic religious education in the independent learning curriculum at the mover school (2) to analyse the effectiveness of the Islamic religious education learning model in the independent learning curriculum at the mover school. The main theories used in this research are Piaget's Constructivism Learning theory, George Siemens and Stephen Downes' Connectivism learning theory and Ki Hadjar Dewantara's Merdeka Belajar theory. This research uses a qualitative approach by choosing the type of case study. Data collection uses interviews, observation, and documentation. After the data were collected, they were analysed by pattern matching, explanation making and time series analysis. The results of this study show two things. *First, the* learning model applied at SMP N 4 Rejang Lebong in the context of Merdeka Curriculum is varied and interactive. From all aspects of the components that include the learning model, it still boils down to **differentiated** learning in Islamic Religious Education (PAI) subjects. *Second, in* the implementation of the learning process related to the effectiveness of the PAI learning model in the Merdeka Curriculum, it is effective in increasing learning activities, students' positive responses, and learning outcomes. More flexible, student-centred, and project-based learning has succeeded in improving the quality of Islamic Religious Education learning, both in terms of student involvement and academic achievement so that the applied learning model brings positive changes to the learning process and outcomes of Islamic Religious Education, in line with the objectives of the Merdeka Curriculum to produce students who are independent, creative, and have strong character according to the Pancasila Profile.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak faktor yang mempengaruhi pendidikan, salah satu faktor pentingnya adalah kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran memiliki peran yang penting untuk mensukseskan tujuan pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan terwujud bila kurikulum yang disusun dan dikembangkan juga berkualitas.(Robingatin, 2015;Rohmah, 2019)

Pengembangan kurikulum yang berkualitas sangat penting dan memiliki makna yang sangat strategis, karena kurikulum adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dan pengajaran karena pengajar harus memiliki kemampuan dalam menentukan bentuk pembelajaran yang bisa dipakai menyesuaikan karakteristik peserta didik. Proses tersebut membutuhkan tata kelola yang baik agar tujuan tercapai, yaitu meningkatkan mutu pengajaran dan pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, Kemendikbud menawarkan pilihan jurusan Sebagai bentuk kerja manajemen perubahan. mengubah Fase ini menyediakan waktu bagi guru, sekolah dan instansi terkait belajar. Proses pembelajaran bagi pihak prinsipal penting karena Proses ini membentuk dasar untuk perubahan pendidikan yang kita cita-citakan (Dewi Anggelia et al., 2022;Sunarni & Karyono, 2023).

Kurikulum yang baik perlu dibarengi dengan kebijakan tata Kelola yang baik pula, salah satunya yang menjadi kebijakan adalah “Merdeka Belajar” yang merupakan ide dalam rangka memperkuat sistem pendidikan nasional. Kebijakan “Merdeka Belajar” diharapkan pula mampu menciptakan suasana pendidikan yang dinamis dan menyenangkan. Kebijakan “Merdeka Belajar” dengan segala ide dan kapasitasnya diharapkan mampu menciptakan pendidikan ideal. Kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal, pendidikan yang siap berinovasi dan berkolaborasi dengan berbagai aspek. Keadaan zaman dijadikan lahan untuk

menginovasi pendidikan mulai dari sistem pembelajaran, keterampilan dan kompetensi mengajar guru. Kolaborasi dengan teknologi, metode pembelajaran virtual, dan juga strategi belajar mengajar yang berseni (Asfiati, 2020;Suryaman, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar sebagai bagian dari tata Kelola pendidikan, Mendikud (Nadiem Makarim) secara tegas menyebutkan bahwa konsep “Merdeka Belajar” yang digagasnya merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Di antara perubahan besar kebijakan Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 adalah ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing, Ujian nasional (UN) diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kebebasan pendidik untuk mendesain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan fleksibilitas dalam peraturan penerimaan siswa baru (PPSB). (Kemendikbud, 2020). Kebijakan “Merdeka Belajar” menuju pendidikan ideal merupakan kemerdekaan berpikir. Pendidikan dengan sistem pendidikan nasional berupaya melakukan pembentukan masa depan bangsa (Yamin Muhammad, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik agar tercapai profil pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui Proyek menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022;Sunarni & Karyono, 2023).

Kurikulum Merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, Kurikulum ini menguatkan praktik kurikulum berbasis konteks satuan pendidikan yang sudah diatur dalam kurikulum sebelumnya. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah dengan sistem merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Fakih Khusni et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI resmi meluncurkan Program Sekolah Penggerak untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas di setiap daerah. Program ini merupakan hasil kolaborasi antara pemerintah pusat dan daerah. Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (Nislawati et al., 2022).

Program Sekolah Penggerak merupakan keberlanjutan dan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Dalam sekolah bergerak, seluruh pelaku pendidikan mulai kepala sekolah, guru, maupun siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam berinteraksi, melakukan presentasi, dan percaya setiap anak memiliki karakter masing-masing, dan harus diperlakukan berbeda. Intinya sekolah penggerak sebagai langkah memerdekakan untuk mencapai misi pelajar pancasila, peningkatan SDM berkualitas. Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa untuk

mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, ciptakan perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan (Rizal & Iqbal, 2022).

Program Sekolah Penggerak adalah program yang sangat baik yang seharusnya dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan yang ada di negeri ini. Namun dalam perjalanannya, program ini masih belum berjalan dengan baik karena ada beberapa variabel misalnya belum optimalnya peran pelatih ahli dalam memfasilitasi sekolah penggerak dalam mengembangkan sekolahnya. Pelatih ahli memiliki tanggung jawab penting dalam memfasilitasi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan program sesuai standar yang ditetapkan.

Namun, beberapa faktor yang menghambat optimalisasi peran mereka adalah Sebagian besar pelatih ahli merupakan individu yang sudah memiliki tanggung jawab utama, seperti dosen, guru, atau tenaga ahli lainnya. Beban kerja ini sering kali membuat mereka tidak dapat memberikan perhatian penuh terhadap tugas mendampingi sekolah penggerak. Pelatih ahli harus membagi waktu antara pekerjaan utama mereka dan tugas mendampingi sekolah. Keterbatasan ini menyebabkan mereka tidak dapat melakukan pendampingan intensif atau rutin. Tidak semua pelatih ahli memiliki pemahaman yang holistik tentang filosofi dan pendekatan kurikulum sekolah penggerak, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik sekolah, sehingga Kurangnya optimalisasi peran pelatih ahli berdampak langsung pada keberhasilan program Pendampingan yang kurang efektif, sehingga sekolah kesulitan mengimplementasikan kurikulum dengan benar, Ketidaksesuaian antara rencana program dengan pelaksanaan di lapangan, Lambatnya perubahan budaya dan sistem di sekolah yang mengikuti program ini (Tsuraya et al., 2022)

Salah satu tantangan besar dalam pelaksanaan Program Sekolah Penggerak adalah ketidakpahaman holistik dari sebagian pelatih ahli terhadap filosofi dan pendekatan kurikulum sekolah penggerak. Kurikulum ini dirancang untuk membawa perubahan mendasar dalam pembelajaran dan manajemen sekolah, tetapi tantangan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman. Pemahaman holistik berarti kemampuan untuk melihat kurikulum sekolah penggerak secara menyeluruh, termasuk Prinsip pendidikan berbasis kompetensi, pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pengembangan karakter. Strategi untuk mengintegrasikan kurikulum ke dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem manajemen secara terstruktur dan adaptif. Pemahaman terhadap kebutuhan unik dari setiap satuan pendidikan dan adaptasi kurikulum sesuai karakteristik tersebut (Ritonga et al., 2022).

Selain kepala sekolah, guru di sekolah penggerak juga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan, penerapan kurikulum merdeka di sekolah penggerak guru harus mampu menjadi tutor, fasilitator, dan pemberi inspirasi bagi anak didiknya sehingga bisa memotivasi peserta didik menjadi siswa yang aktif, kreatif dan inovatif). “Konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi disampaikan guru “mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka”. Untuk mencapai hal tersebut guru harus memiliki kecakapan dalam mengolah materi ajar dengan suasana yang menyenangkan dan memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Pada sekolah penggerak kepala sekolah berperan sebagai pembimbing bagi guru, serta bimbingan dari sesama rekan guru untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajarnya, guru yang akan purnabaktipun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya, bahkan sampai penjaga sekolah pun dilatih untuk dapat memanfaatkan IT.

Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menselaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas”. Kendala lain yang dihadapi terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yaitu dalam mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan kepala sekolah akan sia-sia apabila gurunya tidak mau berubah. Di samping itu bahwa guru di dalam sekolah penggerak harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain dengan tujuan dapat tercapai bersama (Rahayu et al., 2022).

Menurut Halimah (2023) Pendidik sebagai aktor utama pelaksana kurikulum sudah seharusnya menguasai terlebih dahulu kurikulum yang akan dibawakan. Poin penting bagi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, pertama pembelajaran program kurikuler dan kokurikuler. Secara umum untuk kurikuler berprinsip diferensiasi, guru diberi kebebasan dengan capaian pembelajaran disederhanakan dan siswa mempunyai waktu untuk mengeksplere pengetahuan. Sedangkan kokurikuler adalah lintas mata pelajaran dengan interdisipliner diluar kegiatan kelas yang melibatkan masyarakat. Untuk konsep dasar tersebut jelas, namun bagaimana pengembangan pelaksanaan paradigma ini di lapangan masih jadi pertanyaan karena dalam pelatihan guru hanya diberi bekal dasar dan bukan pengembangan holistik dengan contoh-contohnya. Kedua mengenai digitalisasi, akselerasi pendidikan ini juga menuntut para pendidik untuk lebih tanggap memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran untuk mencapai percepatan dalam menghadapi era society 5.0. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang memiliki pengetahuan dan melek teknologi sehingga bisa berjalan beriringan dengan tuntutan Program Sekolah Penggerak. Karena digitalisasi untuk sekolah penggerak meliputi semua unsur yaitu platform guru yang meliputi profil, pengembangan kompetensi dan pembelajaran kemudian platform untuk sumber daya sekolah, dan dashboard rapor pendidikan (Halimah et al., 2023).

Problematika penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dihadapi oleh setiap guru mata pelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya melahirkan peserta didik yang memiliki kecakapan akademis, melainkan juga memiliki kecakapan emosional yang dibuktikan dengan sikap, karakter dan akhlak yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi penanaman nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran yang bermutu. yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing peserta didik untuk memahami dan meyakini rukun iman sebagai dasar kepercayaan mereka, menjadi media untuk membentuk akhlak peserta didik agar mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, Pendidikan Agama Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai.

Kedua, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi keunggulan baik dalam segi pembelajran maupun dalam segi *output* yang dihasilkan yakni terwujudnya peserta didik yang berkepribadian insan kamil. Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, menekankan pengembangan sifat-sifat terpuji dan integritas moral. Ini berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, membimbing siswa untuk menyadari potensi mereka selaras dengan fitrah (watak alami) mereka. Fokus pada pembentukan karakter bertujuan untuk mencegah penyimpangan moral, pada akhirnya menghasilkan individu dengan kepribadian manusia yang kuat yang berakar pada ajaran Islam, sehingga memenuhi tujuan pendidikan untuk memelihara anggota masyarakat yang berpengetahuan luas dan etis (Ilham Perwira & Gusmaneli Gusmaneli, 2024).

Ketiga, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi *rahmatan lil a'lamiin* yang artinya peserta didik baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam memang berfungsi sebagai Rahmat lil a'lamiin, mempromosikan perdamaian dan kasih sayang baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Studi ini menyoroti bahwa ajaran Islam bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan norma-norma sosial, menumbuhkan pemahaman konsep sosial. Pendidikan ini membentuk individu untuk menjadi khalifah yang bertanggung jawab di bumi, menekankan pentingnya harmoni dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, peserta didik diperlengkapi untuk mewujudkan dan menyebarkan esensi perdamaian yang melekat dalam ajaran Islam sepanjang hidup mereka.(Purwadhi & Komara, 2024).

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang diberikan secara periodik dan berjenjang dari SD hingga SMA. Cakupan materi yang luas dengan jumlah jam tatap muka yang sangat terbatas maka pelaksanaan kurikulum merdeka belajar bisa menjadi salah cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi guru dalam mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mentransformasikan nilai Pendidikan Agama Islam terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pendidikan Islam berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan untuk menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusia, pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup baik sebagai perseorang ataupun kelompok masyarakat. Pendidikan juga sebagai cara untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah dengan pengabdian.(Tobroni et al., 2021)

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui

beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan karakter peserta didik sangat besar, karena membantu mereka dalam memahami dan melaksanakan ajaran moral dan etika Islam. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat, yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membekali peserta didik dengan ilmu agama dan wawasan spiritual, Pendidikan Agama Islam menumbuhkan individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral yang membekali siswa untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat (Islam, 2024).

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam (Sudadio et al., 2024).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian diantaranya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus merangsang sikap kritis siswa, berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan, dapat menumbuhkan kreativitas siswa, membuat siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat membuat siswa memiliki rasa percaya diri (rifa'i, elis kurnia, 2022; Darise, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya pendidik, peserta didik, lingkungan, metode/teknik serta media pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan pengelolaan pembelajaran yang baik membuka peluang selebar-lebarnya untuk menggapai keberhasilan maksimal, sebaliknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengelolaan pembelajaran yang tidak baik juga membuka peluang selebar-lebarnya untuk gagal. Pernyataan ini didukung dengan temuan penelitian Amran (2015) yang menunjukkan bahwa guru dengan pengelolaan menyeluruh pembelajaran yang dilaksanakannya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi proses dan hasil pembelajaran berhasil menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan sekolah.

Model pembelajaran sebagai sebuah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang sistematis. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik setiap kompetensi dasar yang disajikan (Ahmad Sudrajat, 2003). Tidak semua model pembelajaran cocok untuk setiap kompetensi dasar. Guru perlu memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa. Dalam melakukan proses pembelajaran kepada

siswa, guru harus mampu menyesuaikan strategi, model dan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik tersebut. Guru tidak dapat lagi mengajar dengan strategi pembelajaran yang konvensional, standar atau biasa-biasa saja (Ngalimun, Muhammad Fauzani, 2016).

Guru harus dapat inovatif dengan memperkaya dan memperbaharui ilmu maupun keterampilan untuk dapat menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang menarik dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi. Dimana siswa dituntut secara aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C atau yang biasa disebut dengan *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity* (Muharrom et al., 2023).

Beberapa aspek yang dianggap perlu seperti *intructional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa), *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi), *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa), dan *school sould be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat) perlu dikembangkan dalam pembelajaran di abad ke-21 saat ini di mana merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa (Chalim, 2022).

Proses pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (*student-center*) yang dimana sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat kepada guru atau pendidik. Pembelajaran adalah proses dalam menyediakan siswa agar belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena proses inilah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, baik yang menyangkut perubahan pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), maupun menyangkut nilai sikap (*afektif*). Selain itu pembelajaran juga bertujuan untuk mempengaruhi perasaan, intelektual dan spiritual dalam diri siswa untuk belajar (Chamisijatin et al., 2023).

Belajar yang dibangun oleh seorang guru akan meningkatkan setiap potensi dan berbagai macam kemampuan siswa, seperti kemampuan dalam berfikir, memiliki kreatifitas, merekonstruksi pengetahuan, memecahkan masalah, dan lain sebagainya sebagai acuan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa saat ini. Dan atas dasar itulah maka model pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu komponen yang sangat penting untuk diterapkan. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena bentuk pembelajaran itu sendiri akan tergambar mulai dari awal sampai akhir kegiatan yang disajikan atau dikemas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Ahmad Sudrajat, 2003). Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan jenis dan ragam model, Guru diberikan kebebasan untuk memilih model yang dipandang paling sesuai, maka guru dapat mewujudkan inovasi-inovasi yang khas serta spesifik (Lidya et al., 2020). Bagi guru-guru Pendidikan agama Islam pemilihan model pembelajaran adalah sebuah keharusan karena guru dinilai memiliki tugas yang cukup berat, bukan saja pembelajaran yang berfokus pada kegiatan, menghafal, membaca, dan menulis, tetapi peserta didik diharapkan mampu memahami kompetensi dasar secara aplikatif (Delpiera, 2020). Namun pada kenyataannya, guru pendidikan agama Islam memiliki banyak permasalahan dalam proses pembelajaran. permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi pada guru pendidikan agama Islam yaitu belum terampil dalam penggunaan media, sumber, dan sarana.

Rejang Lebong sebagai salah satu kabupaten di provinsi Bengkulu menjadi daya tarik tersendiri karena di kabupaten ini, masyarakatnya memiliki semangat belajar yang tinggi dan minat belajar yang kuat untuk menyekolahkan

anaknya di lembaga-lembaga pendidikan.. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah maju yang bonafit dan menjamur di daerah ini. Sehingga tidak heran jika sekolah-sekolah di kabupaten Rejang Lebong berlomba untuk ikut seleksi menjadi sekolah penggerak. Program sekolah penggerak merupakan penyempurnaan program tranformasi sekolah sebelumnya dimana program kolaborasi antara kemendikbud dengan pemerintah daerah dimana komitmen pemda menjadi kunci utama, intervensi dilakukan secara holistik mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan ,digitalisasi dan pendampingan pemeritah daerah. Pendampingan ini dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah nantinya melanjutkan upaya tranformasi secara mandiri.

Meskipun Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan Indonesia, implementasinya di Sekolah Penggerak seringkali menghadapi berbagai tantangan dan masalah. mulai dari kurangnya pemahaman tentang kurikulum, keterbatasan sumber daya, hingga kesulitan dalam mengubah pola pikir siswa dan guru. Meskipun demikian, dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, pelatihan yang memadai bagi pendidik, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi.

Salah satu sekolah yang menjadi sekolah penggerak adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Rejang lebong. SMPN 4 Rejang Lebong salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Perbo, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah penggerak yang lolos pada angkatan pertama di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan berperan sebagai pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan fokus pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dengan mengembangkan inovasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas lokal, untuk mendukung pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah

sehingga SMP N 4 Rejang Lebong diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya, sehingga dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan secara lebih luas di wilayah tersebut. Meneliti model pembelajaran PAI di sekolah ini menurut penulis penting untuk beberapa alasan yaitu untuk peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan meneliti model pembelajaran yang diterapkan, dapat diidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi dengan Konteks Lokal, sebagai sekolah yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, penting untuk melihat bagaimana konteks lokal dan budaya mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini akan memberikan wawasan tentang cara-cara terbaik untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa dalam konteks lokal. Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran, kurikulum Merdeka mendorong inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, serta bagaimana hal tersebut diterima oleh siswa. Dengan pengembangan Model Pembelajaran, dengan mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan karakteristik serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Oleh karena itu penting untuk dilihat sistem Pembelajaran

yang terjadi di SMPN 4 ini, yang idealnya harus berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai nilai Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas idealnya pembelajaran terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan. Sebagai sekolah penggerak angkatan tahun pertama, membuat peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis bagaimana kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak sebagai unit analisis dan implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada deskripsi sebagaimana tertuang pada latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu)?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu)

2. Menganalisis efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP N 4 Rejang Lebong Bengkulu)

D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dan temuan dari penelitian ini secara substantif keilmuan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pembelajaran dan terutama model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu). Temuan baru dibidang model pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya hazanah keilmuan dalam bidang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga dapat menjadi salah satu alternatif rujukan bagi yang berkepentingan untuk peningkatan kualitas dan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar . Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kerangka kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak.

2. Manfaat Praktis

Temuan dalam penelitian ini menjadi rujukan bagi peneliti yang menaruh perhatian dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu). Bagi pemerintah, temuan penelitian ini berguna untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Bagi guru penelitian ini berguna sebagai acuan dalam mengimplementasikan model pembelajaran baik pendekatan, strategi , dan model pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tingkat sekolah menengah pertama pada sekolah penggerak., pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan

mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperkuat kepakaran penulis dalam bidang Ilmu pendidikan Agama Islam

E. Penegasan Istilah

Menghindari kemungkinan timbulnya perbedaan pemahaman sekaligus untuk menyamakan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, diperlukan adanya penjelasan istilah sebagaimana berikut :

1. Model pembelajaran, Model pembelajaran terbentuk apabila antara pendekatan, strategi, metode pembelajaran sudah terbingkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran
2. Pendidikan Agama Islam . Pendidikan agama Islam sebagai Mata Pelajaran mengacu pada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai, ajaran, dan praktik Islam dalam konteks formal pendidikan di sekolah. Pendidikan agama Islam ialah usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.
3. Kurikulum Merdeka Belajar adalah bagian dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan dan otonomi lebih besar bagi sekolah dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Kurikulum Merdeka

Belajar di SMP merupakan langkah besar dalam memberikan kebebasan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan memberi otonomi kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, kreatif, dan memfasilitasi pengembangan potensi maksimal setiap siswa. Pembelajaran berbasis proyek, penekanan pada karakter, literasi, dan pengembangan kecakapan abad 21 menjadi fokus utama dalam implementasi kurikulum ini

4. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang terpilih untuk menjadi pelopor dalam implementasi transformasi pendidikan melalui penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka. Sekolah penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter rogram strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menerapkan pendekatan yang inovatif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.
5. Efektivitas dalam pembelajaran mengukur sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai tujuan pendidikan, seperti peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, pengembangan karakter, dan kemampuan aplikatif siswa. Efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari tiga aspek penting yaitu Aktivitas, seberapa aktif dan terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran. Proses, bagaimana guru menyampaikan materi dan bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Hasil, Sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, baik dalam pengetahuan, karakter, maupun aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kerangka Pemikiran

Peneliti pada bagian ini bermaksud menyampaikan kerangka pikir penelitian. Penyampaian kerangka pikir penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran awal menyeluruh alur penelitian hingga dapat

mempermudah peneliti dalam melaksanakan dan menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian.

Penelitian ini memilih bagaimana gambaran model pembelajaran Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu) sebagai unit analisis dan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar pada sekolah penggerak penggerak (SMP N 4 Rejang Lebong Bengkulu) sebagai fokus. Karena itu kerangka pikir penelitian ini dibingkai dengan melihat gambaran implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disistematisasikan mulai dari pertama menganalisis pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak, Kedua menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekeolah penggerak, ketiga menganalisis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori ini dianalisis mulai dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Untuk mencapai capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme merupakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan perkembangan logika serta konseptual. Melalui teori belajar ini, siswa bisa membuat atau mencipta suatu karya dan membangun suatu hal yang sudah dipelajari. Teori belajar konstruktivisme memiliki beberapa tujuan seperti membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, mengasah kemampuan siswa untuk bertanya dan mencari solusi, siswa dapat memahami konsep secara komprehensif serta siswa menjadi pemikir aktif. Melalui pembelajaran konstruktivisme, capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi bisa dicapai tanpa mengikat konteks dan konten pembelajaran. Dengan begitu pihak sekolah dan pendidik dapat mengembangkan

pembelajaran konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik sesuai konteks sekolah, perkembangan, serta bakat dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka dalam pandangan teori belajar konstruktivisme sama-sama menganggap pendidikan sebagai bentuk atau bagian dari pengalaman yang diperoleh. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan teori belajar konstruktivisme ini menekankan aspek kemerdekaan atau kebebasan pada peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang selanjutnya dihubungkan pada konsep abstrak (teori).

Perancangan capaian pembelajaran merujuk dari teori belajar Konstruktivisme Dalam teori belajar ini, “memahami” merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi dan mengaplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif.(Sarnoto, 2015)

Rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global pelajar pancasila yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) di sekolah penggerak SMP Negeri 4 Rejang Lebong kemudian di analisis pendekatan, strategi dan metode yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kurikulum pada merdeka belajar.

Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti memilih lokasi penelitian yang menurut asumsi peneliti telah mengimplementasikan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar . Lokasi penelitian adalah sekolah penggerak angkatan satu yaitu di SMP Negeri 4 Rejang

Lebong Bengkulu. Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu Pendampingan konsultatif dan asimetris Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak, Penguatan SDM Sekolah Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud, pembelajaran dengan paradigma baru yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas, Perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah dan perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah, dan Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa.

Teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pembelajaran Konstruktivisme Piaget. Teori konstruktivisme piaget adalah sebuah pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik.. Ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan mempertahankan dan mengubah konsep awal yang sebelumnya sudah ada, sesuai struktur kognitif yang dimilikinya yang dikenal dengan Konstruktivisme kognitif. Paradigma yang dibangun dalam teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sehingga peran pendidik adalah menuntun agar proses konstruksi pengetahuan tersebut dapat berjalan lancar.

Teori pembelajaran untuk abad ke-21, Teori pembelajaran Connectivisme adalah teori pembelajaran yang relevan dalam era digital, yang menekankan pentingnya jejaring (*networks*) dan koneksi dalam membangun pengetahuan. Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens dan Stephen Downes pada awal 2000-an sebagai respons terhadap perubahan cara manusia mengakses,

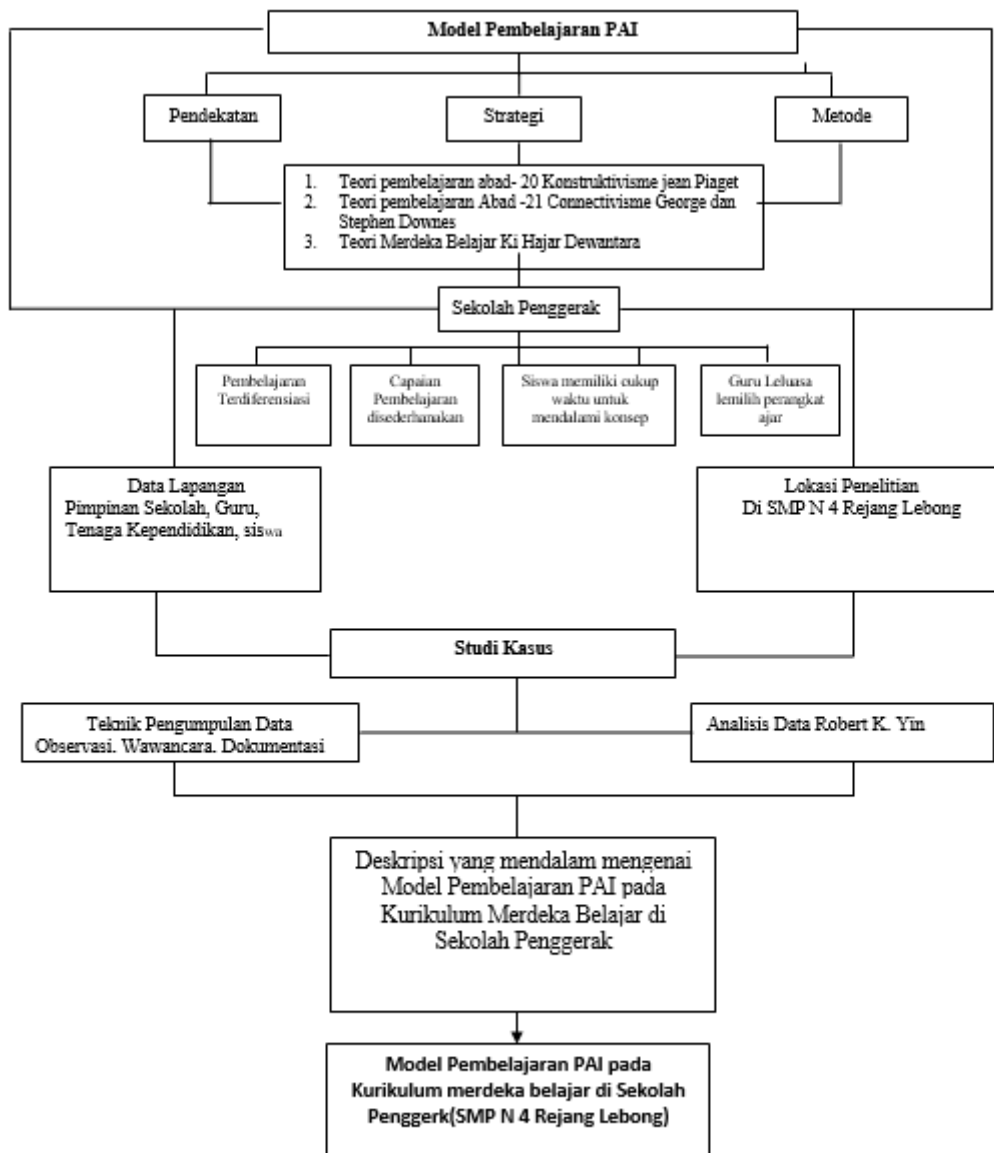
memproses, dan menyebarkan informasi dalam dunia yang semakin terhubung Mereka berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses menghubungkan dengan simpul-simpul informasi dan bahwa pembelajaran tidak hanya berada pada pembelajar manusia tetapi juga pada peralatan non-manusia; selain itu, peran guru dalam membentuk kurikulum dan mengorganisir kursus akan lebih baik dilakukan oleh jaringan cerdas. Stephen Downes menulis pada tahun 2007 bahwa jaringan komputer akan mengorganisir sumber daya untuk pembelajaran "*tanpa prasangka (atau motivasi komersial)*" (Downes, 2007c, penekanan ditambahkan). Jaringan yang dapat mengorganisir diri sendiri (harasim, 2017).

Teori merdeka belajar Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti (olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga) yang terpadu menjadi satu kesatuan. Hasil hasil positif yang sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu, Prinsip kepemimpinan sebagai seorang guru, Sistem pendidikan yang dilakukan yaitu menggunakan sistem among atau Among Methode artinya guru itu menjaga, membina dan mendidik anak kasih sayang, Tri pusat pendidikan yang mewarnai peserta didik adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, Asas asas dalam pendidikan ada 5 yaitu : Asas Kemerdekaan, Asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan dan Asas Kemanusiaan.

Paradigma yang dibangun oleh peneliti dalam menggali data penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Menurut (Huberman, 2014; (Creswell, 2015;(Creswell, 2016a) Paradigma konstruktivisme bersifat normatif, berdasarkan realitas yang ada pada masyarakat. Paradigma ini merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma konstruktivisme bermanfaat menjadi cara pandang peneliti untuk dapat mengkaji dan menggali tentang model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar yang dilaksanakan oleh sekolah penggerak.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada riset ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). penelitian studi kasus dalam penelitian ini untuk menemukan penjelasan secara komprehensif yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sifat deskriptif kualitatif. Menurut K. Yin, penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, namun cukup mengamati dan kemudian dijelaskan. Serta fokus pada penelitian secara deskriptif ini adalah fenomena historis dan kontemporer dalam konteks realita kehidupan (Yin, 2016, 2018). Penggalan data yang dilandasi paradigma konstruktivisme, peneliti akan melakukan wawancara mendalam, pengamatan yang cermat dan dokumentasi yang tepat. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Robert K. Yin yaitu penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi) dan analisis deret waktu.

Desain penelitian studi kasus ini dilakukam dengan teknik analisis data model Robert K. Yin yang dipadu dengan teori pembelajaran dan merdeka belajar , fokus permasalahan penelitian ini adalah melakukan analisis data pada pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak SMP Negeri 4 Rejang Lebong Bengkulu.. Temuan baru yang diperoleh dalam penelitian ini akan menjadi proposisi atau implikasi teoritik atau bahkan teori baru. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan pada gambar skematik berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa bagian yang merupakan kerangka teori yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teoritis, dan mengkaji model pembelajaran PAI, kurikulum merdeka belajar, dan sekolah penggerak.

A. Penelitian Terdahulu

Fokus pelacakan Penelitian terdahulu secara garis besar terdiri dari tiga substansi. Pertama tentang Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kedua tentang kurikulum merdeka belajar. Ketiga tentang sekolah penggerak yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Karena itu, guna mempertegas orisinalitas serta keotentikan penulisan disertasi ini penulis berkepentingan untuk memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penelitian disertasi ini. Adapun diantara penelitian-penelitian terdahulu yang dilihat bersinggungan dengan penelitian disertasi ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Penelitian Khoerunnisa menelaah tentang analisis model-model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara memahami model-model pengajaran dan untuk mengetahui apa saja model pokok mengajar. Model-model mengajar dalam arti dipandang lebih menonjol dan relevan dengan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan dunia masa kini. Oleh karena itu diperlukan landasan dalam memilih model pembelajaran (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Penelitian tentang Model Pembelajaran juga diteliti oleh Asyafah yang mengkaji tentang model pembelajaran sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Sebuah model pembelajaran yang baik harus dapat dinilai dari sisi efektifitasnya. Sehingga dalam sebuah model pembelajaran, seorang guru, terlebih dahulu harus memahami konsep model tersebut secara utuh dan lengkap. Bila suatu model belum tepat antara teori dan model tersebut berarti harus direvisi dan dikaji ulang serta

Penelitian yang dilakukan oleh Mirdad tentang model pembelajaran yang di merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Penelitian yang dilakukan Mirdad, menyebutkan ciri-ciri model pembelajaran yakni sebagai berikut; 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok di susun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey, model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang. 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); a) adanya prinsip-prinsip reaksi; c) sistem sosial; d) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi ; a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang diukur; 2) dampak penggiring yaitu hasil belajar jangka panjang. 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Mirdad, 2020).

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya Restu Rahayu melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak". Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru-gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia

yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021).

Halimatus Sakdiah Aulia Rahimi meneliti Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. Penelitian ini membahas tentang analisis minat pembelajaran ski di Madrasah Aliyah Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini memaparkan minat belajar siswa pada pembelajaran SKI, akidah akhlak, al-quran hadis, dan fiqih (Sarlin Patilima, 2021).

Tulisan terkait model-model pembelajaran untuk implementasi kurikulum merdeka dikaji oleh Fadly yang memberikan gambaran beberapa model pembelajaran yang mengedepankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara otonom (Fadly, 2022).

Penelitian di sekolah penggerak tentang pembelajaran PAI, yang berjudul “Modifikasi pembelajaran PAI dalam kurikulum sekolah penggerak di SD Negeri 02 Rejang Lebong” yang dilakukan oleh Nislawati . Pertama kurikulum yang digunakan sebelumnya adalah kurikulum 2013 berdasarkan kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Kedua, pembelajaran PAI tidak berubah sama seperti kurikulum sebelumnya dalam pembelajaran PAI fokus mengeksplorasi materi dasar kurikulum, materi pembelajaran meliputi, akidah akhlaq, qur’an-hadis, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Dalam Proses pembelajarannya mendukung perkembangan kompetensi(literasi dan numerisasi) dan karakter peserta didik secara holistik yaitu secara menyeluruh sesuatu harus di pelajari secara menyeluruh tidak hanya beberapa bagian, guru merupakan fasilitator semua dimulai dari diri siswa dan berpusat pada siswa. ketiga, modifikasi pembelajaran PAI dalam kurikulum sekolah penggerak meliputi penyesuaian Standar capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama seperti silabus, dan modul ajar sama seperti RPP. keempat, penerapan modifikasi

pembelajaran dapat dilihat dari asesmen atau penilaian yaitu asesmen diagnostik awal pembelajaran, asesmen formatif pada pembelajaran sedang berlangsung dan asesmen sumatif yaitu penilaian pada akhir. proses pembelajaran antara kurikulum sebelumnya dengan sekolah penggerak sangat berbeda dari segi kurikulum, segi materi dibagi per fase, dan dari segi penilain. aktivitas belajar siswa lebih aktif mandiri, digitalisasi sekolah lebih aktif dan Sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan (Nislawati, 2022). .

Berbicara tentang kurikulum merdeka, terdapat penelitian yang berjudul “Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam“ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Project Based Learning di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya ditinjau dari Kurikulum Merdeka dan bagaimana kreativitas siswa dalam pembelajaran Agama Islam melalui Project Based Learning. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan capaian kreativitas dan kurikulum merdeka, karena peserta didik dapat menerima Project Based Learning sebagai model pembelajaran yang membantu mereka dalam mengembangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Dengan demikian terdapat rekomendasi untuk peneliti yang lain, bahwa dalam penelitian ini hanya mengulas sebagian kecil permasalahan yang berhubungan dengan *Project Based Learning* dan kreativitas siswa, disarankan untuk peneliti yang lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan dilaksanakan dengan lebih baik. Rekomendasi untuk pendidik, diharapkan bisa mempersiapkan model pembelajaran ini dengan lebih terkonsep agar capaian kreativitas peserta didik dapat lebih maksimal (Dewi Anggelia *et al.*, 2022).

Penelitian tentang model pembelajaran agama Islam oleh Nadlirah Naimi Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses transformasi dan realisasi nilai-nilai ajaran Islam melalui pembelajaran, baik formal maupun nonformal kepada masyarakat (siswa) untuk dihayati, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk merealisasikan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam diperlukan strategi atau model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dalam bentuk Pembelajaran Kontekstual yang merupakan strategi pembelajaran yang berusaha menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi siswa dapat melakukan, mencoba dan merekonstruksi sendiri bahan ajar dari guru dan mengkorelasikan dalam kehidupan nyata dan harapannya siswa dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat (Nadlirah Naimi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurwahidah and Eva Syarifatul Jamilah ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika dihadapkan dengan nilai-nilai merdeka belajar serta internalisasinya. Penyusunan penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mempelajari referensi-referensi yang membahas dan terkait dengan tema pembahasan penulisan ini. Tulisan ini menjelaskan bahwa pada konsep merdeka belajar terdapat enam poin penting yang harus diinternalisasi yaitu Pertama, waktu dan tempat dimana pembelajaran berlangsung memiliki sifat yang beragam. Kedua, ada kebebasan memilih (free choice) yang ditawarkan. Ketiga, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi (personalized learning). Keempat, pembelajaran yang berbasis pada proyek. Kelima, merupakan prinsip sebagai point link and match, dan ke enam, merupakan interpretasi terhadap data. Pembelajaran pendidikan agama Islam akan menjadikan peserta didik lebih kritis, lebih mampu memahami nilai-nilai yang dipelajari, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekkan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki (Nurwahidah & Eva Syarifatul Jamilah, 2022).

Penelitian mengenai “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Sekolah Penggerak” menjelaskan pengertian implementasi dan kurikulum merdeka

dalam sekolah penggerak. Penelitian ini menjelaskan dan memberi gambaran mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari adanya penerapan kurikulum di sekolah penggerak adalah dari kepala sekolah dan guru- gurunya harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus dapat merubah mindset Sumber Daya Manusia yang ada di sekolah tersebut untuk mau melakukan perubahan sehingga kurikulum merdeka dapat diterapkan. (Tsuraya *et al.*, 2022).

Penelitian yang menganalisis tentang implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak dilakukan oleh Ineu dengan judul ” Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar”. kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak (Ineu *et al.*, 2022).

Selanjutnya yaitu penelitian M. Akbar tentang ”Pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang ” Penelitian ini memaparkan tentang (1) Perencanaan pembelajara pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang, (2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang, (3) dan menganalisa evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti berbasis merdeka belajar di SD Anak Saleh Malang (Akbar, 2021). Selain itu penelitian ini diperkuat dengan adanya penelitian yang membahas Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjelaskan konsep

dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika dihadapkan dengan nilai-nilai merdeka belajar serta internalisasinya (Jamilah, 2022).

Konsep merdeka belajar di bahas juga oleh Lestari dengan judul “Kajian Konsep Merdeka Belajar dari perspektif Pendidikan Islam“. Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi Pandemi COVID-19 yang terjadi telah berdampak besar pada aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada aspek pendidikan formal. Kebijakan pemerintah untuk physical distancing telah mendorong diterapkannya pembelajaran online di rumah di semua jenjang satuan pendidikan. Oleh karena itu, perlu merekonstruksi beberapa aspek, termasuk pembelajaran dan penilaian, untuk memberikan layanan pendidikan, khususnya pada topik pendidikan agama Islam, yang menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data melalui observasi partisipan, studi dokumenter dan wawancara. Dalam penelitian ini ada 2 aspek internalisasi yaitu; Ide dasar internalisasi, yang mengikuti aspek normatif, khususnya undang-undang dan surat edaran otoritas pendidikan, dan juga pandangan guru untuk tunduk pada kebijakan belajar mandiri, yaitu tingkat keluwesan yang dimilikinya. Internasionalisasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, literasi dan perilaku sosial, serta standar penilaian. Konsep “Kebebasan Belajar” dengan teori humanistik dan tujuan kemampuan siswa ke arah yang positif. Guru tidak lagi dibebani dengan tugas-tugas manajemen yang menghambat kreativitas guru. Teori belajar humanistik bertujuan untuk menciptakan seseorang. Implementasi dan evaluasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah humanisasi manusia dan eksplorasi serta pengembangan potensi guru dan siswa. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada pembelajaran bermakna yang mengutamakan kebutuhan kehidupan nyata siswa (Lestari, 2022).

Tulisan yang membahas tentang inovasi-inovasi dalam pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh Rahmadani merupakan hal yang sangat mendasar dan perlu dilaksanakan. Kebijakan “Merdeka Belajar” merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam rangka perbaikan sistem pendidikan nasional. Konsep “Merdeka Belajar” merupakan upaya untuk

mewujudkan kemandirian dalam berpikir. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini adalah seorang guru pendidikan agama islam. hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembaharuan (inovasi) yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan metode atau strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Bahan ajar yang inovatif saat ini disiapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan (Rahmadani et al., 2023)

Penelitian yang membahas tentang implementasi kurikulum merdeka belajar juga dilakukan oleh Muharrom mengenai Implementasi Kurikulum merdeka belajar pada Pembelajaran PAI di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang, disusun sebagai penyempurna bagi kurikulum sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan fleksibel serta memerdekakan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah Pusat telah memberikan wewenang kepada setiap SMK Pusat Keunggulan untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknis dalam pengumpulan data yaitu multi sumber bukti (triangulasi data), reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan penelitian (1) Perencanaan pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar; mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar, membuat materi ajar yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dan menyiapkan media, alat dan sumber pembelajaran (2) Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan menggunakan pendekatan alur MERRDEKA yang diterapkan dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup (3) Evaluasi pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar

adalah menggunakan model evaluasi sumatif dan formatif dengan bentuk tes lisan, produk dan proyek (Muharrom, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutiono dan kawan-kawan bahwa kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah, nilai rata-rata siswa 6,4 sedangkan nilai rata-rata kelas 6,7. Angka capaian hasil belajar siswa tersebut telah berlangsung selama tiga (3) tahun terakhir. Menghadapi kenyataan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan upaya yang maksimal dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan angka capaian yang maksimal. Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah metode deskriptif dengan tindakan kelas eksperimen. Berdasarkan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam ternyata mampu mengubah hasil belajar siswa kelas VII SMP PKP JIS Jakarta. Terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada pra siklus sebesar 51,6, angka ini masih jauh dari kata ideal. Setelah mengikuti siklus I terjadi peningkatan yaitu sebesar 66,3, angka ini masih belum masuk kategori ideal. Adapun setelah mengikuti siklus II nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa sebesar 82,8, angka ini menunjukkan kategori ideal. Dengan demikian dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, proses pembelajaran tampak lebih bermakna serta berlangsung cukup efektif dan efisien sehingga memberikan stimulus bagi keterlibatan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif maupun afektif dan psikomotorik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (Sutiono et al., 2023).

Hanani melakukan penelitian tentang kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler berbagai macam agar peserta didik dapat lebih optimal dan memiliki konsep serta memantapkan kompetensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data melalui

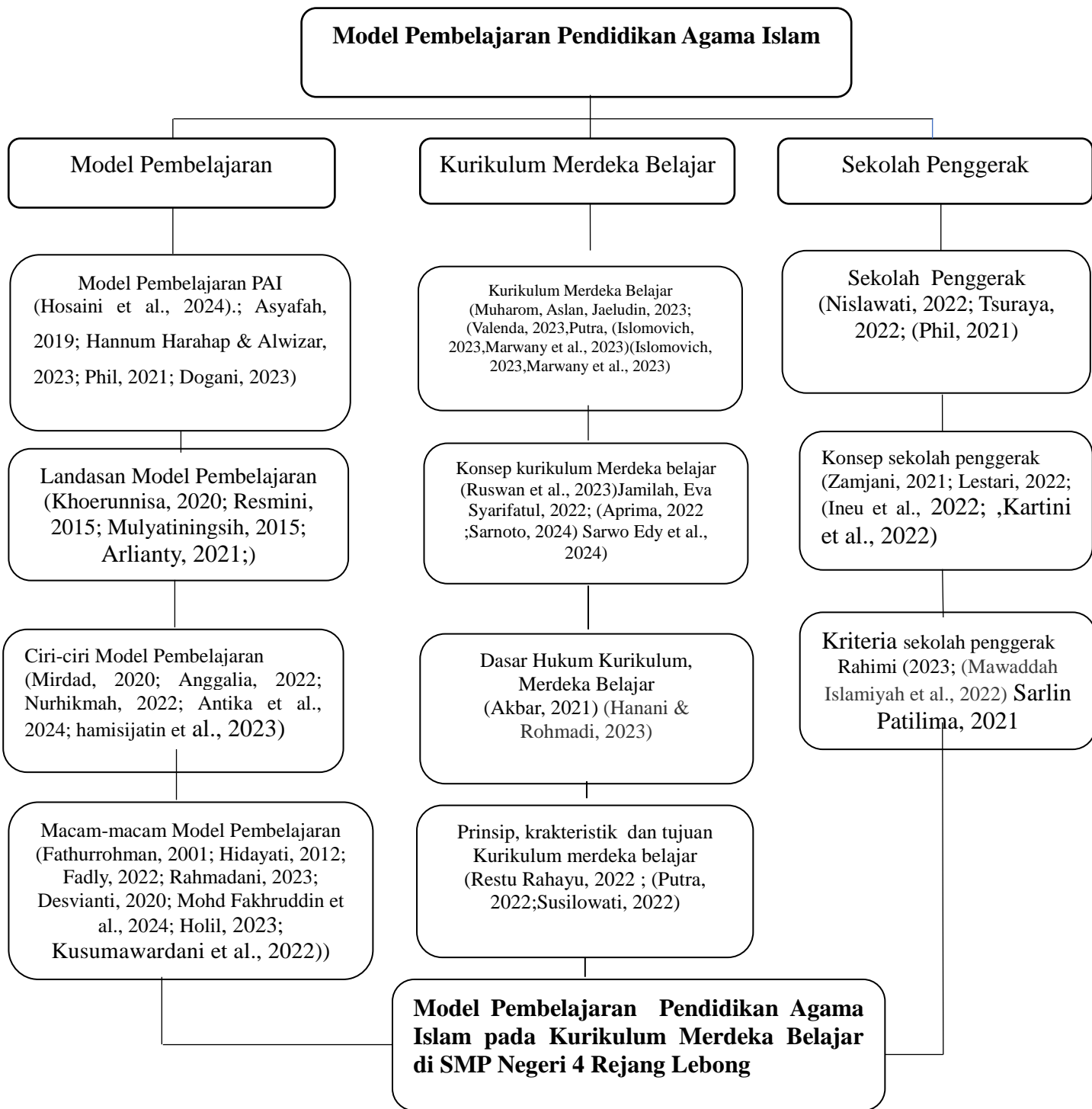
observasi, wawancara dan dokumentasi, dan diuji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini adalah implementasi kurikulum pembelajaran merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sudah baik, mulai dari melaksanakan asesmen diagnostik terkait kesiapan, pemetaan minat peserta didik, menentukan materi pokok, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, dan penggunaan pembelajaran diferensiasi yaitu diferensiasi isi, proses, produk dan lingkungan. Dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi seperti pemberian motivasi dan tugas. Dengan demikian peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena model pembelajaran yang diterapkan memiliki dukungan yang kuat dari pihak sekolah, hal ini dapat dibuktikan dengan sarana dan prasarana pendukung yang disediakan oleh pihak sekolah (Hanani & Rohmadi, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Hosaini ini mengeksplorasi model desain pembelajaran integratif untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Independen. Model ini menekankan integrasi pengetahuan umum dan nilai-nilai agama, memanfaatkan teori pembelajaran konstruktivis dan pendekatan holistik. Ini memprioritaskan pengalaman belajar berbasis masalah, proyek, dan penyelidikan, secara signifikan meningkatkan kompetensi lulusan dalam memahami materi agama, pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial. Temuan ini menyoroti efektivitas model dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk globalisasi (Hosaini et al., 2024).

Penelitian Edy ini tentang menyelidiki pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada pencapaian keseimbangan antara komponen akademis dan praktis. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan model kurikulum yang memadukan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis, sehingga menumbuhkan pemahaman yang komprehensif dan keterampilan di dunia nyata di kalangan siswa. Metodologi penelitian mencakup analisis kualitatif melalui wawancara dan observasi, yang memberikan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan kurikulum PAI saat ini. Temuan utama

menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang seimbang secara efektif memerlukan perencanaan yang cermat, pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik, sumber daya yang cukup, dan evaluasi yang berkelanjutan. Model kurikulum yang diusulkan mencakup elemen-elemen penting seperti instruksi teoritis yang terperinci, kegiatan praktis yang interaktif, dan penilaian rutin untuk memastikan relevansi dan kemandirian. Lebih lanjut, strategi untuk implementasi yang sukses disorot, termasuk keterlibatan pemangku kepentingan, program pelatihan terstruktur, dan alokasi sumber daya yang sistematis. Kontribusi studi ini terletak pada rekomendasi praktisnya bagi para pendidik dan pembuat kebijakan, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam. Dengan mengatasi tantangan yang teridentifikasi dan menyediakan strategi yang dapat ditindaklanjuti, penelitian ini mendukung pengembangan kurikulum PAI yang lebih seimbang dan efektif, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi pengembangan holistik siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan (Sarwo Edy et al., 2024)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Sejauh ini peneliti mencari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan itu, masih belum menemukan yang secara khusus, tetapi penelitian tentang model pembelajaran sudah banyak, begitu juga dengan penelitian kurikulum merdeka belajar. Sehingga penelitian ini memiliki orisinalitas ide-ide yang dibahas dan diuraikan dalam pembahasan penelitian.



State of the art

B. Pembelajaran Konstruktivisme Dan Pembelajaran Konektivisme

1. Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme Jean Piaget

Konstruktivisme mengacu pada teori atau serangkaian teori tentang pembelajaran yang muncul di Eropa dan diperkenalkan di Amerika Serikat pada tahun 1970-an, selama periode reformasi sosial dan gerakan hak-hak sipil serta tantangan terhadap tatanan "lama" dan hirarkinya. Gerakan sosial memiliki dampak yang kuat pada pendidikan. Selain itu, pandangan-pandangan kognitivis mulai mendapat kritik. Para peneliti dan praktisi pendidikan mulai menolak anggapan bahwa manusia dapat diprogram seperti robot, untuk selalu merespons dengan cara yang sama terhadap suatu rangsangan. Faktanya, telah diakui bahwa pikiran memainkan peran yang t besar dalam bagaimana orang bertindak ketika belajar, tetapi peran tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan program perangkat lunak yang didasarkan pada langkah-langkah terpisah untuk mengkonsumsi dan memproses informasi seperti yang dikemukakan oleh para ahli teori kognitivisme. Konstruktivisme-khususnya dalam bentuk "sosial"-menyarankan agar pelajar lebih aktif terlibat dalam usaha bersama dengan guru dan teman sebaya dalam menciptakan (mengkonstruksi) pengetahuan (harasim, 2017).

Jean Piaget adalah seorang psikolog dan filsuf Swiss yang diakui sebagai tokoh terobosan dalam domain psikologi perkembangan dan teori kognitif. Lahir di Neuchâtel, Swiss, pada 9 Agustus 1896, Piaget menunjukkan ketertarikan mendalam pada alam dan biologi sejak tahap awal hidupnya. Pada usia 11 tahun, ia menyusun artikel ilmiah perdananya yang berkaitan dengan burung pipit albino, menandai dimulainya panggilan ilmiahnya (Burman, 2021).

Piaget memulai perjalanan akademisnya di Universitas Neuchâtel, di mana ia memperoleh gelar doktor dalam biologi pada tahun 1918 (Jean Piaget, 2010). Setelah menyelesaikan pengejaran pendidikannya, ia mengembangkan minat pada psikologi dan menggali lebih dalam disiplin ini di bawah bimbingan beberapa psikolog terhormat di Zurich dan Paris. Selama masa jabatannya di Paris, Piaget diberi kesempatan untuk mengamati anak-anak secara langsung,

yang kemudian memicu antusiasmenya untuk menyelidiki perkembangan kognitif (Burman, 2021).

Sepanjang perjalanan profesionalnya, Piaget menulis lebih dari 50 buku dan banyak artikel, yang secara signifikan memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan dan psikologi perkembangan. Dia menyatakan bahwa praktik pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan menganjurkan penerapan metodologi pembelajaran aktif. Perspektifnya bahwa anak-anak mirip dengan “ilmuwan kecil” yang memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi dan eksperimen memiliki pengaruh besar pada praktik pendidikan kontemporer.

Jean Piaget meninggal pada 16 September 1980 di Jenewa, Swiss. Sampai hari ini, kontribusi teoretisnya digunakan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan, psikologi, dan sosiologi. Piaget dianggap sebagai salah satu pemikir paling terkemuka dalam psikologi perkembangan, dan kontribusinya terus memiliki relevansi dalam menjelaskan proses di mana manusia berpikir, belajar, dan terlibat dengan lingkungan sekitarnya. Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif dan konstruktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru di atas dasar pembelajaran sebelumnya (Burman, 2021).

Teori Konstruktivisme tidak terlepas dari usaha keras Jean Piaget Dan Vygotsky mereka adalah psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme dalam bidang pendidikan yang menekankan bahwa perubahan kognitif kearah perkembangan terjadi. Teori konstruktivisme lahir seiring dengan perkembangan perhatian manusia atau perkembangan zaman dalam ruang lingkup pendidikan sehingga terhadap pendidikan modern dan cara manusia memandang dirinya sendiri. Meski lahir pada era modern sehingga disebut sebagai teori belajar kontemporer. Pengertian dari pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan (Piaget, 1976b).

Ciri khas kontribusi ilmiah Piaget adalah teorinya tentang perkembangan kognitif pada anak-anak, yang menyatakan bahwa evolusi pemahaman manusia tentang dunia terjadi melalui tahapan yang terorganisir secara sistematis. Piaget menggambarkan empat tahap utama dalam perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Kerangka teoritis ini membentuk dasar bagi paradigma konstruktivis, yang menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan dengan lingkungan mereka (Piaget, 1976b) (Madanagopal, 2020).

Teori konstruktivisme Jean Piaget tentang pembelajaran menyatakan bahwa pengetahuan secara aktif dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia, daripada diterima secara pasif dari lingkungan atau pendidik. Teori ini menekankan pentingnya peran aktif pelajar dalam proses pembelajaran, di mana mereka membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan mengintegrasikan informasi baru dengan kerangka kognitif mereka yang ada, yang dikenal sebagai *schema* (Piaget, 1976a) (Nurhasnah et al., 2024;Zhang, 2022).

Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dia mengusulkan bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, masing-masing mewakili tingkat kompleksitas kognitif yang berbeda. Piaget percaya bahwa pembelajaran adalah proses internal di mana individu membangun struktur mental, atau skema, saat mereka beradaptasi dengan informasi baru, menyoroti pentingnya perkembangan individu dalam proses pembelajaran (Piaget et al., 2013).

Teori konstruktivisme Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi. Dia menekankan pentingnya tahap perkembangan, di mana kemampuan kognitif berkembang saat anak-anak terlibat dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini menantang instruksionisme tradisional dengan menganjurkan pembelajaran

sebagai proses penemuan daripada penyerapan informasi secara pasif. Karya Piaget telah secara signifikan mempengaruhi praktik pendidikan, mempromosikan metode yang mendorong eksplorasi, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis pada peserta didik (Zhang, 2022).

Teori ini menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa peserta didik bukanlah penerima informasi yang pasif tetapi peserta aktif dalam perkembangan kognitif mereka sendiri. Konstruktivisme terbukti dalam berbagai konteks pendidikan, seperti yang terlihat dalam studi yang diberikan. Misalnya, pendekatan teori berbasis konstruktivis yang digunakan dalam mengeksplorasi pengalaman penyedia perawatan dalam perawatan demensia menyoroti pentingnya memahami dan mendukung kebutuhan holistik pengasuh, yang sejalan dengan penekanan Piaget pada peran aktif pelajar dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi (Herron et al., 2020).

Konstruktivisme Piaget dicirikan oleh beberapa proses kunci: asimilasi, di mana peserta didik memasukkan pengalaman baru ke dalam kerangka kerja mereka yang ada; akomodasi, di mana mereka memodifikasi kerangka kerja mereka untuk memasukkan pengalaman baru; dan keseimbangan, yang merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Rusydi & Musgamy, 2023) Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan melalui proses kognitif. Ini melibatkan asimilasi, di mana anak-anak menyesuaikan lingkungan mereka agar sesuai dengan skema yang ada, dan akomodasi, di mana mereka memodifikasi skema untuk memasukkan informasi baru. Keseimbangan dicapai ketika anak-anak dapat mengelola informasi baru, sementara ketidakseimbangan menghadirkan tantangan yang mendorong perkembangan kognitif. Organisasi mengacu pada integrasi berbagai skema ke dalam sistem pembelajaran yang koheren. Tahapan perkembangan kognitif Piaget memandu pendidik dalam menyesuaikan pengalaman belajar dengan kemampuan kognitif anak-anak (Piaget et al., 1985).

Pendekatan ini menantang metode instruksional tradisional dengan

mengadvokasi lingkungan belajar yang berpusat pada siswa di mana guru bertindak sebagai fasilitator daripada pemancar pengetahuan langsung. Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kognitif, menekankan bahwa siswa belajar paling baik melalui kegiatan yang dimulai sendiri. Dia mengidentifikasi dua proses utama: asimilasi, di mana informasi baru diserap, dan akomodasi, di mana struktur kognitif yang ada disesuaikan untuk memasukkan informasi baru. Piaget menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kaya yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka (Piaget, 1976b; Sumarna & Gunawan, 2022).

Teori konstruktivisme Jean Piaget menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses kognitif, menekankan bahwa siswa belajar paling baik melalui kegiatan yang dimulai sendiri. Dia mengidentifikasi dua proses utama: asimilasi, di mana informasi baru diserap, dan akomodasi, di mana struktur kognitif yang ada disesuaikan untuk memasukkan informasi baru (Oléron et al., 2014). Piaget menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memfasilitasi pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kaya yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka.

Teori Piaget telah berpengaruh dalam membentuk praktik pendidikan, mendorong lingkungan di mana siswa bebas untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan membangun pengetahuan secara mandiri, yang sangat efektif dalam pengaturan di mana siswa dapat terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan interaktif lainnya (Aeni et al., 2023). Teori konstruktivisme Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Ini menyatakan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, maju melalui empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1976a). Teori ini menganjurkan pembelajaran yang berpusat pada

siswa, di mana peserta didik didorong untuk menjadi kreatif dan inovatif. Namun, implementasinya mungkin menghadapi tantangan, seperti kemampuan membaca siswa yang bervariasi, yang dapat menghambat penerapan prinsip-prinsip konstruktivis di kelas.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seseorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa/i dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajar dengan interaksi social yang terjalin di dalam kelas. Pengertian lainnya ialah konstruktivisme menekankan pada proses belajar bukan menekankan pada proses mengajarnya. Siswa/i di beri kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang di dasarkan pada pengalaman yang nyata. Siswa/i di dorong untuk melakukan pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat di pindahkan dari guru ke murid kecuali dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar. Siswa/i aktif mengonstruksi secara terus menerus sehingga selalu selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Sehingga Konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan proses dari pada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang dilibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa “mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran mengatakan bahwa siswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar secara sadar, sedangkan pendidik yang membimbing siswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari

pendidik secara pasif. Dalam kerja mental siswa, pendidik memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun siswa tetap merupakan kunci pembelajaran. Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, siswa menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitasnya tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Piaget et al., 1985;Burman, 2021).

Sama halnya dalam orientasi baru psikologi, konstruktivisme mengajarkan kita ilmu tentang bagaimana anak manusia belajar. Mereka belajar mengonstruksikan (membangun) pengetahuan, sikap atau keterampilan sendiri. Oleh karena itu belajar harus diciptakan di lingkungan yang mengundang atau merangsang perkembangan otak atau kognitif anak didik.pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa/i itu sendiri. Maka siswa/i harus melakukan kegiatan yang aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna sesuatu yang dipelajari. Maka para guru, perancang pembelajaran, dan pengembangan program-program pembelajaran ini sangat berperan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya belajar. Karena para guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi membantu siswa/i untuk membentuk pengetahuannya sendiri (Zhang, 2022).

Pengertian Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang lebih meningkatkan pada tingkat kreatifitas siswa dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperlukan bagi pengembangan diri siswa yang didasarkan pada pengetahuan. Pada dasarnya pendekatan konstruktivisme sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa berupa keterampilan dasar yang diperlukan dalam pengembangan diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan siswa yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki siswa akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman siswa pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki siswa tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

Proses Pembentukan Pengetahuan Menurut Teori Konstruktivisme, subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi. Hal paling penting dalam teori konstruktivisme adalah penekanan pada siswa dalam proses pembelajaran dan tidak hanya bergantung pada guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Kreativitas dan aktivitas siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa. Belajar lebih diarahkan pada adaptasi kemanusiaan berdasarkan diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide serta pengembangan konsep baru agar dapat diimplementasikan dalam lingkungannya (Hernawan & Resmini, 2015)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan, yaitu konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang garu

menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan kognitif dalam dirinya (Nasir, 2022).

Piaget membedakan tiga jenis pengetahuan yang diperoleh anak-anak: pengetahuan fisik, logika-matematika, dan sosial (Piaget, 1969):

1. Pengetahuan fisik berhubungan dengan pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan tentang objek fisik yang tersedia dari sifat-sifat perseptual objek: ukuran, warna, ketebalan, tekstur, rasa, dan suara. Sebagai contoh, bola memantul sedangkan gelas pecah ketika dijatuhkan ke lantai.
2. Pengetahuan logika-matematika terkait dengan pengetahuan abstrak tentang objek, seperti jumlah, volume, massa, berat, waktu, kecepatan, dan ukuran. Membandingkan perbedaan laju pantulan antara bola basket dan bola bisbol yang dijatuhkan ke lantai adalah contoh pengetahuan logika-matematika.
3. Pengetahuan sosial bersifat spesifik dalam budaya dan hanya dapat dipelajari dalam budaya sendiri, melalui tindakan atau interaksi dengan orang lain. Contohnya adalah sistem simbol budaya, musik, sejarah, dan bahasa. Bermain di kompetisi bola basket pada hari yang disebut Sabtu menunjukkan konvensi sosial tentang tanggal dan olahraga.

Ciri-Ciri pembelajaran konstruktivisme adalah bagaimana seorang siswa mampu menyusun pengetahuan berdasarkan pemahamannya dirinya sendiri. Suatu pengetahuan tersebut berasal dari satu pengalaman menuju pengalaman selanjutnya yang mana akan menjadi suatu pengetahuan yang kompleks atau rinci. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang dimilikinya tetapi hanya membantu dalam proses pembentukan pengetahuan oleh siswa agar berjalan dengan lancar. Siswa menyusun pengetahuannya berdasarkan usaha dirinya sendiri atau individu masing-masing, maka tugas guru adalah hanya sebagai fasilitator atau mediator (Piaget, 1976b; Piaget, 1976a)

Guru hanya memberi arahan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran atau mendapatkan suatu pengetahuan. Sebagai fasilitator tugas guru yang paling

utama adalah “to facilitate of learning” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar siswa/i, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh siswa/inya. Untuk itu penting pembelajaran terpadu digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa/i. Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (siswa/i) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, itulah yang dinamakan pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget didasarkan pada teori perkembangan kognitif yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Berikut adalah ciri-ciri utama pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget:

1. Pembelajaran Aktif dan Proses Konstruksi Pengetahuan. Piaget percaya bahwa siswa adalah pembangun aktif dari pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan bukan diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan. Siswa belajar dengan mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep-konsep baru.
2. Peran Penting Pengalaman dan Eksplorasi. Pembelajaran konstruktivis Piagetian menekankan pentingnya pengalaman langsung dan eksplorasi. Siswa didorong untuk terlibat langsung dalam aktivitas dan pengalaman yang memungkinkan mereka membentuk pemahaman sendiri. Proses ini membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep baru dengan lebih baik.
3. Perkembangan Berdasarkan Tahapan Kognitif Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap memiliki karakteristik tersendiri, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan tahapan kognitif siswa. Misalnya, Pada tahap operasional konkret, siswa memerlukan objek nyata atau konkret untuk memahami konsep abstrak. Pada

tahap operasional formal, siswa sudah mampu berpikir abstrak dan dapat memecahkan masalah yang kompleks.

6. Pembelajaran Berbasis pada Skema (Schemas) Piaget menggunakan istilah "skema" untuk merujuk pada struktur mental atau pola berpikir yang digunakan siswa untuk memahami dunia. Dalam proses belajar, siswa mengembangkan skema baru atau menyesuaikan skema yang sudah ada melalui proses asimilasi (menggabungkan informasi baru dengan skema yang ada) dan akomodasi (mengubah skema yang ada agar sesuai dengan informasi baru)
7. Asimilasi dan Akomodasi, Menurut Piaget, dua proses utama dalam pembelajaran adalah asimilasi dan akomodasi: Asimilasi terjadi ketika siswa memasukkan informasi baru ke dalam skema atau pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak sesuai dengan skema yang ada, sehingga siswa harus mengubah atau menyesuaikan skema tersebut. Kedua proses ini membantu siswa dalam menyeimbangkan (ekuilibrium) antara apa yang sudah mereka ketahui dan informasi baru yang mereka terima.
8. Penekanan pada Interaksi Sosial, Walaupun Piaget lebih berfokus pada perkembangan individu, ia juga mengakui bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam pembelajaran. Diskusi dengan teman sebaya, misalnya, dapat membantu siswa dalam menguji dan mengkaji kembali pemahamannya, serta mengembangkan perspektif baru.
9. Pembelajaran Kontekstual dan Situasional, Pembelajaran yang sesuai dengan konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan baru harus diberikan dalam konteks yang relevan. Siswa akan lebih mudah memahami konsep jika konsep tersebut disajikan dalam situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

10. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pendekatan konstruktivis Piagetian, guru berperan sebagai fasilitator atau pendukung yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Guru menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengeksplorasi,

berekspimen, dan menemukan konsep, tetapi tidak memberikan jawaban secara langsung.

11. Penekanan pada Pemecahan Masalah dan Eksperimen

Piaget menekankan pentingnya kegiatan pemecahan masalah sebagai bagian dari pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa belajar menerapkan skema yang sudah mereka miliki, beradaptasi dengan situasi baru, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Eksperimen dan pemecahan masalah juga merangsang proses akomodasi dan asimilasi, yang penting untuk perkembangan kognitif.

11. Evaluasi Berfokus pada Proses Berpikir. Dalam pembelajaran, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan tugas. Penilaian diarahkan untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan pemahaman mereka dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.

12. Peran Konflik Kognitif

Piaget berpendapat bahwa konflik kognitif atau ketidakseimbangan (disequilibrium) terjadi ketika siswa menghadapi informasi yang bertentangan dengan skema yang sudah ada. Situasi ini mendorong siswa untuk mencari pemahaman baru melalui proses akomodasi, sehingga mereka dapat mencapai keseimbangan kognitif baru (Piaget, 1976b; Piaget, 1976a; (Aeni et al., 2023)

Secara keseluruhan, ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Jean Piaget mencakup pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan peran aktif mereka dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Piaget menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif, peran asimilasi dan akomodasi, serta pentingnya konflik kognitif sebagai pendorong dalam proses pembelajaran. Guru dalam pendekatan ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri.

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran antara lain: yaitu (Efgivia, Ry,

et al., 2021):

- a) Merumuskan tujuan belajar.
- b) Memilah bahan pembelajaran.
- c) Membuat tema-tema dengan memungkinkan akan dipelajari peserta didik dengan cara aktif.
- d) Memilih serta menyusun proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, misal proses belajar mengajar dengan berbentuk kelompok, eksperimen, role play, dan problem solving.
- e) Menyiapkan bermacam-macam pertanyaan yang bisa menciptakan karakter kreatif peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi dan mengajukan pertanyaan.
- f) Menilai kegiatan serta hasil dari pembelajaran.

2. Pembelajaran Konstruktivisme Ki hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh terkemuka dalam pendidikan Indonesia, terkenal karena filosofinya tentang “pendidikan yang membebaskan siswa,” yang menekankan pentingnya menghormati keunikan dan potensi individu, memungkinkan siswa kebebasan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara berakar kuat pada konstruktivisme, menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan potensi individu. Pendekatannya, dirangkum dalam prinsip “Tut Wuri Handayani,” menganjurkan untuk membimbing siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif, yang selaras dengan teori pendidikan konstruktivis (Zuriatin1, , Nurhasanah2, 2021).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dan teori pembelajaran konstruktivis keduanya menekankan pentingnya kemandirian siswa dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan Dewantara, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum Merdeka, menganjurkan sistem pendidikan yang menghormati keunikan individu dan mempromosikan kebebasan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap potensi siswa, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan

bakat dan minat mereka (Musdahlipah et al., 2024). Filosofi ini sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis, yang berfokus pada pembelajaran mandiri, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Telaumbanua & Siahaan, 2022).

Konsep Dewantara tentang “kebebasan untuk belajar” merupakan bagian integral dari pengembangan karakter dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan menarik yang menekankan keterampilan daripada hanya akuisisi pengetahuan (Ki Hadjar Dewantara, 1977) Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menekankan pembelajaran sebagai proses transformatif yang menumbuhkan kemandirian dan pengembangan karakter. Pendekatan konstruktivisnya menganjurkan sistem pendidikan yang memprioritaskan keterlibatan aktif siswa dan pembelajaran kontekstual, memungkinkan mereka untuk membentuk pengalaman pendidikan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep “Kebebasan untuk Belajar,” yang mendorong guru dan siswa untuk menentukan metode pembelajaran mereka, yang pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih menyenangkan dan bermanfaat yang mencerminkan nilai-nilai Indonesia (Neri Wijayanti, 2023).

Pendekatan konstruktivis, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri, menumbuhkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Filosofi Ki Hajar Dewantara menekankan konstruktivisme dan pembelajaran mandiri dengan mengadvokasi kebebasan anak-anak untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah. Konsepnya tentang pembelajaran mandiri sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivis, memungkinkan anak-anak untuk secara aktif membangun pengetahuan melalui pengamatan (niteni), imitasi (nirokke), dan inovasi (nambahi). Pendekatan ini menumbuhkan kreativitas dan kemandirian, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi mereka dalam lingkungan yang mendukung yang menghormati kemampuan alami mereka dan mendorong pembelajaran mandiri, yang pada akhirnya membentuk karakter dan kecerdasan mereka (Dewantara, 1977; Marwany et al., 2023; Tishana et al., 2023).

Hal ini dicapai melalui metode seperti sistem Among, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan panutan, memungkinkan siswa untuk belajar melalui permainan dan eksplorasi. Teori pembelajaran Ki Hajar Dewantara menekankan konstruktivisme dan kemandirian melalui sistem Among, di mana guru bertindak sebagai panutan dan fasilitator. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk belajar melalui pengalaman dan lingkungan mereka, menumbuhkan pemikiran mandiri (Dewantara, 2011). Filosofi Dewantara sejalan dengan gagasan bahwa anak-anak adalah pembelajar yang mampu, mempromosikan suasana yang menarik di mana mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri, sehingga mendukung konsep pembelajaran mandiri (Aisyah Nurul Hurriyah Sani, 2022) Secara keseluruhan, baik filosofi pendidikan dan konstruktivisme Dewantara menganjurkan pendekatan yang berpusat pada siswa yang memelihara kemandirian, kreativitas, dan pemikiran kritis, mempersiapkan siswa untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang beragam (Tishana et al., 2023) Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang berakar dalam pada prinsip-prinsip konstruktivis, menekankan pengembangan pendekatan yang berpusat pada pembelajar yang menghormati individualitas dan potensi setiap siswa. Ide-idenya sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa pendidikan harus membimbing siswa untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri tentang dunia, melalui mengalami hal-hal dan merefleksikan pengalaman-pengalaman itu. Pendekatan Dewantara terbukti dalam metodologi Teaching at The Right Level (TaRL), yang sejalan dengan keyakinannya pada pendidikan yang fleksibel dan berpusat pada siswa yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, memungkinkan mereka untuk maju dengan kecepatan mereka sendiri (Zamjani et al., 2021).

Ciri-ciri Pembelajaran konstruktivisme ala Ki Hadjar Dewantara memiliki ciri-ciri khas yang menekankan aspek humanistik dan kontekstual, serta menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar (Ki Hadjar Dewantara, 2011;Zuriatin1, , Nurhasanah2, 2021) . Berikut adalah ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme menurut Ki Hadjar Dewantara:

1. **Siswa sebagai Subjek Pembelajaran**
Siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya sebagai penerima informasi. Dalam proses ini, siswa didorong untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.
2. **Peran Guru sebagai Pamong atau Fasilitator**
Guru berperan sebagai "pamong" atau fasilitator, bukan sekadar instruktur. Tugas guru adalah membimbing, mendukung, dan mendorong siswa dalam proses belajar mereka, sesuai dengan filosofi "Tut Wuri Handayani." Guru menyediakan arahan bila diperlukan, tetapi memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan.
3. **Belajar Melalui Pengalaman (Learning by Doing)**
Proses pembelajaran menekankan pengalaman langsung. Siswa diajak untuk belajar melalui praktik nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan prinsip "learning by doing." Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan.
4. **Pembelajaran Kontekstual dan Berkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari**
Materi dan kegiatan belajar dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa serta budaya lokal mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan dan bermakna, serta membantu siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan nyata.
5. **Menghargai Kreativitas dan Inisiatif Siswa**
Siswa didorong untuk berinisiatif, berpikir kritis, dan kreatif dalam proses belajar. Pembelajaran konstruktivis menurut Ki Hadjar Dewantara memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, menemukan cara-cara baru, dan menyelesaikan masalah dengan ide mereka sendiri.
6. **Pengembangan Karakter dan Kepribadian**
Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Pembelajaran diarahkan

untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, serta etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya dan masyarakat setempat.

7. Kolaborasi dengan Lingkungan (Tri Pusat Pendidikan)

Pembelajaran melibatkan tiga pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Siswa didorong untuk belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga dari keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan keterlibatan tiga komponen ini, pendidikan menjadi lebih holistik dan terintegrasi dengan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. **Fleksibilitas dan Kebebasan dalam Belajar**

8. Fleksibilitas dan Kebebasan dalam Belajar

Siswa diberikan kebebasan dalam belajar dengan tetap mendapatkan bimbingan. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, mengamati, dan membentuk pemahaman mereka secara mandiri. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka masing-masing.

9. Pembelajaran yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Budaya

Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Dalam konstruktivisme, pengetahuan yang dibangun oleh siswa dihargai ketika relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pembelajaran dilakukan dengan tetap menghormati dan menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam diri siswa.

10. Penilaian yang Menilai Proses, Bukan Hanya Hasil Akhir

Penilaian dalam pembelajaran konstruktivisme ini lebih berfokus pada proses belajar siswa daripada sekadar hasil akhir. Guru mengamati bagaimana siswa berkembang dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka berpikir, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan.

Secara keseluruhan, pembelajaran konstruktivisme ala Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan dukungan guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan diri sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat.

Dalam kelas konstruktivis seorang guru tidak mengajarkan kepada anak bagaimana menyelesaikan persoalan, namun mempresentasikan masalah dan mendorong siswa untuk menemukan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini berarti siswa mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Para ahli konstruktivisme mengatakan bahwa ketika siswa mencoba menyelesaikan tugas-tugas di kelas, maka pengetahuan PAI dikonstruksi secara aktif, dan mereka setuju bahwa belajar PAI melibatkan manipulasi aktif dari pemaknaan bukan hanya bilangan dan rumus-rumus saja. Mereka menolak paham bahwa PAI dipelajari dalam satu koleksi yang berpola linear. Setiap tahap dari pembelajaran melibatkan suatu proses penelitian terhadap makna dan penyampaian keterampilan hafalan dengan cara yang tidak ada jaminan bahwa siswa akan menggunakan keterampilan inteligennya dalam setting PAI. Beberapa prinsip pembelajaran dengan konstruktivisme diantaranya dikemukakan oleh Steffe dan Kieren yang dikutip oleh Herdian yaitu :observasi dan mendengar aktifitas dan pembicaraan PAI siswa adalah sumber yang kuat dan petunjuk untuk mengajar. Lebih jauh dikatakan bahwa dalam konstruktivisme aktivitas PAI mungkin diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil dan diskusi kelas. Disebutkan pula bahwa dalam konstruktivisme proses pembelajaran senantiasa “problem centered approach”, dimana guru dan siswa terikat dalam pembicaraan yang memiliki makna PAI (Tishana et al., 2023)

3. Teori Pembelajaran Konektivisme George Siemens dan Stephen Downes.

Pendiri dan pendukung utama prinsip-prinsip konektivis sebagai teori pembelajaran adalah George Siemens dan Stephen Downes. Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya di *elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme

memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004). Siemens menciptakan istilah *teori konektivis* dalam sebuah tulisan pada tahun 2004 di blognya di *elearnspace.org*, yang menyatakan bahwa konsep konektivisme memberikan teori pembelajaran khusus untuk era digital (Siemens, 2004)

Prinsip Utama Konektivisme adalah (Dennis, 2024) :

- a. Pembelajaran sebagai Proses Koneksi
Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari buku atau guru, tetapi juga dari jejaring (network), termasuk internet, komunitas online, dan media sosial.
- b. Kemampuan Membuat Koneksi Lebih Penting dari Pengetahuan Itu Sendiri
Fokus konektivisme adalah kemampuan untuk mencari, mengenali, dan memanfaatkan informasi yang relevan dalam konteks yang terus berubah.
- c. Pengetahuan Selalu Berkembang
Informasi terus diperbarui. Oleh karena itu, belajar adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus.
- d. Keputusan Berdasarkan Informasi yang Berubah
Pembelajar harus bisa memilih informasi yang paling relevan di antara banyak sumber dan memahami bahwa "benar" atau "tepat" dapat berubah seiring waktu.

Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan peran jaringan sosial dan teknologi dalam proses pembelajaran, terutama di era digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan koneksi, dan pembelajaran terdiri dari kemampuan untuk membangun dan melintasi jaringan tersebut. Teori ini telah mendapatkan daya tarik sebagai kerangka kerja untuk memahami pembelajaran di lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi, seperti pendidikan online dan kolaborasi digital. Ini menyatakan bahwa pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan node yang saling berhubungan, dan pembelajaran terjadi melalui penciptaan koneksi baru di antara node-node ini. Asumsi utama konektivisme meliputi keragaman interkoneksi node, koherensi

jaringan, dan perlunya adaptasi konstan terhadap perubahan. Pendekatan ini sangat relevan di abad ke-21, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat (Ismail, 2024; Omodan et al., 2023).

Blog Siemens diikuti oleh para pendidik yang tertarik dengan topik-topik yang berkaitan dengan teknologi pendidikan, jaringan pembelajaran, dan pembelajaran terbuka. Klaimnya yang berani bahwa konektivisme adalah *satu-satunya* teori pembelajaran untuk era digital karena ini adalah teori pembelajaran *pertama* yang mempertimbangkan teknologi mendapatkan perhatian di dunia blog. Menurut Siemens, teori-teori pembelajaran sebelumnya seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme tidak cukup untuk era digital karena tidak dipengaruhi oleh teknologi. Fakta ini, menurutnya, adalah apa yang membuat konektivisme menjadi teori pembelajaran yang unik untuk era digital. Siemens (2004) membuka blognya dengan pernyataan berikut: Behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme adalah tiga teori pembelajaran yang paling sering digunakan dalam penciptaan lingkungan pembelajaran. Namun, teori-teori ini dikembangkan pada masa ketika pembelajaran tidak dipengaruhi oleh teknologi. Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar. Kebutuhan belajar dan teori-teori yang menjelaskan prinsip dan proses belajar, harus mencerminkan lingkungan sosial yang mendasarinya (harasim, 2017).

Teknologi pembelajaran bukanlah fenomena yang baru saja terjadi. Pernyataan Siemens pada tahun 2004 bahwa "Selama dua puluh tahun terakhir, teknologi telah menata ulang cara kita hidup, cara kita berkomunikasi, dan cara kita belajar" secara sederhana mengabaikan puluhan ribu tahun perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh teknologi. (Bates, 2015b, bagian 6.2). Penemuan manusia akan teknologi berbicara, menulis, mencetak, dan internet telah menjadi bagian integral dari pembelajaran dan pengembangan pengetahuan manusia. Penemuan teknologi komunikasi ini merupakan momen paradigmatik utama ketika manusia, masyarakat, dan teknologi.

Konektivisme, menurut Siemens, adalah unik karena mengakui teknologi

sebagai peserta aktif dalam jaringan pembelajaran. Dia menegaskan bahwa teknologi jaringan bukan hanya pemain, tetapi *merupakan* peserta utama atau penentu dalam konektivisme, bahkan menggantikan peran instruktur. Ini adalah konsep kunci dari konektivisme. Baik Siemens maupun Downes menekankan "pembelajaran yang terjadi di luar diri manusia yang dimanipulasi oleh teknologi," sebuah tema yang berulang di seluruh tulisan mereka tentang konektivisme. Teori Pembelajaran Konektivisme adalah teori pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan atau koneksi antara individu dengan sumber pengetahuan yang ada di era digital. Teori ini diperkenalkan oleh George Siemens pada tahun 2005 sebagai respon terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia memperoleh, menyimpan, dan berbagi informasi (harasim, 2017).

4. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) beragam, menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama. Konstruktivisme, khususnya seperti yang diartikulasikan oleh Jean Piaget, menunjukkan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi secara aktif dibangun oleh peserta didik, yang selaras dengan tujuan PAI untuk membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka (Indriyani, Ma'rifah., Ahmad, n.d,2024)

Implikasi Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses mengkonstruksi pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental siswa secara aktif, Belajar juga merupakan suatu proses mengasimilasikan dan menghubungkan bahan yang dipelajari dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang sehingga pengetahuannya tentang objek tertentu menjadi lebih kokoh.

Implikasi konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak signifikan pada metode pengajaran, pendekatan pembelajaran, dan keterlibatan siswa (Siti, Rochmah, 2023 ;P. Putra & Arnadi, 2022) Berikut adalah beberapa implikasi konstruktivisme dalam konteks pembelajaran PAI:

1. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Konstruktivisme menekankan bahwa siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam PAI, ini berarti siswa diberi kesempatan untuk menginterpretasikan konsep agama berdasarkan pengalaman pribadi, yang didukung oleh fasilitasi guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan, bukan hanya sebagai pemberi materi secara satu arah.
2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual: Konsep-konsep dalam PAI diajarkan dengan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai Islam karena konsep tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman langsung yang mereka alami.
3. Diskusi dan Kolaborasi: Konstruktivisme mendorong pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok atau kerja sama. Dalam PAI, siswa bisa berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, hadis, atau ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan kehidupan. Diskusi ini mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih mendalam.
4. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Reflektif: Siswa didorong untuk berpikir kritis dalam memahami ajaran Islam dan melakukan refleksi diri terkait penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengevaluasi tindakan mereka sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat memahami makna yang lebih mendalam dari nilai-nilai agama.
5. Pembelajaran melalui Pengalaman dan Eksplorasi: Dalam konstruktivisme, pengalaman belajar menjadi hal penting. Siswa PAI diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata,

seperti melakukan kegiatan amal, praktik ibadah, atau proyek yang terkait dengan kegiatan sosial, yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama.

6. Pemberian Ruang untuk Bertanya dan Mengungkapkan Pendapat: Pendekatan konstruktivisme mendorong siswa untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan pandangan mereka terkait dengan ajaran agama. Guru harus menciptakan suasana yang terbuka dan mendukung agar siswa merasa nyaman berbagi pemikiran mereka.
7. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Dalam PAI, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan studi kasus atau masalah moral yang memerlukan solusi berdasarkan ajaran Islam. Siswa diajak untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moral, yang melibatkan pemahaman mendalam tentang konsep PAI.

Dengan menerapkan prinsip konstruktivisme, pembelajaran PAI diharapkan menjadi lebih bermakna, karena siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka secara kontekstual dan relevan.

5. Implikasi Konektivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teori Konektivisme Dikembangkan oleh George Siemens, teori ini menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui jaringan, baik itu jaringan manusia, perangkat, atau informasi. Konektivisme menilai pentingnya koneksi dan hubungan antar elemen yang terlibat dalam pembelajaran. Teori pembelajaran konektivisme, yang menekankan peran jaringan dan lingkungan digital dalam proses pembelajaran, memiliki implikasi signifikan untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam (Banihashem & Aliabadi, 2017). Konektivisme menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui pembentukan koneksi dalam jaringan, di mana pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan sumber informasi. Pendekatan ini dapat mengubah PAI dengan mengintegrasikan alat digital dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Implikasi konektivisme di PAI dapat dieksplorasi melalui beberapa aspek kunci

(Doringin et al., 2020).

Tren pembelajaran masa kini mengarah pada implementasi digital. Digitalisasi pembelajaran berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Tuntutan dan kebutuhan implementasi pembelajaran berbasis digital pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) karena peserta didiknya adalah generasi milenial. Desain pembelajaran berbasis digital meliputi tujuan, bahan ajar, media digital, metode, dan evaluasi (alat penilaian) (Hosaini et al., 2024).

Model pembelajaran digital dengan pendekatan student centered memiliki beberapa indikator, antara lain strategi pembelajaran digital interaktif, metode ceramah, penugasan, simulasi, inkuiri, dan skenario khusus pembelajaran agama Islam yaitu pembiasaan, keteladanan, pujian, dan ancaman. Teknik pembelajaran menggunakan WhatsApp yang terhubung dengan media sosial lainnya seperti Facebook dan Instagram. Taktik pembelajaran melalui humor, nyanyian, retorika, dan kejutan. Implikasi penerapan model pembelajaran berbasis digital dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa lebih interaktif, menumbuhkan kreativitas, dan mengembangkan pembelajaran mandiri (Banihashem & Aliabadi, 2017).

Teori pembelajaran konektivisme dapat memberikan perspektif baru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan informasi yang ada. Implikasi penerapan teori ini pada PAI sangat luas, terutama dalam memfasilitasi siswa untuk belajar secara kolaboratif, memanfaatkan sumber informasi yang beragam, dan mengembangkan kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan pengetahuan agama yang selalu dinamis.

Pembelajaran Agama Islam Berbasis Jaringan (Network-Based Learning) Konektivisme menekankan pentingnya koneksi antara berbagai sumber pengetahuan, termasuk individu, kelompok, dan teknologi. Dalam konteks PAI, ini berarti siswa dapat belajar agama Islam tidak hanya dari buku teks atau guru di kelas, tetapi juga dari berbagai sumber digital, seperti artikel online, video kajian

agama, podcast, forum diskusi, dan media sosial (Banihashem & Aliabadi, 2017; Rahma et al., 2023)

Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelas PAI, Konektivisme mendorong pembelajaran kolaboratif di mana siswa tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan teman sekelas atau bahkan dengan kelompok yang lebih luas melalui jaringan digital. Siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk melakukan penelitian atau proyek tentang topik-topik tertentu dalam Islam. Konektivisme menyadari bahwa pengetahuan terus berkembang dan pembelajaran tidak berhenti di kelas, mendorong siswa untuk terus belajar dan menggali pengetahuan agama Islam sepanjang hidup mereka, menggunakan berbagai platform dan sumber informasi yang tersedia. Konektivisme memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dimana siswa dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam PAI, ini dapat memberikan ruang bagi siswa untuk memilih topik-topik yang lebih relevan atau menarik bagi mereka, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan banyaknya sumber informasi yang tersedia, teori konektivisme juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima. Ini penting dalam pembelajaran PAI agar siswa dapat membedakan ajaran agama yang benar dari yang salah dan menghindari penyebaran informasi yang keliru atau sesat (Hosaini et al., 2024)

Penerapan teori pembelajaran konektivisme dalam Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif yang signifikan, seperti memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas akses ke sumber pengetahuan yang beragam, serta meningkatkan keterampilan digital dan kolaborasi. Dengan menggunakan teknologi dan jaringan informasi yang ada, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, dan terlibat dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

C. Hakekat Model Pembelajaran Merdeka Belajar

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran (Asyafah, 2019) yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Mirdad & Pd, 2020; Maskur Dwiputro et al., 2021).

Dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam

pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif (Hernawan & Resmini, 2015).

Model juga dapat dipandang sebagai upaya dan untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variable-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut. Sedangkan menurut Robins, "*A model is an abstraction of reality; a simplified representation of some real-world phenomena*" Maksud dari definisi tersebut, model merupakan representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia nyata. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran Ahmad Sudrajat, 2003;Nurhikmah, 2022,). Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan pengertian model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang "Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya(Tinggi et al., 2018)

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu disain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturandan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur,strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran.

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (approach) lebih merupakan kerangka filosofis yang menjadi dasar pijak cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan seperti

pendekatan humanis, liberal, teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan ini terkadang disebut dengan teori. Setiap dasar filosofis yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.(Lutvaidah, 2015)

Pendekatan pembelajaran mengacu pada filosofi atau perspektif yang menjadi landasan metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Perspektif ini mempengaruhi bagaimana pendidik merencanakan, mengawasi, dan menilai perjalanan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang awal atau titik tolak yang mendasari guru dalam proses pembelajaran yang diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memperhatikan peran aktif peserta didik. Pendekatan pembelajaran ini akan mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Di lihat dari jenisnya setidaknya terdapat dua pendekatan pembelajaran yang sering digunakan (Mtsn & Email, 2024,Avvaru et al., 2023) :

- a) Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Guru (Teacher-Centered) dalam pendekatan ini guru adalah sumber utama pengetahuan dan transmisi pengetahuan. Pembelajaran disajikan oleh guru dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Ceramah dan presentasi adalah contohnya.
- b) Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Centered) dalam pendekatan ini menganggap siswa sebagai subjek pengetahuan. Siswa menerima panjang dalam pemberian arti, eksplorasi, dan pembangunan pengetahuan sendiri dan guru sebagai fasilitator. Diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif dapat diketahui.

Mengenal berbagai pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Ini tidak hanya membantu guru dalam menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi siswa. Fungsi Pendekatan Pembelajaran (Festiawan, 2020) Berikut ini tujuan sekaligus fungsi dari pendekatan pembelajaran :

- a) Menjadi penilai sekaligus mengevaluasi hasil-hasil hari pembelajaran yang telah dicapai.

- b) Sebagai pedoman umum dalam menyusun tahapan tahapan pada metode pembelajaran yang akan digunakan.
- c) Menunjukkan garis-garis rujukan dalam perancangan pembelajaran.
- d) Menganalisa masalah-masalah yang terjadi pada saat pembelajaran.
- e) Membantu dalam penilaian dari hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan.

Dengan menggunakan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut Fred Pendekatan pembelajaran mengacu pada metode atau strategi yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa (Fred, 2023). Berikut adalah beberapa fungsi dari pendekatan pembelajaran:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Pendekatan yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, membuat mereka lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar.
2. Memfasilitasi Pemahaman Konsep: Pendekatan pembelajaran yang efektif membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik, melalui penggunaan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan media pembelajaran interaktif.
3. Menyesuaikan dengan Gaya Belajar Siswa: Berbagai pendekatan memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa, baik itu visual, auditori, atau kinestetik, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.
4. Meningkatkan Hasil Belajar: Pendekatan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.
5. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis: Pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran inkuiri dapat

membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

6. Mendorong Kemandirian Belajar: Pendekatan seperti pembelajaran mandiri atau pembelajaran berbasis teknologi dapat mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri.
7. Meningkatkan Interaksi Sosial: Beberapa pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran kooperatif, dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antara siswa, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.
8. Mengakomodasi Keragaman Siswa: Dengan berbagai pendekatan, guru dapat mengakomodasi keragaman siswa, baik dari segi kemampuan, latar belakang, maupun kebutuhan khusus, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Ada beragam pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Berikut adalah beberapa jenis pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna (Festiawan, 2020) :

- 1) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran, dengan cara menghubungkan konteks kehidupan mereka sendiri seperti lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual Mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan sekaligus keterampilan bertanya pada dirinya sendiri, Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik, Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, Menciptakan suasana belajar bersama, Menghadirkan model sebagai contoh dalam

pembelajaran, Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) dengan berbagai cara.

Berdasarkan identifikasinya, (Haerullah, 2017) pendekatan kontekstual terdiri dari 8 karakteristik yaitu: *Making meaningful connections* (membuat hubungan menjadi penuh makna) *Collaborating* (kerjasama) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan) *Self-regulated learning* (belajar mengatur diri sendiri) *Critical and creative thinking* (berfikir kreatif dan kritis) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi) *Reaching high standard* (mencapai standart yang tinggi) *Using authentic assesment* (menggunakan penilaian autentik).

Adapun Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual (Purwadhi, 2019) yaitu :

- a) Mengembangkan pemikiran, bahwa peserata didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkontruksi pengetahuan sekaligus keterampilan bertanya pada dirinya sendiri.
 - b) Melaksanakan kegiatan inkuiri untuk semua topik.
 - c) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
 - d) Menciptakan suasana belajar bersama.
 - e) Menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran.
 - f) Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) denganberbagai cara.
- 2) Pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada tingkatan kreatifitas peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide baru yang dibutuhkan dalam pengembangan diri peserta didik berdasarkan pengetahuannya. Konstruktivisme adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula (Sarnoto, 2015). Jadi, bisa disimpulkan dalam pendekatan

konstruktivisme ini peranan guru hanyalah sebagai fasilitator pembimbing dan pengajar dalam membuat peserta didik memiliki peranan aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengutarakan ide-ide baru yang selaras dengan materi. Adapun Langkah-Langkah Pendekatan Konstruktivisme menurut (Sarnoto, 2015) yaitu , tahap pertama, peserta didik didorong agar bisa mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas, jika perlu guru memancing dengan pertanyaan tentang fenomena yang sering di jumpai sehari-hari oleh peserta didik dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas. Tahap kedua, setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui penumpukan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang sudah dirancang oleh guru secara keseluruhan. Tahap ketiga, peserta didik memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasi peserta didik, serta dengan penguatan guru agar peserta didik bisa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Tahap keempat, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bisa mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, bisa dengan melalui kegiatan ataupun permunculan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu dalam lingkungan tersebut.

3) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan penalaran yang berbentuk teoritis menjadi realitas, atau bisa dikatakan penalaran dari hal yang bersifat umum kemudian di arahkan menjadi hal yang bersifat khusus (Kusumawardani et al., 2022). Berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu . Adapun Langkah-Langkah Pendekatan Deduktif (Haerullah, 2017) yaitu:

- a) Tahap pertama, guru memilih konsep, prinsip dan aturan yang akan disajikan.
 - b) Tahap kedua, guru menyajikan aturan dan prinsip yang bersifat umum lengkap dengan definisi dan buktinya.
 - c) Tahap ketiga, guru juga menyajikan contoh-contoh khusus agar peserta didik dapat menyusun hubungan antara keadaan khusus dengan aturan dan prinsip umum.
 - d) Tahap keempat, guru menyajikan bukti-bukti sebagai penunjang ataupun penolakan dari kesimpulan bahwa keadaan khusus itu merupakan gambaran dari keadaan umum.
- 4) Pendekatan Induktif, pendekatan induktif merupakan model pendekatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk menyusun logika dan penalaran membangun sebuah ilmu pengetahuan dengan menjelaskan argumentasi ilmu pengetahuan tersebut dari khusus ke umum (Sarnoto, 2015). Jadi pendekatan induktif adalah proses penalaran yang bermula dari keadaan khusus menuju keadaan umum. Biasanya pendekatan ini dimulai dengan pemberian fakta, kasus, dan berbagai contoh sebab yang mencerminkan suatu konsep maupun prinsip. Kemudian peserta didik akan dibimbing untuk bisa menemukan ataupun menyimpulkan prinsip dasar dari materi tersebut. Langkah-Langkah Pendekatan Induktif
- a) Tahap pertama, guru memilih konsep, prinsip, maupun aturan yang akan digunakan pada pendekatan induktif.
 - b) Tahap kedua, guru memberikan contoh-contoh khusus baik itu berupa konsep, prinsip, maupun aturan yang memungkinkan peserta didik bisa memperkirakan (hipotesis) sifat umum yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut.
 - c) Tahap ketiga, guru juga memberikan bukti-bukti berupa contoh tambahan sebagai penunjang ataupun menyangkal perkiraan tersebut.
 - d) Tahap keempat, guru menyusun pertanyaan mengenai sifat umum

yang sudah terbukti berdasarkan langkah-langkah sebelumnya.

5) Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep merupakan model pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk bisa memahami suatu bahasan materi tertentu dengan pemahaman terhadap konsep yang terkandung didalamnya. Pendekatan ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan konsep atau miskonsepsi pada pemahaman peserta didik. Konsep sendiri bisa diartikan dengan sebuah struktur mental yang didapatkan dari pengamatan dan pengalaman (Asyafah, 2019). Jadi, pendekatan konsep ini merupakan pendekatan yang secara langsung menyajikan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghayati bagai mana konsep tersebut didapat.

6) Pendekatan Proses

Pendekatan proses merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan menekankan pada bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajajari, sehingga pendekatan ini lebih mengarah pada prosesnya (Ahmad Sudrajat, 2003). Pendekatan ini juga bertolak belakang atau kebalikan dari penekatan konsep. Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar mengajar yang menuntut aktivitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sertadapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisisdata, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Holil, 2023). Menurut Kemendikbud, Pendekatan saintifik (scientific approach) adalah model pembelajaran

yang menggunakan kaidah keilmuan yang memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengolah informasi atau mengasosialisasikan, mengkomunikasikan.

9. Pendekatan Sains, Teknologi, dan Masyarakat

Pendekatan STM merupakan suatu pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengetahui, dimana ilmu (sains) dapat menghasilkan teknologi untuk perbaikan lingkungan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Pendekatan STM adalah suatu bentuk pengajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep sains saja tetapi juga menekankan pada peran sains dan teknologi di dalam berbagai kehidupan masyarakat dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak sains dan teknologi yang terjadi di masyarakat (Huda et al., 2024).

Konsep pendekatan dalam pembelajaran merujuk pada cara atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, mengorganisasi pengalaman belajar, dan membentuk interaksi antara guru dan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini penting untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara efektif dan relevan.

2. Strategi pembelajaran

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif. Strategi pembelajaran atau disebut dengan rencana, cara-cara pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Adapun strategi dalam pembelajaran) sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik dinyatakan sebagai “*instructional strategies are the general viewpoints and of action are adopts in order to choose the instructional*

methods. Thus a strategy which advocates active learner participation in the lesson” (Bahtiar, 2017,Hatta, n.d.).

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada peserta didik contohnya adalah strategi pembelajaran discovery dan strategi pembelajaran inquiry. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pendekatan yang berpusat pada guru contohnya adalah strategi pembelajaran langsung (Fred, 2023,Ahmad Sudrajat, 2003). Dari pernyataan tersebut Strategi pembelajaran juga menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian yaitu (Fred, 2023,Widodo, 2024,Salim, 2023):

- a) Strategi Ekspositori Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.
- b) Strategi Inquiry Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Ada beberapa hal yang menjadi utama strategi pembelajaran inquiry: Menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inquiry menempatkan siswa sebagai objek belajar, jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang

perlu pembuktian, jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir, strategi ini akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir. Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru, jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

- c) Group-individual Learning ,Pembelajaran berkelompok atau secara mandiri
- d) Discovery Learning /Problem-Based Learning (PBL) , pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari melalui eksplorasi dan manipulasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan minimal, membiarkan siswa untuk menjelajahi dan menemukan pengetahuan secara mandiri, pembelajaran di mana siswa belajar melalui proses penyelesaian masalah nyata atau simulasi masalah yang kompleks. Dalam PBL, siswa diberikan masalah tanpa solusi yang sudah jelas, yang memaksa mereka untuk meneliti, belajar, dan menemukan solusi sendiri lebih berpusat pada keaktifan peserta didik.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan rencana sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan membantu siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang beragam dalam PAI dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inspiratif. Strategi yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks sosial budaya di mana pembelajaran berlangsung. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih baik.

3. Strategi pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Pengertian strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan proses belajar

mengajar diatur sebagaimana mestinya sesuai dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar masing-masing siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan adaptif dalam rangka memberikan kesempatan belajar secara maksimal sesuai dengan potensinya (Simbolon & Bangun, 2024, Nurwidiawati et al., 2024, Samsudi et al., 2024). Adapun komponen utama dari strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Musdahlipah et al., 2024, Insani & Munandar, 2023) antara lain dapat di lihat dari gambar di bawah ini :



Gambar 2.3

Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Penyesuaian Diferensiasi Konten

- a) Materi Pelajaran: Guru menyediakan materi pelajaran yang relevan dengan tingkat kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Misalnya, siswa yang lebih mahir dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan yang

lain yang membutuhkan dukungan lebih banyak diberikan materi yang lebih mendasar. Pemilihan

- b) Pemilihan Sumber Belajar Guru menawarkan sumber berbeda termasuk teks, video, atau modul interaktif, oleh karena itu, siswa diberikan opportunity untuk memilih sumber yang paling sesuai dengan gaya pembelajaran mereka.

2. Diferensiasi Proses

- a) Metode Pembelajaran yang Beragam: uru menggunakan metode pembelajaran berbeda, diskusi kelompok, pembelajaran mandiri, eksperimen, dan sebagainya. Anak-anak memiliki semua kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang paling nyaman dan efektif bagi masing-masing dari mereka. Dengan demikian, anak-anak ini dipaksa untuk mempelajari sesuatu hanya dalam kasus teor
- b) Kecepatan belajar. Siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi pelajaran itu sendiri pada kecepatan yang mereka butuhkan. Sebagai contoh, siswa yang tajam dalam beberapa pelajaran tertentu dapat menempel kumpulan ke materi berikutnya, dan yang lain yang tidak memiliki waktu belajar lebih berguna dari mereka dapat mengamati untuk pendidikan tambahan.
- c) Kecepatan Belajar: Siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Siswa yang cepat memahami konsep dapat melanjutkan ke materi berikutnya, sementara siswa yang memerlukan waktu lebih lama dapat diberikan pendampingan tambahan.

3. Diferensiasi Produk

- a) Pilihan dalam Penugasan: Siswa diberikan pilihan dalam cara mereka menunjukkan pemahaman atau keterampilan, misalnya melalui esai, proyek, presentasi, atau demonstrasi. Ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka.

- b) Tingkat Kesulitan Tugas: Guru menyesuaikan tingkat kesulitan tugas berdasarkan kemampuan siswa, sehingga setiap siswa tertantang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

4. Diferensiasi Lingkungan Belajar

- a) Pengaturan Kelas yang Fleksibel: Guru juga membantu dalam menciptakan area belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid, seperti memasukkan daerah belajar mandiri, ruang untuk kerja kelompok, dan ruang yang tenang bagi anak-anak yang membutuhkan lingkungan bebas hiruk-pikuk untuk fokus.
- b) Suasana Belajar yang Kondusif: Guru dapat membantu dalam mendukung kenyamanan emosional dan fisik murid, dan juga sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran efektif.

5. Diferensiasi Berdasarkan Minat

- a. Kegiatan yang Relevan dengan Minat Siswa: Guru merancang kegiatan belajar yang relevan dengan minat siswa, misalnya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan hobi atau topik yang diminati siswa. Ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- b. Proyek Pilihan: Siswa dapat memilih proyek atau topik tertentu yang menarik bagi mereka, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi materi dengan lebih mendalam dan penuh antusiasme.

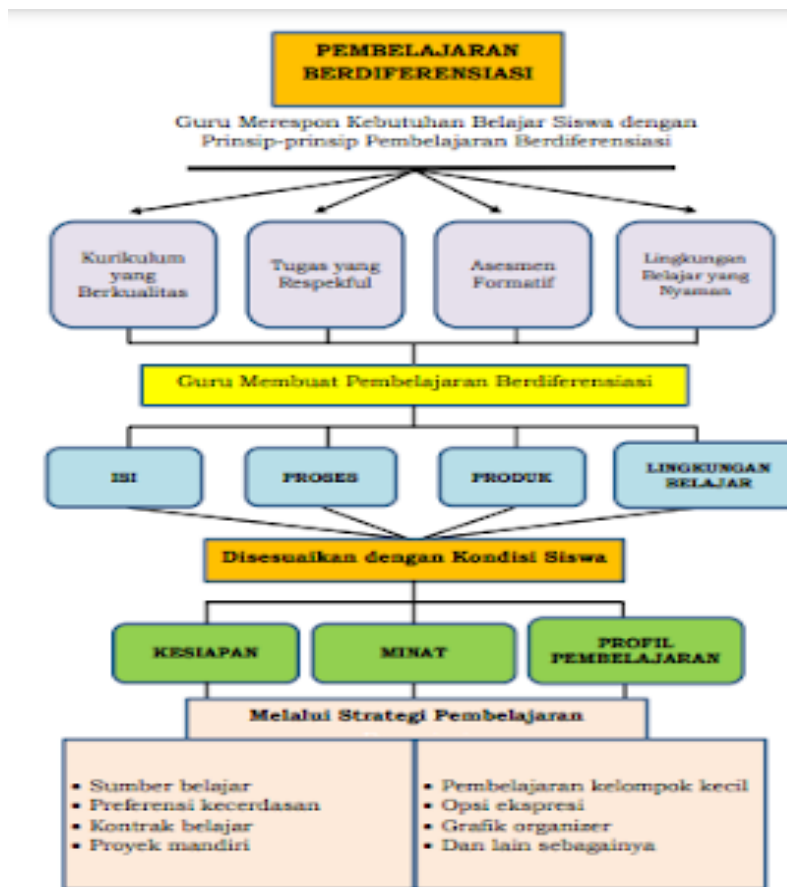
6. Penilaian Berdiferensiasi

- a) Penilaian Formatif dan Sumatif: Guru menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengevaluasi kemajuan siswa, termasuk penilaian berbasis proyek, portofolio, tes tertulis, dan presentasi. Penilaian ini disesuaikan dengan cara terbaik siswa menunjukkan pemahaman mereka.
- b) Penilaian Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan fleksibel, dengan fokus pada perkembangan individu siswa, bukan hanya pada pencapaian standar yang sama untuk semua.

7. Langkah- langkah Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

- a) Memahami Profil Siswa: Guru mengumpulkan informasi tentang kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan setiap siswa melalui observasi, wawancara, atau tes diagnostik.
- b) Merencanakan Pembelajaran: Berdasarkan profil siswa, guru merancang rencana pembelajaran yang mencakup berbagai strategi diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.
- c) Melaksanakan Pembelajaran: Guru menerapkan rencana pembelajaran dengan fleksibilitas, terus memantau dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan respon dan kemajuan siswa.
- d) Evaluasi dan Refleksi: Guru melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk perbaikan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat di lihat di bagan di bawah ini :



Gambar 2.4

Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan menerapkan diferensiasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Pembelajaran diferensiasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa yang beragam.

Ada beberapa aspek yang bisa diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi PAI (Nurhikmah, 2022) :

- 1) Identifikasi Kebutuhan Siswa: Melakukan analisis terhadap karakteristik siswa, termasuk gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi PAI.
- 2) Pendekatan Beragam: Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti diskusi, presentasi, tugas proyek, atau pembelajaran berbasis masalah untuk menjangkau siswa dengan cara yang berbeda.
- 3) Penyesuaian Materi: Menyediakan materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Misalnya, memberi bacaan yang lebih mudah untuk siswa yang mengalami kesulitan, dan bacaan yang lebih kompleks untuk siswa yang lebih cepat memahami.
- 4) Kelompok Belajar: Membentuk kelompok belajar yang heterogen agar siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain, serta memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya.
- 5) Penilaian Alternatif: Menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti portofolio, presentasi, atau proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.
- 6) Pemberian Umpan Balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa sehingga mereka dapat melihat kemajuan dan area yang perlu diperbaiki.
- 7) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti platform pembelajaran online yang memungkinkan akses materi yang bervariasi dan interaksi yang lebih fleksibel.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat lebih efektif dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral siswa secara optimal.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan banyak sekali macamnya dan penggunaan metode pengajarannya harus berbasis dari beberapa hal seperti kondisi dan situasi pada saat proses pengajarannya, tersedianya fasilitas yang ada, dan

lain sebagainya dan apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode adalah alat pendidikan yang digunakan untuk mengandikan suatu materi. Materi pelajaran tingkat mata pelajaran yang mudah untuk dikembangkan dan diterima oleh siswa pada umumnya yang sulit untuk dikembangkan dan diterima oleh siswa disebabkan karena metode atau cara atau cara yang digunakan kurang tepat atau bahkan kurang tepat. Namun tetapi, bisa juga hal yang sebaliknya yang kalau bisa terjadi yaitu materi yang tingkat sulitnya dapat diterima oleh siswa dengan mudah karena cara penyampaian yang dilakukan dapat dengan mudah dipahami, tepat, dan menarik (Pertiwi et al., 2022, Marlina & Soleha, 2023).

Kartono mendefinisikan metodologi sebagai metode yang mempertanyakan semua strategi. Dalam Artian Lain, Metode pembelajaran merupakan suatu kegiatan didik dimana didik dan pelajar adik dan kelas menciptakan lingkungan belajar Pendidik juga diartikan sebagai memecaii tugas atau fungsinya dan berfungsi sebagai pencapaian tujuan pembelajaran (IMuhammad Yamin, 2020, Saifani & Adawiyah, 2023).

Dalam proses belajar mengajar, pendidik sangat membutuhkan metode pembelajaran, dan metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa tanpa membosankan. Akan tetapi, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran yang tidak menguntungkan apabila variasi tersebut digunakan secara tidak tepat atau tidak tepat. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran memerlukan kemampuan pendidik dalam mengidentifikasi metode yang tepat dan sesuai, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan suatu metode pembelajaran, yaitu tujuan, peserta didik, situasi atau keadaan, sarana dan prasarana, dan pendidik itu sendiri. Fungsi utama metode pembelajaran adalah sebagai sarana atau prosedur untuk mempermudah proses belajar mengajar bagi pendidik dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Pertiwi et al., 2022).

Metode pembelajaran memiliki kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan pengajaran. Kemampuan yang diharapkan Siswa dapat memiliki, akan ditentukan oleh relevansi gunakan metode yang sesuai dengan tujuan. Artinya Tujuan pembelajaran akan tercapai melalui metode yang dipilih Prinsip dan Penggunaan Berbasis Metode Sesuai, sesuai dengan kriteria keberhasilan yang tertera disebuah tujuan. Selain prinsip tersebut, tentunya ada Syarat untuk memilih metode mengajar adalah guru harus mengetahui dan menguasai metode itu sendiri (Doringin et al., 2020).

Metode adalah alat pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi. Materi pelajaran di kelas bawah terkadang sulit dikembangkan dan diterima oleh siswa karena metode atau metode yang digunakan kurang tepat atau kurang tepat. Akan tetapi, hal ini juga dapat terjadi sebaliknya, dimana suatu materi yang dikatakan berada pada tingkat yang lebih sulit dapat dengan mudah diterima oleh siswa karena cara penyampaian atau penggunaannya dapat dengan mudah dipahami, tepat dan menarik (Pertiwi et al., 2022).

Metode pembelajaran diartikan sebagai cara-cara yang digunakan pendidik dalam melaksanakan tugas atau fungsinya dan alat-alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik sangat membutuhkan metode pembelajaran, dan metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang dapat menarik perhatian siswa tanpa membosankan. Namun, penggunaan berbagai metode pembelajaran juga dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran yang tidak menguntungkan jika varian tersebut digunakan secara tidak tepat atau tidak tepat (IMuhammad Yamin, 2020).

Metode adalah Cara untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.” Definisi tersebut menegaskan bahwa metode pembelajaran ialah 1) cara, 2) untuk menyampaikan, 3) materi pembelajaran, 4) sebagai upaya mencapai tujuan kurikulum, di dalam metode ada prosedur (Ahwan Fanani, 2014).

Metode pembelajaran akan membantu guru dalam mengelola kelas. Biasanya, jika guru tidak menggunakan metode ini, akan banyak siswa yang nongkrong di kelas atau berlarian atau sibuk sendiri. Hal ini pasti akan mengganggu teman-teman lain yang sedang belajar. Adanya metode pembelajaran akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa dan membuatnya lebih kondusif untuk belajar, metode pembelajaran yang banyak dipraktikkan oleh guru begitu banyak ragamnya . setiap jenis metode pembelajaran memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing .

Terdapat bermacam metode dalam pembelajaran yaitu ceramah,tanya jawab,diskusi, resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosiodrama (*role –playing*), problem solving, sistim regu (*team teaching*), latihan (*drill*), karyawisata (*field –trip*) dan lainnya (Imas kurniasih, 2017)

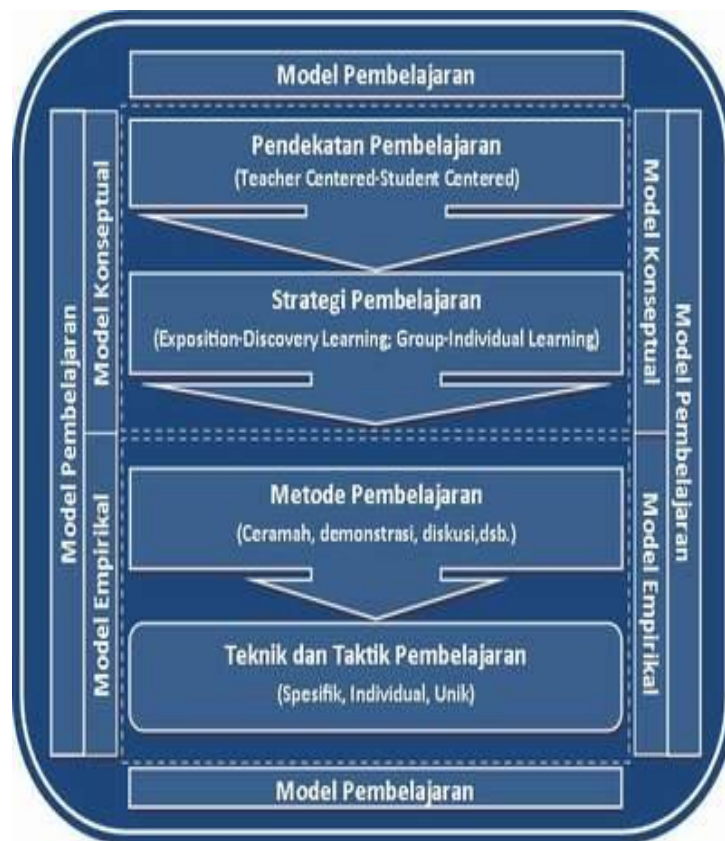
Jadi, metode pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran,

Dalam kerangka pembelajaran ada salah satu bagian yang menduduki hierarki tertinggi yaitu model pembelajaran. Sebagai bagian yang menduduki posisi teratas maka lingkup dari keseluruhan kerangka pembelajaran diharuskan memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam proses belajar mengajar, dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Dalam strategi pembelajaran ada metode yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

5. Model Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran apabila antara pendekatan, strategi ,metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang di sebut model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai penerapan suatu pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar . 2. 5

Skema Model Pembelajaran(Ngalimun, Muhammad Fauzani,

2016)

6. Komponen Model Pembelajaran

ciri-ciri dari model pembelajaran diantaranya:

- a) Model pembelajaran harus berdasarkan teori Pendidikan dan berdasarkan pada teori belajar dari pakar tertentu.
- b) Model pembelajaran mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c) Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah pembelajaran atau sintaks, Terdapat suatu prinsip reaksi, Memiliki sebuah system sosial, Memiliki suatu system pendukung (Darmawa, deni, 2017), adanya dampak tertentu yang menjadi akibat diterapkannya model pembelajaran tersebut berupa. Hasil pembelajaran tersebut dapat diukur (Dampak pembelajaran) Adanya hasil jangka Panjang dari pembelajaran tersebut. (Dampak pengiring)
 1. Membuat desain instruksional dengan patokan model pembelajaran yang telah dipilihnya. (Fadly, 2022;Mawikere, 2022;Bahtiar, 2017)
 2. Model pembelajaran memiliki atribut khas yang membedakan dengan model lainnya.
- e) Karakteristik model pembelajaran meliputi:
 1. Model pembelajaran dibangun dengan basis teoritis yang sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana seharusnya peserta didik belajar,
 2. Sikap mengajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang ditentukan dapat dilaksanakan dengan baik dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran,
 3. Mendukung lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai. (Tibahary, 2018;Anggraini & Suharto, 2020)

Model pembelajaran memiliki komponen -komponen dengan demikian Pengembangan model pembelajaran juga harus memperhatikan seluruh kompenennya agar menghasilkan pengembangan baik yang tidak meninggalkan

konsep utama dari suatu model pembelajaran secara holistik. Berikut adalah pembahasan komprehensif dari masing-masing komponen model pembelajaran.

- a) Sintak dalam artian umum adalah aturan atau acuan umum berupa keseluruhan alur kegiatan. Dalam model pembelajaran sintaks merupakan keseluruhan alur atau urutan kegiatan pembelajaran . Sintaks menentukan jenis-jenis tindakan guru, urutannya, dan tugas- tugas untk siswa.
- b) Sistem sosial suatu model pembelajaran mendefinisikan apa saja yang harus diperankan guru, bagaimana keterhubungan sosial antara siswa dengan siswa lainnya dan guru. Misalnya , dalam model pembelajaran tertentu , guru berperan sebagai fasilitator dan moderator agar siswa aktif berdiskusi satu sama lain. Sementara itu di model pembelajaran lain bisa jadi fase guru menjadi penceramah dan siswa hanya menjadi pendengar yang pasif.
- c) Prinsip Reaksi berkaitan dengan bagaimana cara guru memperhatikan dan memperlakukan siswa , termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan , jawaban,tanggapan atau apa saja yang dilakukan siswa. Contohnya memberikan fasilitas belajar, mengarahkan siswa, memberikan reward dan lainnya.
- d) Sistem pendukung model pembelajaran adalah semua sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran
- e) Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan mengarahkan para siswa pada tujuan yang diharapkan. Sementara itu dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptnya suasana belajar yang dialami langsung siswa tanpa pengarahan langsung dari guru. Dampak instruksional yang perlu di wujudkan dalam model pembelajaran tentunya amatla bervariasi tergantung dari model pembelajarannya sendiri.Misalnya , dalam model pembelajaran tertentu, dampak intruksional dapat berupa : pemahaman bahan ajar, kemampuan dalam pemecahan masalah, dan keterampilan kooperatif, keterampilan produktif untuk menulis teks dan sebagainya (Khoerunnisa & Aqwal, 2020,Ruswan et al., 2023)

D. Model Pembelajaran Aktif (*Aktive Learning*)

Pembelajaran aktif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan dan partisipasi siswa, kontras dengan metode berbasis kuliah tradisional di mana siswa adalah penerima informasi yang pasif. Inti dari pembelajaran aktif terletak pada kemampuannya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif yang mempromosikan pemahaman yang lebih dalam dan retensi pengetahuan melalui keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu aspek inti dari pembelajaran aktif adalah fokusnya pada keterlibatan dan motivasi siswa, yang sangat penting untuk hasil pembelajaran yang efektif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah, pembelajaran aktif mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan mereka pada situasi dunia nyata, sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis mereka (Dogani, 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat siswa pada materi pelajaran. Pembelajaran aktif juga melibatkan pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan teknik pedagogis, didaktik, dan organisasi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang komprehensif (Khoirunisa et al., 2022). Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mempersiapkan siswa untuk kegiatan praktis dengan mengembangkan penelitian dan keterampilan kognitif mereka.

Peran guru dalam pembelajaran aktif sangat penting, karena mereka memfasilitasi proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi dan penemuan, seperti pustakawan yang menyediakan sumber daya dan suasana yang kondusif untuk belajar (With et al., n.d.). Inti dari pembelajaran aktif juga mencakup pengembangan lingkungan yang berpusat pada pembelajar di mana siswa membangun pengetahuan dan pengalaman belajar mereka sendiri. Ini melibatkan penerapan konsep, membangun ide, dan membuat koneksi, yang merangsang kreativitas dan kolaborasi di antara siswa. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan peserta didik untuk menjadi otonom dan mandiri, mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membuat keputusan

berdasarkan informasi Meskipun banyak manfaatnya, pembelajaran aktif juga menghadirkan tantangan, seperti kebutuhan guru untuk beradaptasi dengan metode pengajaran baru dan potensi peningkatan waktu persiapan (With et al., n.d.). Namun, tantangan ini dapat dikurangi melalui peluang pengembangan profesional, seperti lokakarya dan sesi pelatihan, yang membekali pendidik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran aktif secara efektif (Khoirunisa et al., 2022). Kesimpulannya, inti dari pembelajaran aktif adalah kemampuannya untuk mengubah pengalaman pendidikan dengan secara aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan interaktif, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga menumbuhkan keterampilan belajar seumur hidup yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan profesional.

Active Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), model ini sangat relevan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam, akhlak, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip pembelajaran aktif antara lain (Nurhikmah, 2022) :

Prinsip Utama Active Learning dalam PAI

- a. Keterlibatan Aktif Siswa. Siswa tidak hanya mendengar atau menerima informasi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi, analisis, dan penerapan materi.
- b. Kolaborasi. Melibatkan kerja sama antar siswa untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.
- c. Penerapan dalam Kehidupan Nyata Pembelajaran tidak hanya teoretis, tetapi juga melibatkan praktik dan refleksi tentang bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan.

- d. Refleksi. Diri Membantu siswa untuk merenungkan bagaimana materi yang dipelajari memengaruhi keyakinan, sikap, dan tindakan mereka.

Untuk menerapkan pembelajaran aktif dibutuhkan lingkungan belajar yang tepat melalui penerapan strategi pembelajaran sebagai berikut (Desvianti, 2020):

- a) Sejalan dengan strategi filsafat Konstruktivisme dan filsafat tradisional
- b) Memperkenalkan pembelajaran berbasis penelitian ,penyelidikan dan berisi konten ilmiah yang otentik
- c) Mendorong keterampilan kepemimpinan dan pengembangan diri, kolaboratif untuk membangun komunitas belajar.
- d) Menumbuhkan lingkungan yang dinamis melalui pembelajaran interdisplinier (antar mata pelajaran) dan menghasilkan kegiatan dengan pengalaman belajar yang lebih baik
- e) Mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru yang bermanfaat bagi siswa
- f) Mampu meningkatkan kinerja pembelajaran siswa yang dipelajari di kelas naupun di luar kelas.

Tabel 01. Sintak Model Pembelajaran Aktif

No.	Fase	Peran Guru
1.	Pengalaman	1. Menciptakan kegiatan yang beragam 2. Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
2.	Interaksi	1. Mendengarkan, tidak menertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawab. 2. Mendengarkan 3. Meminta pendapat siswa lainnya 4. Mendengarkan, sesekali mengajukan

		<p>pertanyaan yang menantang</p> <p>5. Memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut.</p> <p>6. Berkeliling kekelompok sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar atau pertanyaan yang menantang</p>
3.	Komunikasi	<p>1. memerhatikan/ memberi komentar/ pertanyaan yang menantang</p> <p>2. mendengarkan/ memberi komentar/ mempertanyakan</p> <p>3. tidak menertawakan</p> <p>4. membantu agar letak panjang dalam jangkauan siswa</p>
4	Refleksi	<p>1. mempertanyakan</p> <p>2. meminta siswa</p>

Model pembelajaran aktif adalah suatu model dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang aktif menuju belajar yang mandiri. Kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari belajar aktif (active learning). Untuk dapat mencapai hal tersebut kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar bermakna bagi siswa atau anak didik.

Belajar aktif merupakan perkembangan teori learning by doing (1859-1952). Dewey menerapkan prinsip-prinsip “learning by doing”, bahwa siswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan. Dari rasa keingintahuan (curiositas) siswa terdapat hal-hal yang belum diketahuinya, maka akan dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam suatu proses belajar. Belajar aktif berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa serta menggali

potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan keterampilan, dan pengalaman(Fred, 2023) .

Peran peserta didik dan guru dalam konteks belajar aktif menjadi sangat penting. Guru berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan siswa belajar, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif. Siswa diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya (Ahmad Sudrajat, 2003).

Melalui model pembelajaran aktif, siswa diharapkan akan mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang mereka miliki. Di samping itu, siswa secara penuh dan sadar dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, lebih terlatih untuk berprakarsa, berpikir secara sistematis, kritis dan tanggap, sehingga dapat menyelesaikan masalah sehari-hari melalui penelusuran informasi yang bermakna baginya. Belajar aktif menuntut guru bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis, dan berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif dan efisien. Artinya, guru dapat merekonstruksi model pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa (Khoirunisa et al., 2022).

Konsep model pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), yang berfokus pada pembelajaran mandiri, melibatkan pengembangan keterampilan belajar mandiri di kalangan siswa. Pendekatan ini menekankan pengembangan otonomi, pemikiran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah, yang penting bagi siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pelajaran. Pembelajaran mandiri dalam mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan berbagai strategi dan teknologi pendidikan

yang mendukung motivasi diri dan pembelajaran seumur hidup (Holil, 2023)

E. Model pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kolaborasi di antara siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan. Model ini telah dipelajari secara ekstensif di berbagai konteks pendidikan, menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja dan motivasi siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, model pembelajaran kooperatif telah terbukti secara signifikan meningkatkan hasil pembelajaran bagi pelajar yang lambat. Sebuah studi yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa dengan perencanaan dan implementasi yang cermat, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan penyelesaian tugas belajar, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (Mohd Fakhrudin et al., 2024).

Model ini mendorong partisipasi aktif dan dukungan teman sebaya, yang sangat penting bagi siswa yang mungkin berjuang dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru... Ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang berharga untuk meningkatkan pemahaman dan retensi dalam pendidikan sains. Selain itu, pembelajaran kooperatif mendorong keterlibatan siswa dalam studi sosial dengan membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan kurang monoton. Pendekatan ini membantu mempertahankan minat dan partisipasi siswa, yang penting untuk pembelajaran yang efektif (Antika et al., 2024). Selain itu, pembelajaran kooperatif telah ditemukan untuk meningkatkan motivasi dalam Pendidikan Agama Islam dengan mempromosikan keterlibatan siswa secara aktif dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah (Syahnaz et al., 2023). Namun, pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan pertimbangan manajemen waktu dan pelatihan guru yang cermat. Model ini menuntut lebih banyak waktu untuk kegiatan, yang dapat menantang target kurikulum, dan mengharuskan guru untuk memiliki keterampilan khusus untuk memfasilitasi pembelajaran kooperatif secara efektif (Syahnaz et al., 2023). Dalam aplikasi yang lebih teknis, model *Structured Cooperative Learning*

(SCoOL) menunjukkan kemampuan beradaptasi prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif dalam lingkungan belajar yang terdesentralisasi. Dengan menggunakan model grafis untuk mengoordinasikan pembelajaran di seluruh perangkat, SCoOL mengoptimalkan efisiensi komunikasi dan mempersonalisasi tugas pembelajaran, menampilkan keserbagunaan pembelajaran kooperatif di luar pengaturan kelas tradisional (Li et al., 2023). Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif adalah strategi pendidikan yang kuat yang meningkatkan hasil pembelajaran, keterlibatan, dan motivasi di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, meskipun memerlukan implementasi dan adaptasi yang cermat terhadap konteks tertentu.

Slavi dalam (Fadly, 2022) menggambarkan *Cooperative Learning* dengan berbagai bentuk yang berbeda dan memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial siswa, memberikan landasan yang kuat bagaimana dan mengapa pembelajaran kooperatif bekerja. Berdasarkan pendapat para ahli secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa yang menekankan pentingnya interaksi sosial, tanggung jawab individual dan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif (Anggraini & Suharto, 2020) didasarkan pada sejumlah prinsip utama yang menjadi landasan pelaksanaannya, beberapa prinsip penting dalam model pembelajaran kooperatif :

- a) *Indepedensi* positif. Siswa dalam kelompok harus saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, dengankata lain keberhasilan individu terkait erat dengan keberhasilan kelompok dan mendorong kerjasama
- b) Tanggung jawab individual. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab individu terhadap tugas atau peran mereka dalam kelompok. Ini memastikan semua siswa berpartisipasi aktif.
- c) Interaksi Sosial. Model ini mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dengan

anggota kelompok mereka . Proses diskusi dan berbagi ide merupakan kompen penting dari pembelajaran kooperatif.

- d) Keterampilan sosial. Siswa diajarkan keterampilan sosial seperti mendengarkan dengan baik, memberikan masukan yang konstruktif, dengan berkomunikasi secara efektif. Hal ini membantu dalam pembentukan lingkungan belajar yang positif.
- e) Evaluasi Antar Sesama. Siswa dalam kelompok diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik satu sama lain tentang kinerja mereka. Ini membantu dalam perbaikan diri dan pembelajaran bersama.

Tabel 02. Sintak Model Pembelajaran kooperatif

No.	Fase	Peran Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa	guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa.
2.	Menyajikan informasi	guru menyampaikan penjelasan umum
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok	guru membagikan ke bebrapa kelompok siswa
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5	Evaluasi	guru meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dengan memberikan soal dan penjelasan.
6	Memberikan penghargaan	Dalam fase ini guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang terbaik sesuai dengan kriteria guru.

F. Model Pembelajaran Penemuan Masalah ,Kontek, Proyek

Model pembelajaran penemuan masalah, konteks, dan proyek melibatkan pengintegrasian berbagai pendekatan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dan pemahaman tentang konsep yang kompleks. Model ini ditandai dengan penggunaan pembelajaran penemuan, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek, masing-masing berkontribusi secara unik pada proses pendidikan. Pembelajaran penemuan menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep melalui proses intuitif. Ini melibatkan tahapan seperti observasi, klasifikasi, dan inferensi, memungkinkan siswa untuk memperoleh kesimpulan secara mandiri. Model ini menumbuhkan pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Halawa dan Harefa, yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah PAI di antara siswa menggunakan model pembelajaran penemuan berdasarkan pengajaran kontekstual (Gonzales dalam Sri Ratna Sari, 2023).

Prinsip- utama dalam pembelajaran ini adalah(Arlianty, 2021) :

- a) Pertanyaan mendasar. Model ini dimulai dengan pertanyaan yang mendasar yang memicu proses belajar siswa. Pertanyaan pertanyaan ini harus menantang dan merangsang pemikiran kritis
- b) Kolaborasi. Siswa bekerjasama dalam tim untk mngembangkan pemahaman dan solusi bersama. Kolaborasi membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim
- c) Konteks nyata. Pembelajaran dikaitkan dengan konteks dunia nyata yang memiliki relevansi bagi siswa. Ini membantu siswa untuk melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.
- d) Keterlibatan aktif. Siswa memiliki peran aktif dalam memecahkan masalah dan mengembangkan proyek mereka melalui riset, merancang dan menguji solusi
- e) Pembimbingan guru. Meskipun siswa memiliki peran yang aktif , guru tetap memiliki peran yang aktif, guru tetap memiliki peran sebagai pembimbing

yang memberikan panduan, umpan balik dan dukungan selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran penemuan masalah, konteks, proyek adalah pendekatan yang kuat untuk membangun pengetahuan yang aktif dan aplikatif. Ini menciptakan siswa yang aktif, kreatif dan mampu menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan menggabungkan elemen pemecahan masalah, konteks dunia nyata dan proyek berbasis kolaboratif, model ini membantu siswa untuk berkembang menjadi pembelajar seumur hidup yang terampil dan berpengetahuan (Valenda, 2023).

Secara keseluruhan, integrasi model-model ini dalam kerangka kontekstual mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan siswa untuk pemecahan masalah yang kompleks di berbagai domain. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga melengkapi siswa dengan keterampilan penting untuk pembelajaran seumur hidup dan adaptasi di dunia yang berubah dengan cepat.

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) berfokus pada menghadirkan siswa dengan masalah dunia nyata, mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mengeksplorasi solusi alternatif. Pendekatan ini sangat efektif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, karena mengharuskan siswa untuk menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah praktis. Penelitian Holil menyoroti integrasi ilmu empiris dan agama melalui PBL, yang bertujuan untuk membangun komunitas rasional dan religius dengan menghilangkan dikotomi antara bidang-bidang ini (Holil, 2023).

Tabel 03. Sintak Model Pembelajaran Penemuan Masalah

No.	Fase	Peran Guru
1.	Stimulasi	Memberikan stimulasi atau rangsangan awal untuk memulai pembelajaran berupa cerita, ilustrasi atau video yang berhubungan dengan materi ajar.
2.	Menyajikan Masalah	Memunculkan masalah yang relevan dengan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan dalam bentuk bahan ajar atau LK
3.	Mengumpulkan data	Membimbing siswa dalam pengumpulan data dalam bentuk percobaan maupun studi pustakayang terdapat pada LKS
4	Pengolahan Data	Membimbing siswa mengolah data yang diperoleh melalui suatu percobaan atau studi pustaka
5	Pembuktian	Mengarahkan siswa untuk membuktikan hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah disajikan dalam bentuk persentasi kelompok belajar.
6	Kesimpulan	Membimbing siswa membuat suatu kesimpulan pembelajaran dari percobaan atau studi pustakayang telah dilakukan siswa

3. Pembelajaran berbasis proyek (PJBL)

Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan mendalam tentang topik, mempromosikan pendekatan berbasis

penelitian untuk masalah nyata dan relevan. Model ini meningkatkan hasil pembelajaran siswa dengan melibatkan mereka dalam membangun pengetahuan melalui proyek, sebagaimana dibuktikan oleh studi Makahinda dan Umboh, yang melaporkan peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran fisika menggunakan pendekatan kontekstual (Chamisijatin et al., 2023). Saragih dkk. juga menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan keterampilan pemecahan masalah kontekstual yang unggul dibandingkan dengan yang diajarkan secara konvensional (Wicaksono et al., 2020).

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media untuk mengintegrasikan pembelajaran antarmata pelajaran. PjBL bertujuan untuk mendorong siswa agar berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Dalam PjBL, siswa akan menghadapi proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Proyek tersebut dapat berupa menciptakan produk, memecahkan masalah, atau menyelidiki topik tertentu secara mendalam. Hasil dari PjBL tidak harus berupa barang atau produk, melainkan dapat berupa konsep, gagasan, proposal ide, hingga suatu teori baru. (Arlianty, 2021).

Langkah-langkah dalam pelaksanaan Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Kurikulum Merdeka dapat di lihat pada gambar di bawah ini :



Gambar .2.6

Langkah- langkah PJBL (Khoerunnisa & Aqwal, 2020)

Pendekatan Project-based Learning merupakan model pembelajaran yang didesain untuk pendekatan yang merancang lingkungan pembelajaran. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek meliputi (Liu dan Hsiao, 2002):

1. Mengajukan pertanyaan mendasar
2. Mendesain perencanaan proyek
3. Menyusun jadwal
4. Memonitoring mahamasiswa dan kemajuan proyek
5. Menguji hasil
6. Mengevaluasi pengalaman Menerapkan

4. Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual, sering disebut sebagai Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), adalah pendekatan pendidikan yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan situasi kehidupan nyata. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi siswa dengan menghubungkan konten akademik dengan aplikasi praktis, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan materi. CTL didasarkan pada beberapa teori

pendidikan, termasuk konstruktivisme dan pembelajaran pengalaman, dan dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran dengan membuat pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi siswa (Tinggi et al., 2018).

Model Pembelajaran Kontekstual menekankan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konten baru melalui teknik pembelajaran aktif. Ini didasarkan pada teori-teori seperti Pembelajaran Kognitif, Konstruktivisme, dan Pembelajaran Pengalaman. Model ini berfokus pada penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kinerja tugas praktis.

Model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang untuk menghubungkan konten pendidikan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam mereka. Pendekatan ini sangat efektif dalam menumbuhkan pemikiran kreatif, kemandirian belajar, dan pengembangan karakter di antara siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan situasi kehidupan praktis, model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membuat pendidikan agama lebih relevan dan menarik bagi siswa (Rismawati et al., 2024)

Model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan konteks kehidupan nyata dengan konsep Islam, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Dengan menerapkan strategi CTL, pendidik dapat menumbuhkan disiplin di antara siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan akademik dan pengembangan karakter mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan pengalaman sehari-hari, membuat pelajaran lebih relevan dan berdampak, yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan disiplin yang lebih kuat dalam perjalanan pendidikan mereka. (Parhan et al., 2024)

Tabel 03. Sintak Model Pembelajaran Kontekstual

No.	Fase	Peran Guru
-----	------	------------

1.	Stimulasi	Guru mengarahkan siswa agar mereka bekerjasama dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya
2.	Motivasi	Guru memotivasi siswa agar mereka menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya yang akan dipelajari 2Siswa menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilannya
3.	Mengumpulkan data	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa dalam pembelajaran.
4	Pengolahan Data	Guru menyuruh siswa untuk membentuk kelompok belajar yang anggotanya heterogen
5	Pembuktian	Guru menghadirkan model sebagai media pembelajaran
6	Kesimpulan	Guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan
7		Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui hasil belajar masing-masing siswa

Model pembelajaran kontekstual dalam pelajaran pendidikan agama Islam melibatkan siswa yang terlibat dengan topik moderasi agama melalui bacaan yang ditugaskan. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan nilai-nilai ini, seperti toleransi lintas agama, etnis, dan ras, dengan pengalaman kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi agama dan mempromosikan perdamaian dan toleransi dalam lingkungan sekolah, memungkinkan siswa untuk menghargai keragaman dan berempati dengan orang lain melalui berbagai kegiatan, termasuk layanan sosial dan

keterlibatan ekstrakurikuler (Mardatillah et al., 2023).

G. Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan melalui agama Islam, seperti asuhan dan bimbingan diberikan kepada anak didik supaya ketika pendidikannya telah usai, ajaran-ajaran islam yang telah di yakini secara meyeluruh dapat ia hayati, pahami, dan amalkan, serta ajaran agama Islam dijadikan sebagai falsafah hidup untuk kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat (Andayani 2006).

Dalam Keputusan Menteri Agama nomor 183 tahun 2019, pembelajaran Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melalui kinerja kognitif mereka yang berbasis pada fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual (Ilham Putri Handayani, 2022). Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas, tujuan pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemberian dan peningkatan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman mereka tentang kepercayaan Islam. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang muslim yang terus mengamalkan iman, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan mereka di rumah, masyarakat, bangsa dan negara (W. F. Yusuf, 2018).

Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah membantu orang tumbuh dengan menanamkan nilai sebagai tonggak hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini membantu mereka menyesuaikan diri, memperbaiki diri, menghindari hal-hal buruk dan memperbaiki sistem dan fungsinya (Firmansyah, Iman, 2019). Menurut KMA Nomor 211 Tahun 2011, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Pengembangan Standar Nasional Pendidikan: BSNP meningkatkan Standar Nasional Pendidikan dengan

mempertimbangkan agama Islam (Drs. H. Ferial, M.Pd.T & Edi Rohani 2023)

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai usaha sadar, yang berarti kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara sistematis dan sadar untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Peserta didik yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan adalah mereka yang diajarkan, dibimbing atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang secara sadar membantu siswanya mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam siswa. PAI juga bertujuan untuk menumbuhkan kesalehan sosial, yaitu kualitas atau kesalehan pribadi yang mampu memancar keluar dalam hubungan mereka dengan orang lain (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak (Ramayulis, 2005).

1. Pendidikan Agama Islam sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, keberadaan PAI di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Mata pelajaran ini memiliki peran strategis dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia (Jannah 2022).

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran mencakup kurikulum komprehensif yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengetahuan akademis, yang bertujuan untuk mengembangkan dimensi moral, etika, dan spiritual siswa. Kurikulum ini berakar dalam pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi sebagai sumber utamanya. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk

menumbuhkan individu yang berpengetahuan, jujur secara moral, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Alwahid 2020)

Secara logis, Pendidikan Agama Islam di sekolah seharusnya memberikan warna bagi siswa yang lulus, khususnya dalam mengatasi tuntutan transformasi yang ada di Indonesia. Selama bertahun-tahun, pendidikan agama dianggap sebagai dasar untuk prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan. Namun, pada kenyataannya, pendidikan agama hanya dianggap sebagai alat tambahan. Jadi, ada perbedaan antara apa yang terjadi dan apa yang diharapkan. Untuk merespon fenomena perubahan peradaban yang sangat mengerikan saat ini, manusia sedang mengembangkan berbagai jenis pendidikan, termasuk ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu terapan. Walaupun demikian, remaja saat ini menghadapi banyak dilema moral. Akibatnya, peran PAI sebagai pemberi nilai spiritual di sekolah berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Jika diperhatikan, mungkin ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh pendidikan anak-anak (PAI). Ini termasuk waktu yang terbatas, guru yang mungkin tidak memahami materi atau metode pembelajaran dan materi pelajaran yang dikotomis (Muhaimin, 2002).

Pendidikan agama Islam sebagai Mata Pelajaran mengacu pada pengajaran dan pembelajaran nilai-nilai, ajaran, dan praktik Islam dalam konteks formal pendidikan di sekolah. Pendidikan agama Islam ialah usaha untuk membentuk peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, butuh belajar, mau belajar, dan terus menerus untuk tertarik mendalami agama Islam, serta memahami caranya beragama yang benar dalam mempelajari Islam sebagai ilmu yang memiliki implikasi terhadap perubahan sikap individu di aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi,

masyarakat, bangsa, dan negara mereka” (Muhaimin, 2002). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan penciptaan manusia: untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama atau membentuk kepribadian muslim. Di antara tujuan tersebut adalah beberapa dimensi yang diharapkan ditingkatkan dan dituju oleh kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalamannya tentang iman, pemahaman, dan penghayatan ajaran Islam oleh siswa dapat menumbuhkan dorongan untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi mereka sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara (Su’dadah, 2014).

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu difahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

H. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Konsep merdeka belajar

Konsep merdeka belajar yang di bawa Ki Hadjar Dewantara bagi bangsa ini dengan harapan tak digerus perkembangan zaman, bahwa merdeka belajar itu bearti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka untuk berkembang seluas mungkin. Konsep merdeka belajar mempunyai relevansi dengan teori belajar konstruktivistik. Program merdeka belajar menurut Mendikbud akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun para guru (Valenda, 2023,Putra, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang be- ragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu un-tuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan un- tuk memilih berbagai perangkat ajar sehing- ga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Kemendikbudristekdikti, 2022).

Kurikulum Merdeka menguatkan ori-entasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas, Kurikulum ini menguatkan praktik kurikulum berbasis konteks satuan pendidikan yang sudah dia- tur dalam kurikulum sebelumnya. Tiga karakteristik utama

Kurikulum Merdeka ada-lah : 1) Penyederhanaan konten, fokus pada materi esensial. 2) Pembelajaran berbasis proyek yang kolaboratif, aplikatif, dan lintas mata pelajaran. 3) Rumusan capaian pembelajaran dan pengaturan jam pelajaran yang memberi fleksibilitas (Rahayu et al., 2022).

Dengan demikian merdeka belajar (Darise, 2021) adalah upaya menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai hambatan terutama tekanan psikologis. Bagi guru dengan memiliki kebebasan tersebut lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*gold oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. Bagi siswa bebas berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengarah pada amanat tujuan, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kaitan merdeka belajar dengan prinsip pembelajaran (Islomovich, 2023, Marwany et al., 2023) adalah sebagai berikut :

2. Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Hal ini juga memberikan keleluasan bagi guru untuk memiliki perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya.
3. Pembelajaran Kokurikuler berupa proyek penguatan profil pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi kepada pengembangan karakter dan kompetensi umum.
4. Pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan sumber daya satuan pendidikan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan berikut (Ruswan et al., 2023) :

- a. Asesmen Diagnostic. Guru melakukan asesmen awal untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran murid. Asesmen umumnya dilaksanakan pada awal tahun pembelajaran, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perencanaan lebih lanjut terkait metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan.
- b. Perencanaan. Guru menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil assesmen diagnostik, serta melakukan pengelompokan murid berdasarkan tingkat kemampuan.
- c. Pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru akan mengadakan assesmen formatif secara berkala, untuk mengetahui progres pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran ,jika diperlukan. Pada akhir proses pembelajaran, guru juga bisa melakukan asesmen sumatif sebagai proses evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas bahwa merdeka belajar adalah belajar yang melibatkan murid dalam penentuan tujuan serta memberikan pilihan cara belajar dan secara bersama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Kebijakan merdeka belajar merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul indonesia yang memiliki profil pelajar pancasila.

Secara gamblang beberapa konsep dasar dari merdeka belajar yaitu (Aprima, 2022 ;Sarnoto, 2024) :

- a) Belajar bukan untuk ujian, tapi mencapai tujuan belajar yang bermakna
- b) Belajar bukan dikendalikan pendidik tapi disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik
- c) Cara belajar tidak hanya dilakukan secara seragam namun terdapat cara belajar belajar berdiferensiasi
- d) Belajar bukan hanya menghafal rumus tapi menalar dan menyelesaikan permasalahan

e) Belajar bukan hanya semata-mata untuk di nilai oleh pendidik , tetapi di nilai bersama untuk membangun kesadaran

f) Belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tapi oleh karya yang bermakna

Dengan demikian, dapat kita tarik benang merah, jika guru mengimplementasikan kurikulum Merdeka melaksanakan kegiatan intrakurikuler secara terdiferensiasi, melaksanakan kegiatan kokurikuler berupa proyek penguatan Profil pelajar pancasila (P5), dan kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat murid dan Sumber daya satuan pendidikan , maka proses pendidikan yang dijalankan akan semakin berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang unggul di segala bidang.

Adapun kunci keberhasilan merdeka belajar , menurut Kemendikbud (2020) mengikuti model berikut :



Backward mapping peningkatan kualitas hasil belajar siswa, Caldwell & Spinks (1998) *The Self Managing School*

Gambar 2.7
Backward mapping peningkatan kualitas hasil belajar siswa . Caldwell & Spink (1988) Kemendikbud 2020

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar memberikan kewenangan (otoritas) dan keleluasan (fleksibilitas) pengelolaan pendidikan di level sekolah. Menurut kemendikbud , otoritas dan fleksibilitas tersebut tidak akan berkontribusi positif untuk mencapai tujuan pendidikan , jika tidak ada kreativitas dan inovasi dari para pemangku pendidikan. Oleh karena itu , pemangku

pendidikan harus melakukan perubahan . jika demikian, maka kebijakan Merdeka belajar akan mampu mengatasi berbagai dinamika dan problematika yang dihadapi dalam bidang pendidikan.

Sejalan dengan konsep tersebut maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip- prinsip yang tertuang dalam keputusan menteri Pendidikan ,Kebudayaan , riset dan teknologi nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, sebagai berikut :

- a) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar , serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajarn menjadi bermakna dan menyenangkan
- b) Pembelajaran di rancang dan dilaksanak untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
- c) Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik
- d) Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan , dan budaya peserta didik, serta melibatkan orangtua dan komunitas sebagai mitra
- e) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Prinsip di atas hendaknya diterpkan dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan. Sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajarn sesuai dengan arakteristik satuan pendidikan dan peserta didik dengan tetap memperhatikan lima prinsip tersebut.

5. Dasar Hukum Merdeka Belajar

Dasar Hukum Tanggung jawab untuk menjalankan amanat Undang-undang menjadi landasan hukum dalam peningkatan sumber daya manusia diantara lain;

- b) Pembukaan UUD 1945 Paragraf IV tertulis “mencerdaskan kehidupan Bangsa”,
- c) Pasal 31 ayat 3 disebutkan “pemerintah menyelenggarakan dan mengusahakan suatu sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”,
- d) UU Sisdiknas tahun 2003 yang berisi;
- e) “sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan”,
- f) UU Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan;
- g) “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”,
- h) Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia (Akbar, 2021).

6. Prinsip Merdeka Belajar

Prinsip merdeka belajar berpusat pada peserta didik, dilakukan dalam proses literasi dengan menghadirkan kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Saatnya pembelajaran dilakukan dengan sama-sama memosisikan diri sebagai subjek. Bisa jadi kelompok belajar yang satu dengan kelompok belajar yang lain berbeda. Pendidik tidak lagi berperan sebagai subjek dan memosisikan peserta didik sebagai objek.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, pendidik dan peserta didik seharusnya melakukan komunikasi personal untuk saling memahami. Setidaknya pendidik memahami peserta didik dari minat, cara belajar, dan

pekerjaan orang tua. Pemahaman awal sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran. Jadi pendidik harus bisa memahami peserta didik lebih menyukai cara belajar yang seperti apa. Prinsip merdeka belajar kembali disampaikan oleh Mendikbud Nadiem yang menekankan prinsip berkelanjutan untuk memastikan kebijakan merdeka belajar tetap berlanjut dan semua target akan tercapai dalam 15 tahun kedepan. Prinsip berkelanjutan tersebut ditempuh antara lain dengan melakukan revisi berbagai peraturan perundangan, salah satunya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Kemendikbud juga merevisi berbagai peraturan teknis yang bertujuan menyederhanakan proses administrasi dan perluasan jangkauan penerima manfaat.

Semua yang dilakukan dalam merdeka belajar merupakan prinsip berkelanjutan untuk mencapai Critical Mass (Batas minimum) sekitar 20% sehingga memastikan proses kondisi yang baik bagi sistem pendidikan agar dapat beroperasi secara mandiri dan tidak dapat diputarbalikkan. Kemendikbud juga terus berupaya mengintegrasikan peran pihak ketiga dalam sistem pendidikan nasional, contohnya peran aktif dunia usaha dan dunia industri dalam pendidikan vokasi maupun pendidikan tinggi.

7. Tujuan Kurikulum Merdeka belajar

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar PAI. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistematis, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya

pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama.

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

8. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, (Putra, 2022; Susilowati, 2022) antara lain yaitu:

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi). Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan

menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal. Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022)

9. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik dari segi muatan maupun waktu pelaksanaan. Dari segi muatan, projek profil harus mengacu pada pencapaian profil pelajar Pancasila sesuai fase siswa, dan tidak harus terkait dengan hasil belajar pada mata pelajaran tersebut. Dalam hal manajemen waktu, projek dapat dilaksanakan dengan menjumlahkan alokasi jam pelajaran projek dari semua mata pelajaran dan jumlah waktu untuk setiap projek tidak harus sama. Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayatan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelayanan pendidikan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi di SMP/MTs memberikan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi siswa. Beban belajar bagi

penyelenggara pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (sks) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang sks.(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022)

Struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Jadi Ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran projek. Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel. Selain itu satuan pendidikan menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, atau prakarya). Sehingga siswa harus memilih satu jenis seni atau prakarya. Untuk TIK menjadi mata pelajaran wajib pada penerapan kurikulum merdeka ini. (Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidikan Kementerian Pendidikan , kebudayaan, 2022)

I. Sekolah penggerak

Potret mutu pendidikan di Indonesia yang belum beranjak baik telah memantik berbagai program dan kebijakan di tingkat nasional. Upaya peningkatan mutu pendidikan diupayakan dengan membentuk sekolah-sekolah berkualitas di berbagai daerah, antara lain melalui kebijakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), Sekolah Rujukan, dan Sekolah Model. Harapannya, melalui tumbuhnya sekolah berkualitas di suatu wilayah , maka akan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain di sekitarnya (Rahayu et al., 2022).

Berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan di atas telah mampu mendorong terselenggaranya layanan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi belum mampu memberikan dampak lebih luas dan merata ke lebih banyak sekolah dan daerah. Keterbatasan dampak tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, intervensi yang dilakukan sering menasar kepada sekolah-sekolah dengan mutu yang “sudah baik” sehingga, alih-alih mendorong pemerataan mutu pendidikan, justru dapat menambah disparitas mutu dengan sekolah-sekolah di sekitarnya.

Kedua, program yang diberikan bersifat bantuan dana atau bantuan sarana fisik sehingga proses pengimbasan ke sekolah lain sulit dilakukan. Ketiga, keberlanjutan program peningkatan mutu tidak didukung oleh ekosistem yang memadai baik di tingkat nasional maupun daerah. Regulasi yang menjamin keberlanjutan program di tingkat nasional tidak tersedia, begitu pula upaya adopsi dan perluasan begitu pula upaya adopsi dan perluasan program (scale out) di tingkat daerah tidak dilakukan. Ekosistem pengembangan mutu dapat terbentuk apabila didukung oleh regulasi, kebijakan, dan penganggaran yang berkelanjutan, serta kerja sama antara pemerintah pusat dan daerah (Zamjani et al., 2021).

Sebagai upaya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan peningkatan mutu pendidikan agar lebih merata kepada lebih banyak sekolah dan daerah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi Program Sekolah Penggerak. Program ini berupaya mendorong sekolah-sekolah melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat internal, kemudian melakukan pengimbasan ke sekolah sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Agar program ini berkelanjutan, maka perlu upaya untuk menciptakan ekosistem peningkatan mutu pendidikan baik di tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan. Regulasi, kebijakan, dan penganggaran bidang pendidikan akan difokuskan untuk mendukung peningkatan mutu agar capaian hasil belajar meningkat secara terus menerus baik di level satuan pendidikan, daerah, hingga nasional (Zamjani et al., 2021).

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program Sekolah Penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan di Indonesia. Sekolah Penggerak diharapkan dapat melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang mencetak Profil Pelajar Pancasila (Phil, 2021).

Setelah sekolah berhasil melakukan transformasi, Sekolah Penggerak akan menjadi agen perubahan bagi sekolah lain di sekitarnya. Sekolah Penggerak akan menjadi inisiator dalam menjembatani sekolah-sekolah sekitar untuk berbagi solusi dan inovasi guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan pendekatan gotong royong/kolaborasi akan memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk berbagi pengetahuan dan keahlian, serta mendorong terciptanya peluang-peluang peningkatan mutu, tidak hanya untuk sekolahnya sendiri, tetapi juga sekolah di sekitarnya. Selain itu, melalui sistem gotong royong pula, program Sekolah Penggerak juga diharapkan mampu menciptakan ekosistem perubahan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di level daerah dan nasional (Ineu et al., 2022).

Program Program Sekolah Penggerak diawali dengan kolaborasi antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan pemerintah daerah. Kolaborasi tersebut akan membentuk kemitraan yang strategis sehingga dapat membangun visi dan misi pendidikan yang sejalan. Untuk menjembatani komunikasi, koordinasi, dan sinergi program antara Kemendikbud dan pemerintah daerah, maka dinas pendidikan akan didampingi oleh konsultan pendidikan yang berasal unit pelaksana teknis (UPT) Kemendikbud di daerah terutama Unit Pelayanan Teknis Pendidikan Anak Usia Dini dan Menengah (UPT PAUD Dasmen) dan Unit Pelayanan Teknis Guru dan Tenaga Kependidikan (UPT GTK) (Kementerian Pendidikan, 2022).

Sasaran program ini adalah kepala sekolah dan guru pada tingkat satuan PAUD, SD, SMP, SMA, dan SLB di 34 provinsi serta stakeholder pendidikan di tingkat daerah, beserta pengawas/penilik sekolah dan dinas pendidikan di daerah-daerah tersebut. Secara umum, program ini bertujuan mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara holistik, baik dari segi kompetensi kognitif maupun nonkognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat terjadi secara luas dan terlembaga. Tujuan

di atas sejalan dengan upaya untuk menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan profesional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang (Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidika Kementerian Pendidikan , kebudayaan, 2022).

Secara spesifik program ini bertujuan untuk (Nugraheni et al., 2022):

- 1) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia;
- 2) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas;
- 3) Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah;
- 4) Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas; dan
- 5) Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat.

Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi pemerintah daerah juga satuan pendidikan. Bagi pemerintah daerah program ini diharapkan dapat : meningkatkan mutu pendidikan di daerah, meningkatkan kompetensi SDM pendidikan di daerah, memberikan efek multiplier dari sekolah penggerak akan mempercepat peningkatan mutu pendidikan di daerah; dan menjadi daerah rujukan praktik baik dalam pengembangan sekolah penggerak.

Bagi satuan pendidikan Program Sekolah Penggerak diharapkan dapat: meningkatkan mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan, mendapat pelatihan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru, mendapat akses ke teknologi/digitalisasi sekolah , mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi satuan pendidikan , menjadi katalis perubahan bagi satuan pendidikan lain; dan mendapatkan tambahan anggaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya untuk pembelian buku dan bahan ajar.

Ruang lingkup program Sekolah Penggerak secara umum terbagi dalam lima aspek:.

- 1) Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.
- 2) Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak juga menyoar peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan *instructional leadership*, pendampingan, dan konsultasi.. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
- 4) Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
- 5) Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, Program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Zamjani et al., 2021, Kartini et al., 2022).

Program Sekolah Penggerak merupakan program kolaboratif antara Kemendikbudristek dan Pemerintah Daerah yang diikuti oleh PAUD, SD, SMP, SMA, SLB baik negeri maupun swasta. Program ini akan mengakselerasi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam waktu 3 tahun ajaran. Untuk mempercepat proses akselerasi sekolah, Kemendikbudristek berkomitmen

memberikan 5 (lima) intervensi khusus pada satuan pendidikan berstatus sekolah penggerak. Intervensi tersebut terdiri dari:

1) Pendampingan konsultatif dan asimetris

Pendampingan konsultatif dan asimetris yang diberikan kepada satuan pendidikan merupakan program kemitraan antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah dimana Kemendikbudristek memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemendikbudristek melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak. Selanjutnya, UPT Kemendikbudristek di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak-pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

2) Penguatan SDM sekolah direalisasikan dengan memberi penguatan kepada Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbudristek. Jenis pelatihan yang diberikan kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Penilik sekolah berupa pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru dan pelatihan kepemimpinan. Sedangkan pendampingan dari Kemendikbudristek berupa In-house training, lokakarya tingkat Kabupaten/Kota, komunitas belajar, dan program coaching baik secara 1-on-1 maupun berkelompok. Selain itu, satuan pendidikan juga diberikan penguatan dan pendampingan terkait implementasi teknologi yang terdiri dari literasi teknologi, platform pengembangan kompetensi dan profil guru, platform pemberdayaan guru, platform sumber daya sekolah, dan platform rapor pendidikan (Mawaddah Islamiyah et al., 2022).

3) Pembelajaran paradigma baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Pembelajaran paradigma baru berbasis pada profil pelajar pancasila melalui program intrakurikuler dan kokurikuler. Pada program intrakurikuler, pembelajaran paradigma baru dapat dipelajari melalui pembelajaran terdiferensiasi dengan capaian pembelajaran yang disederhanakan sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru pun dapat leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan. Sedangkan pada program kokurikuler, pembelajaran paradigma baru dapat dipelajari melalui lintas mata pelajaran, kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum, pembelajaran interdisipliner di luar kegiatan kelas yang melibatkan masyarakat, serta muatan lokal yang dikembangkan sesuai dengan isu nasional dan global.

4) Perencanaan berbasis data

Perencanaan berbasis data menjadi salah satu intervensi yang diberikan kepada satuan pendidikan. Perencanaan berbasis data dapat diwujudkan melalui program manajemen berbasis sekolah dimana sekolah membuat perencanaan berdasarkan refleksi sekolah. Bahan refleksi diri sekolah berasal dari laporan sekolah yang potret kondisi mutu pendidikan. Setelah melakukan refleksi diri, sekolah membuat perencanaan program perbaikan yang akan dikaji lebih lanjut pada sesi pendampingan oleh UPT dan atau pelatih ahli.

5) Digitalisasi sekolah

Kemendikbudristek melalui Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) akan memberikan pendampingan penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang *customized*. Platform-platform tersebut terdiri dari platform guru untuk profil dan pengembangan kompetensi, platform guru untuk pembelajaran, platform sumber daya sekolah, dan dashboard rapor pendidikan (Kemendikbudristek, 2021)



Gambar 2.8
Siklus intervensi sekolah penggerak

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Suatu paradigma meliputi tiga elemen: ontologi, epistemologi, dan metodologi. Epistemologi mengajukan pertanyaan, bagaimana kita mengetahui dunia?, hubungan apa yang muncul antara peneliti dengan yang diketahui? Adapun ontologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang hakekat realitas, sedangkan metodologi memfokuskan diri pada cara kita meraih pengetahuan tentang dunia(Yin, 2018). Terdapat empat paradigma utama yang membentuk penelitian kualitatif yaitu *positivis, pos-positivis, konstruktivis, dan kritis., dan feminis pos-struktural*. Adapun paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis.

Paradigma penelitian merupakan akar bagi peneliti untuk mengkondisikan kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Menurut Thomas Kuhn, paradigma penelitian merupakan cara pandang, keyakinan dan kesepakatan yang dilakukan peneliti terkait cara menetapkan fokus permasalahan yang dipahami dan dikaji (Kuhn, 2012). Setiap penelitian harus mengacu pada paradigma tertentu. Creswell menyebut paradigma dengan istilah *worldviews* (pandangan dunia). Creswell membagi empat paradigma yaitu, *post-positivisme, konstruktivisme, transformatif dan pragmatisme* (Creswell, 2016).

Sehubungan dengan pertanyaan dalam penelitian ini, paradigma yang dianut adalah konstruktivis berkenaan dengan bagaimana model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak . Paradigma ini menjadi acuan bagi peneliti untuk dapat melihat peristiwa dan realitas yang muncul. Paradigma konstruktivis bersifat normatif dan berdasarkan pada realitas yang ada di masyarakat. Paradigma ini adalah cara memandang kompleksitas pemahaman dunia nyata. Paradigma konstruktivis berguna sebagai perspektif peneliti, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi model

pembelajaran (Huberman, 2014; Creswell, 2015, 2016).

Paradigma konstruktivis sebagaimana digambarkan di atas relevan untuk dipilih karena ciri yang dimiliki paradigma ini bersesuaian dengan sifat data-data yang dibutuhkan dan prosedur metodologis yang diterapkan di dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hal-hal yang dianalisis adalah implementasi model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar meliputi strategi, pendekatan dan metode di sekolah penggerak SMP Negeri 4 Rejang Lebong dan efektivitasnya .

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dengan data bersifat kualitatif yang berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen. Sedangkan mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekwensinya.(Creswell, 2015)

Merujuk pendapat (Creswell, 2015) penelitian kualitatif merupakan pendekatan dengan proses mengeksplorasi dan menguasai makna perilaku setiap individu dan kelompok yang mempresentasikan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Dalam proses penelitian ini peneliti berusaha memahami suatu fenomena dengan melakukan penggalian data kepada informan-informan dengan teknik dan latar secara natural.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah sifat yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam. Adapun sifat-sifat yang melekat pada penelitian kualitatif adalah memperdulikan konteks dan situasi , berlatar alamiah, manusia sebagai instrumen utama, data bersifat deskriptif, rancangan penelitian muncul

bersamaan dengan pengamatan, dan analisis data secara induktif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah metode yang mengacu pada kajian tentang “bagaimana” dan “mengapa” dari suatu fenomena yang menarik (Yin, 2018). Kegunaan studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk mencari dan meneliti sedalam-dalamnya guna menemukan penjelasan yang komprehensif terkait dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar dan efektivitas model pembelajaran di sekolah penggerak yang diteliti. Studi kasus juga memiliki arti yang terkait dengan studi rinci individu atau unit sosial selama periode waktu tertentu. Menurut K. Yin (Yin, 2016, 2018), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang mengidentifikasi fenomena kehidupan nyata dan dengan demikian tidak memakan waktu lama dan tidak bergantung pada data etnografi atau observasi partisipan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus mengarahkan peneliti untuk menggali lebih dalam dan menganalisis model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pendekatan, metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar di Sekolah Penggerak dan menganalisis efektivitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP Negeri 4 Kabupaten rejang Lebong propinsi Bengkulu)

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 sebagai sekolah penggerak yang berlokasi di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Sekolah ini menjadi subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri 4 Rejang lebong merupakan salah satu sekolah penggerak yang lulus program pada angkatan pertama tahun 2021. Pendampingan program sekolah penggerak dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah nantinya melanjutkan upaya transformasi secara mandiri. Salah satu program sekolah penggerak yaitu pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan penguatan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran

di dalam dan luar kelas.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Yin menggaris bawahi bahwa data ini diperoleh langsung dari lapangan, melalui metode seperti wawancara, observasi langsung, survei, atau eksperimen. Data primer memungkinkan peneliti mengontrol kualitas informasi yang dikumpulkan dan memperoleh jawaban yang lebih mendalam dan kontekstual terkait tujuan penelitiannya. (Yin, 2018). Data primer pada penelitian ini adalah transkrip hasil wawancara dan hasil observasi lapangan. Peneliti memilih subjek penelitian dan informan, karena mereka terlibat langsung di lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah stakeholder yang terdiri dari pimpinan sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia bagi peneliti untuk digunakan kembali. Sumber data dokumen tertulis, arsip, laporan, publikasi, dan data statistik yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berguna dalam menyediakan konteks, memperkuat analisis, dan menghemat waktu karena peneliti tidak perlu mengumpulkan informasi tersebut secara langsung dari sumber aslinya. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lainnya. (Yin, 2018).

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Menurut K. Yin, observasi partisipan merupakan bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya mengamati, melainkan turut terlibat dalam situasi tertentu dan berpartisipasi pada peristiwa yang terlibat dalam penelitian. Peneliti datang pada lapangan penelitian, mengamati setiap kegiatan yang berlangsung (Yin, 2018) . Observasi yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang bagaimana SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong sebagai sekolah penggerak dalam mengimplementasikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum merdeka belajar. Objek pengamatan pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 4 dan guru. Pengamatan yang dilakukan ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Peneliti melihat kegiatan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama, segala hal yang berkaitan dengan model pembelajaran. Adapun observasi yang dilakukan adalah melihat model pembelajaran yaitu pendekatan, metode dan strategi yang dilakukan oleh guru dan efektivitasnya.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis terbuka. Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui informasi dan menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat ide-idenya. Adapun jenis wawancara terbuka dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, namun menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah serta tetap fokus pada penelitian. Dengan wawancara ini peneliti lebih dalam menggali informasi mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di sekolah penggerak SMPN 4 Rejang Lebong. Adapun subjek penelitian yaitu guru, Kepala Sekolah, tenaga kependidikan dan murid. Adapun informasi yang digali adalah implementasi model pembelajaran pada indikator pendekatan, metode dan strategi dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, teknik penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive*.

3. Studi Dokumen

Data dari dokumen diperoleh dari arsip, buku-buku, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan model pembelajaran pada pendidikan agama pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak (SMP

Negeri 4 Rejang Lebong) Bengkulu. Dokumentasi yang digunakan untuk mendukung sumber data dalam penelitian ini seperti dokumen tentang kebijakan sekolah, dokumen kurikulum, dokumen perencanaan program kerja, pelaksanaan program, catatan rapat dan evaluasi strategi pimpinan dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

F. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut ini:

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan diharapkan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, semakin terbuka dan semakin mempercayai (Sugiyono, 2017).

b. Triangulasi

Pada penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Sumber datanya adalah Ketua komite, orangtua, murid. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari data yang sama dengan teknik yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini berlangsung selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data di lapangan. Tahapan yang digunakan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data model Robert K. Yin yang meliputi penjadohan pola, pembuatan penjelasan (eksplanasi) dan analisis deret waktu (Yin, 2018).

1. Penjadohan Pola, yaitu membandingkan pola yang didasarkan data empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola mendapatkan kesamaan. Maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang

bersangkutan. Maka peneliti membandingkan pola yang diprediksi dengan pola empiri (hasil dari data observasi, wawancara dan dokumentasi). Kemudian penjelasan secara teori mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam dibandingkan dengan pola yang berlandaskan empiri. Untuk mendapatkan hasil dari penjadohan pola, maka peneliti melanjutkan pada model analisis yang kedua yaitu eksplanasi data.

2. Eksplanasi Data, yaitu membuat penjelasan yang kemudian diuji proposi teoritisnya diperbaiki dan bukti tersebut diteliti kembali dari perspektif baru. Peneliti melakukan eksplanasi pada penjadohan pola agar data yang didapatkan lebih spesifik dan dapat disimpulkan.
3. Analisis Deret Waktu, yaitu deret waktu yang dimungkinkan hanya ada satu variabel tunggal dependen atau independen. Dalam hal ini, jika dalam jumlah besar data relevan dan tersedia, uji statistik mungkin bisa ditambahkan untuk menganalisis data.

Peneliti melakukan analisis pada model pembelajaran meliputi pendekatan, metode dan strategi Pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak serta menganalisis efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. Peneliti melakukan eksplanasi data pada analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan data *collection*. Penelitian ini menggunakan cara dengan membandingkan antara informasi yang diterima dengan berbagai sumber sehingga diperoleh data yang valid. Dengan demikian, peneliti menggunakan dua langkah yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan kemudian melakukan penjadohan pola agar dapat mendapatkan eksplanasi pada data yang diteliti. Peneliti melakukan dua eksplanasi pada penjadohan pola dan analisis deret waktu yang kemudian dibandingkan dengan data *collection*.

Melalui analisis data di atas, maka peneliti menggunakan pola pikir induktif, yaitu berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta kemudian ditarik atau gambaran obyek yang sebelumnya bersifat abstrak sehingga ketika telah diteliti

menjadi jelas

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Rejang Lebong

SMP Negeri 4 Rejang Lebong adalah salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa-siswi di daerah tersebut. SMP 4 Rejang Lebong memiliki fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan area olahraga, mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Dengan tenaga pengajar yang kompeten dan berpengalaman, sekolah ini menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada perkembangan karakter siswa.

Dalam kurikulum yang diusung, SMP 4 Rejang Lebong tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mengembangkan potensi non-akademis siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai program kemasyarakatan dan pengembangan lingkungan, sehingga mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

SMPN 4 Rejang Lebong telah diidentifikasi sebagai Sekolah Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kurikulum yang inovatif, pelatihan bagi tenaga pendidik, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar.

Sebagai Sekolah Penggerak, SMP 4 Rejang Lebong berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada peserta didik. Sekolah ini menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, SMP 4 Rejang Lebong aktif dalam program-program pengembangan karakter, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Dalam rangka mendukung visi dan misi sebagai Sekolah Penggerak, SMP Negeri 4 Rejang Lebong juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak,

termasuk orang tua siswa dan masyarakat sekitar, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkelanjutan. Melalui upaya-upaya tersebut, SMP Negeri 4 Rejang Lebong diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di daerahnya.

Sekolah Perbo didirikan di bawah pimpinan Nanang Idin, S.Pd, awalnya bernama SMA Negeri 2 Curup. Gempa tektonik terjadi pada tahun 1979, menyebabkan kerusakan yang signifikan pada gedung sekolah. Alhasil, dibangunlah Gedung SMA Negeri 2 Curup di Talang Ulu. Pembangunan gedung baru di Perbo, yang mendapat dukungan keuangan dari Jepang, membutuhkan waktu sekitar 8 bulan untuk menyelesaikannya. Proyek ini diawasi oleh Kepala Sekolah, Bapak Azis Harahap, Ba, dan wakilnya, Sakutnas Roni, Ba, bersama staf TU Rosnah dan Maralaongan. Menjelang sore, para civitas akademika melakukan pembelajaran di SMP Negeri 2 Curup. Pada tahun 1981, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat keputusan, SK Nomor: 0219/0/1981, yang menetapkan pendirian beberapa sekolah di Provinsi Bengkulu. Salah satu sekolah tersebut adalah SMP Negeri 4 Rejang Lebong yang diresmikan dengan tanda tangan Kepala Bagian Penyusunan Peraturan Perundang-undangan Departemen, Bapak Seojoto, SH, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, beserta Sekretaris Jenderal, Bapak Soetanto Wirjoprasonto.

B. Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong)

Kurikulum Merdeka Belajar telah menjadi terobosan dalam dunia pendidikan Indonesia, dengan tujuan utama memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Di SMP 4 Rejang Lebong, penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agama Islam kepada siswa dengan tujuan membentuk pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pada tahap awal penerapan kurikulum merdeka belajar, guru PAI di SMP Negeri 4 Rejang Lebong telah memiliki pemahaman dasar tentang Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun masih dalam proses adaptasi terhadap penerapan model pembelajaran yang baru. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi sekolah.

SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk sebagai Sekolah Penggerak, dengan tujuan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah ini merupakan bentuk memaknai dan merancang pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa (subyek-1, 09 Oktober 2023).

Hal ini dipaparkan pula oleh guru berikut:

Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru menjadi subjek utama yang berperan diharapkan

mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (subyek-2, 09 Oktober 2023).

Senada dengan itu,

Bagi kami, kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kami memberi peluang kepada guru untuk memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik agar tercapai profil pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui Proyek menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah (Subjek-3, Wawancara 09 Oktober 2023).

Pembelajaran sebagai sebuah proses dalam pendidikan. Pendidikan mensyaratkan komponen berupa guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar yang masing-masing komponen tersebut harus saling berinteraksi dan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.

Menurut saya, pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik. Dengan adanya kurikulum merdeka, sekolah kita sebagai sekolah penggerak angkatan pertama menjalankan proses pembelajaran lebih dituntut untuk aktif dalam interkasi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Karena pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar rapat berlangsungnya pproses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam implementasinya (subjek -1, Wawancara 09 Oktober 2023).

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ketika model pembelajaran dijalankan dengan efektif maka akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mentransfer informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Salah satu guru PAI memaparkan,

Dalam proses pembelajaran, kami menggunakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Dengan begitu, peserta didik lebih berminat dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran PAI (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Guru PAI lain menambahkan,

Sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, kami sebagai guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan ragam model pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan karakteristik yang ada pada peserta didik (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Penulis melakukan klarifikasi dan interview mendalam kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang kemudian menjelaskan,

Siswa kita di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Kita meyakini bahwa masing-masing siswa memiliki kepribadian bahkan pola belajar yang berbeada. Kami memberdayakan para guru, termasuk guru PAI untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan semangat peserta didik (Subjek-2,Wawancara 09 Oktober 2023)

Kepala sekolah sebagai stakeholder juga memaparkan dan memberikan penjelasan terkait peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak,

Keberadaan sekolah kami sebagai sekolah penggerak berusaha menjalankan perannya untuk mendukung kemajuan pendidikan di Rejang Lebong. Sejak ditetapkannya SMPN 4 sebagai sekolah penggerak, sekolah mengupayakan pengembangan mutu sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka. Yang kita ketahui memiliki berbagai program inovatif terutama dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila (Subjek-1,Wawancara 09 Oktober 2023).



Gambar 4.1

Sekolah Penggerak angkatan 1

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, para guru PAI telah mulai menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun adaptasi terhadap kebijakan ini masih memerlukan waktu. Penggunaan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek mulai diterapkan, tetapi tantangan terkait sumber daya dan kesiapan guru masih terasa.

Hasil evaluasi yang penulis lakukan mengindikasikan bahwa di SMPN 4 Rejang Lebong telah melakukan dan menerapkan kurikulum merdeka tersebut dengan berbagai program inovatif yang dijalankan. Karena peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak mengharuskan sekolah ini menjadi pelopor dan inspirasi bagi sekolah lainnya.

Salah satu bentuk program yang dijalankan terkait posisi sekolah sebagai sekolah penggerak adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas tenaga pendidik.

Oleh karena itu penulis mengkaji respon dan penjelasan kepala sekolah yang menuturkan,

Sekolah kita melakukan kegiatan pelatihan dan pengembangan kualitas guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme para guru, termasuk guru PAI. Karena setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka (Subjek-1,Wawancara 09 Oktober 2023). .

Ditambahkan oleh salah satu guru PAI menjelaskan,

Kami bersyukur karena sekolah sangat mendukung para guru dalam meningkatkan kreatifitas dan berinovasi dalam pembelajaran, termasuk menguasai model pembelajaran, metode dan strategi yang relevan (Subjek-5,Wawancara 13 Oktober 2023).

Penulis memperhatikan sistem Pembelajaran yang terjadi di SMPN 4 ini. Sekolah ini berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai nilai Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas sekolah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan.

Selain itu, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Dari observasi yang penulis lakukan, didapati bahwa pembelajaran yang dilakukan juga telah berbasis Proyek dengan mendorong Siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi.

Observasi ini diperkuat oleh wawancara yang penulis lakukan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut ini,

Inovasi pembelajaran dan pengajaran diperlukan dalam proses pembelajaran salah satunya dalam pemanfaatan teknologi, baik melalui pembelajaran digital maupun melalui integrasi teknologi dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, atau tablet untuk mengerjakan proyek-proyek kolaboratif (Subjek-2, Wawancara 09 Oktober 2023).

Di sisi lain, salah satu guru PAI juga menjelaskan,

Dalam pembelajaran, kami mengembangkan model pembelajaran inovatif pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023)



Gambar 4.2

Pembelajaran kontekstual dengan metode diskusi kelompok

Model pembelajaran sebagai representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia pendidikan yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Semua komponen tersebut harus terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan di SMPN 4 Rejang Lebong, peneliti melakukan wawancara yang mendalam dan mendapatkan penjelasan dari guru PAI di sekolah tersebut. Seperti penjelasan guru berikut,

Saya menggunakan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Diantaranya model pembelajaran kontekstual dimana saya menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata yang dialami sehari-hari, kemudian model pembelajaran langsung, serta model pembelajaran terpadu sedangkan metode saintifik dan ceramah juga merupakan metode yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran PAI (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Penulis melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas,



Gambar 4.3
Pembelajaran terpadu dengan metode saintifik

Yang dikuatkan oleh penjelasan guru PAI lainnya,

Untuk model pembelajaran saya sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, hal ini penting dilakukan untuk menghindari kegaduhan di kelas ketika materi dan model pembelajaran yang tidak sesuai. Untuk ketersediaan buku pelajaran kelengkapan materi saya usahakan untuk menggunakan buku yang memang memiliki referensi yang sesuai dengan kurikulum serta materi yang disajikan (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Sebagai wadah yang membungkus dan membingkai jalannya suatu proses kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran juga meliputi proses awal saat memulai pembelajaran.

Guru PAI menceritakan,

Pada saat awal pembelajaran dibiasakan untuk berdoa dan salah satu peserta didik memimpin membacakan surat-surat pendek pada juz 30 dan pelaksanaan pembelajaran berjalan seperti biasa, meskipun beberapa anak ada yang gaduh, hal tersebut masih bisa dikondisikan (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, Kegiatan awal proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang kemudian dibalas dengan salam dari peserta didik. Kemudian Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh peserta didik untuk berdoa dan membaca surat pendek pilihan dengan lancar dan benar. Guru menasehati peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai berbagai perbuatan dan akhlak terpuji yang harus senantiasa selalu dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mereka jawab dengan spontan

Kegiatan inti dimulai dengan guru menjelaskan mengenai materi yang disesuaikan dengan perbedaan individu setiap peserta didik. Guru membahas dengan mengkontekskan dengan kegiatan sehari-hari dan kehidupan nyata peserta

didik. Kemudian meminta beberapa siswa untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan selanjutnya guru memberikan klarifikasi terkait apa yang telah disampaikan siswa mengenai hal yang mereka amati. Kemudian guru memberikan stimulus mengenai pengalaman siswa membaca buku memberikan penguatan materi dan menjelaskan secara garis besar beserta contoh materi yang diajarkan kemudian berdiskusi dilanjutkan dengan pemberian postest dengan menyebarkan angket yang sudah dipersiapkan sebelumnya.



Gambar 4.4

Proses Pembelajaran dengan metode ekspositori dan lomba cepat tepat

Kegiatan penutup guru memberikan arahan dari seluruh rangkaian aktivitas dan memberikan umpan balik dari hasil diskusi di dalam kelas dan memberika test akhir berupa latihan soal yang menjadi bahan evaluasi, dan menutup kelas dengan memberikan beberapa nasehat agar siswa mulai memiliki kegemaran dalam membaca dan menjelaskan mengenai materi mengenai akhlak karimah yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya serta menutup kegiatan dengan berdoa.

Peneliti juga mengamati bahwa saat pembelajaran PAI berlangsung, peserta didik cenderung antusias walaupun masih terdapat peserta didik yang masih kurang perhatian dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Guru PAI lain yang menjadi narasumber juga menarasikan,

Saya menggunakan model pembelajaran langsung, ya sering juga disebut metode ceramah atau ekspositori, pada materi tertentu saya juga menggunakan media gambar dan lomba cepat tepat untuk lebih menarik minat peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Peneliti mendapati bahwa terkait penerapan model pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan bergantung dan disesuaikan pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh para informan itu sendiri.

Namun terlepas dari model yang digunakan oleh para informan disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang memang dituntut untuk diterapkan di SMPN 4 sebagai sekolah penggerak angkatan pertama. Namun peneliti memperhatikan semangat dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran walaupun masih ada yang kurang responsif.

Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik merespon model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan oleh guru.

Seperti penjelasan guru berikut ini,

Anak-anak selalu mengikuti proses KBM dengan baik, mereka cenderung patuh mengikuti proses pembelajaran meskipun terkadang ada beberapa peserta didik yang memang kurang responsif terhadap stimulasi yang diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan model pembelajaran (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Penulis melakukan pula wawancara dengan guru lain yang juga menguatkan pernyataan informan tersebut,

Kemampuan peserta didik tentunya berbeda, terdapat peserta didik yang hanya sekali diberikan arahan dan perintah untuk membaca mampu mengerti, tetapi ada juga anak yang butuh pengarahan dan metode yang mampu membuat mereka semangat agar pelajaran lebih mudah mereka pahami (Subjek-5,Wawancara 13 Oktober 2023).

Semangat para informan untuk menggunakan model pembelajaran nampak terlihat dari hasil wawancara berikut,

Saya akan terus mencoba menggunakan berbagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Pemberian reward dan hukuman menjadi salah satu cara yang menurut saya mampu memberikan sedikit semangat bagi mereka untuk bisa terus belajar meningkatkan kemampuannya (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Hal ini mengindikasikan pentingnya model pembelajaran untuk diterapkan di pembelajaran PAI,

Model pembelajaran itu dapat diterapkan ketika guru memiliki skill, skill ini dalam artian hal yang harus dipelajari, dimana mampu membaca situasi kondisi dari peserta didik, model pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang mampu meningkatkan skill tersebut (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Model pembelajaran PAI memiliki urgensi yang sangat penting terkait keberadaannya khususnya dalam merefleksikan kurikulum merdeka, sebagaimana hasil wawancara dengan guru berikut,

Model pembelajaran tentunya penting, tergantung bagaimana guru dapat menyesuaikan diri dengan peserta didiknya, mampu memberikan stimulus guna mengajak peserta didik dalam berperan aktif dalam pembelajaran, anak tidak bisa dibiarkan untuk belajar sendiri tanpa bimbingan. Harus tetap diberikan arahan dan pedoman agar mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sikap dan tindakan yang baik apalagi dalam pendidikan agama Islam, dimana akhlak dan teladan merupakan hal yang paling penting dibanding dengan nilai yang hanya bisa diukur dengan angka. Memberikan contoh yang baik dengan tidak meluapkan emosi ketika sedang marah juga merupakan model pembelajaran yang dapat dilihat dan dipelajari peserta didik secara langsung (Subjek-2 Wawancara 09 Oktober 2023).

Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan silabus dan kompetensi yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah disusun.

b. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Rejang Lebong

Dalam kurikulum merdeka belajar pada prinsipnya pendekatan yang di gunakan lebih kepada student center. Dalam pelaksanaannya, pembelajarn pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan dua jenis pendekatan pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach). Kedua pendekatan ini pada dasarnya diterapkan, pembagian peran seorang guru terhadap peserta didik dilakukan dalam sesi diskusi dan tanya jawab pada saat presentasi setiap kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI,

Bagi saya, kedua pendekatan ini sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam hal ini dikarenakan berbagai bahasan materi yang tercakup di dalamnya mampu mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya yang dapat dialami peserta didik melalui kehidupannya sehari-hari (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Rebi,

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI saya menggunakan pendekatan studen center tergantung dengan materi yang akan saya ajarkan kepada siswa (Subjek-5,Wawancara 13 Oktober 2023).

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach) secara seimbang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua pendekatan ini juga sesuai dengan jumlah siswa yang tergolong banyak di SMPN 4 Rejang Lebong.



Gambar 4.5
Pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered Approach)

c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Rejang Lebong

Selain pendekatan, pada model pembelajaran juga terdapat strategi pembelajaran. Yakni upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif. Strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalis seorang guru mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarpeserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi pelajaran dengan mudah dapat dipahami.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, didapatkan informasi sebagai berikut,

Dalam pembelajaran PAI saya menggunakan strategi ekspositori dengan metode ceramah dan tanya jawab, menurut saya dengan strategi ini saya dapat memberikan rangsangan kepada siswa dalam menemukan dan mengamati kejadian sehari-hari (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Menurut observasi penulis, strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Strategi ini meliputi ceramah dan tanya jawab, dimana guru secara aktif memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pada strategi ini menggunakan pendekatan berpusat pada guru, dimana guru memberikan penjelasan mengenai materi, hal ini guna memberikan gambaran mengenai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru,

menurut saya, ceramah atau teacher centered memang diperlukan guna mengkondisikan keadaan kelas supaya lebih tenang dalam kegiatan pembelajaran. Menurut saya, kegiatan diskusi dan presentasi yang memusatkan siswa sebagai pusat dapat dilakukan setelah menerima arahan dan bimbingan dari guru (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).



Gambar 4.6
Pembelajaran dengan pendekatan Teacher Centered Approach

Selain strategi ekspositori, Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan adalah inkuiri. Yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Wawancara dengan guru PAI berikut memaparkan,

terkadang saya juga menggunakan strategi inkuiri, strategi inkuiri berpusat pada siswa. Hal ini dilaksanakan pada saat kegiatan inti dimana meminta peserta didik untuk maju dan mendemonstrasikan bacaan Q.S Al –Furqan ayat 67 beserta artinya yang diikuti oleh seluruh murid. Kemudian kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dan membahas mengenai QS Al-Furqon ayat 67 dan QS al-Isra ayat 27 yang berisi tentang hidup sederhana dan larangan bersikap foya-foya atau mubadzir, setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan dan kemudian mempresentasikan hasilnya didepan kelas, setelah setiap kelompok selesai memberikan kesimpulan maka guru sebagai mediator memberikan penguatan dan menjelaskan kembali tentang penerapan hidup sederhana (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Selanjutnya model pembelajaran kontekstual yaitu, suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Pada model ini, misalnya strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran materi ulul azmi, dimana guru menceritakan berbagai kisah mengenai ulul azmi dan teladan yang terkait dengan sikap pantang menyerah serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai sikap pantang menyerah yang dilanjutkan dengan memilih secara acak siswa yang akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan siswa yang lain. Kemudian mengimplementasikan dan bertanya mengenai pengalaman siswa mengenai

pantang menyerah. Siswa diminta untuk memberikan contoh sikap pantang menyerah dan mendiskusikan serta menyimpulkan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pantang menyerah dalam kehidupan bersama kelompoknya

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga menjadi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.



Gambar 4.7
Model Pembelajaran Kooperatif

Model kooperatif learning sendiri adalah model pembelajaran yang mendukung kontekstual learning. Dimana dalam sistem nya didefinisikan dengan belajar kelompok yang terstruktur dimana menurut Johnson dan Johnson memiliki lima unsur pokok diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi personal, keahlian bekerja sama, tanggung jawab individual dan proses kelompok.

Guru PAI berikut menjelaskan,

Model pembelajaran kooperatif tergolong dalam paham konstruktivis. Paham konstruktivis menekankan pada individu untuk secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman. Fokus utamanya ialah terletak pada pendekatan pemrosesan informasi dalam pembelajaran yang terdiri atas ide-ide tentang cara individu menggunakan keahliannya untuk berpikir secara konstruktivis. Dalam hal ini peserta didik ditekankan untuk menyusun dan merangkai sendiri berbagai pengetahuan dan pemahamannya mengenai sebuah informasi yang terdapat dalam materi pembelajaran (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) juga dapat dijadikan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mandiri dalam menemukan informasi dan mampu berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan mampu membandingkannya dengan pendapat orang lain sehingga mampu menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan.

Pembelajaran berbasis proyek Project-Based Learning (PBL) juga diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, Model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada proyek-proyek yang mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk mengerjakan proyek-proyek yang relevan, seperti kampanye sosial tentang nilai-nilai keagamaan, pembuatan materi dakwah digital, atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah. Di SMP negeri 4 dalam pembelajarannya juga menggunakan pembelajaran berbasis proyek hal ini sesuai dengan wawancara kepada salah satu guru PAI,

Menurut saya model pembelajaran Project Based Learning ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran dalam proyek yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam misalnya siswa mengadakan kegiatan berbasis ibadah atau sosial, seperti program kebersihan masjid, bakti sosial, atau dakwah, Membuat video atau karya tulis tentang tema-tema

agama seperti akhlak, zakat, atau sejarah Islam. (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023)

Model pembelajaran Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran PAI menggunakan strategi kolaborasi kelompok, diskusi, dan presentasi proyek.

Dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan model PBL ini saya menggunakan strategi Kolaborasi kelompok, diskusi, dan presentasi proyek erfokus pada proyek-proyek yang mengaplikasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa saya ajak untuk mengerjakan proyek-proyek yang relevan, seperti kampanye sosial tentang nilai-nilai keagamaan, pembuatan materi dakwah digital, atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan di sekolah, walaupun dalam pelaksanaannya belum berjalan lancar (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023)

Project-Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 4 Rejang lebong melibatkan siswa dalam proyek yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam.

Sintak dalam pembelajaran adalah langkah-langkah sistematis yang diikuti dalam menerapkan suatu model pembelajaran. Sintak ini memberikan struktur dan panduan bagi guru dan siswa selama proses belajar-mengajar. Sintak dalam pembelajaran Project-Based Learning (PBL) yang di lakukan oleh guru PAI

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Project-Based Learning (PBL) ini yaitu menentukan pertanyaan atau masalah proyek kemudian perencanaan, pelaksanaan proyek , pengumpulan data, presentasi dan terakhir evaluasi proyek yang sudah di lakukan (Subjek 4 ,Wawancara 11 Oktober 2023)



Gambar 4.8

Pembelajaran dengan model Project Based Learning

SMP Negeri 4 Rejang Lebong sebagai sekolah penggerak dalam proses pembelajaran menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan Teaching at the Right Level (TaRL)

Strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh sekolah dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Untuk mengulik informasi mengenai strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dari pihak sekolah. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru,

Untuk pembelajarannya tentunya kami berorientasi kepada kebutuhan siswa. Tentunya saya melakukan tes diagnosis terlebih dahulu, mengetahui bakat minat siswa itu sendiri. Kemudian setelah kita tau, guru akan menentukan strategi. Pembelajaran apa sih yang tepat, ee yang akan dilakui oleh guru supaya pembelajaran itu bisa diterima oleh anak tersebut. Nah sekarang kan guru lagi mendata, jadi di data dulu apa sih kelemahan-kelemahan anak, apa sih yang dibutuhkan oleh guru. nah setelah guru menemukan kelemahan-kelemahan tentu guru menentukan strateginya, strategi apa, media apa sehingga pembelajaran itu bisa sampai ke anak. Itu sih yang kami lakukan (Subjek-3, Wawancara 12 Oktober

2023).

Guru PAI berdiskusi dan bekerja sama dalam mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, selaras dengan yang diungkapkan oleh guru berikut,

Yah, tentunya kita diskusi. Kita meningkatkan kompetensi guru dulu, kita melakukan kegiatan kumpul, komunitas belajar di satuan pendidikan. Jadi setiap, setiap minggu kalau kita memang butuh setiap minggu, kalau dak itu setiap bulan. Kalau setiap minggu tentunya kita bertukar pendapat di dalam kumpul itu. Apa sih yang harus dibutuhkan, apa sih yang dibutuhkan. Kalau ndak tu kita juga melakukan workshop. Workshop kita ambil narasumber yang kompeten dari PPG. Banyak sekali narasumber tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Sekolah mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan meningkatkan kompetensi guru melalui diskusi, kegiatan kumpul, dan workshop dengan narasumber kompeten.

Peneliti menggali informasi lebih dalam dengan menanyakan kepada kepala sekolah mengenai Bagaimana sekolah memastikan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, penuturan dari kepala sekolah sebagai berikut,

Ya itu tadi kita pastikan megadakan workshop, kumpul(Komunitas belajar) jalan. Kemudian kami selaku kepala sekolah supervise ke kelas setelah pembelajaran itu dilaksanakan atau tidak. Kalau tidak apa sih kendalanya, kalau memang sudah terus lakukan, terus lakukan dan dipertingkatkan (Subjek-1,Wawancara 09 Oktober 2023)..

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mempersiapkan diri dengan menyediakan pelatihan bagi guru, ikut mengevaluasi kendala yang muncul dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah menyadari pentingnya persiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan mendukungnya dengan kolaborasi, workshop, dan kegiatan belajar mandiri untuk memenuhi tuntutan

kurikulum dan perkembangan di kelas.

Peneliti menggali informasi terkait strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini melalui observasi dan hasilnya menunjukkan bahwa guru juga telah melakukan strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Adapun pemetaan yang dilakukan oleh guru menggunakan beberapa cara seperti penyebaran angket, pretes, maupun pertanyaan lisan atau disebut dengan asesmen diagnostik. Pemetaan tersebut yang menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang dituangkan dalam bentuk modul ajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran PAI dengan baik. Temuan penelitian berupa tersedianya dokumen asesmen diagnostik di awal semester dan kumpulan soal pretes yang dijadikan dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran. Selain itu guru juga memiliki modul ajar yang dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa meliputi kesiapan, minat, dan profil belajarnya. Ketersediaan dokumen berupa catatan-catatan yang dapat dibuka sewaktu-waktu dapat dijadikan acuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Guru PAI menjelaskan terkait pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut,

Untuk merencanakan pembelajaran berdiferensiasi, saya memulai dengan menganalisis kebutuhan siswa, apa bakat dan minatnya, kemudian kemampuannya menggunakan LKPD yang akan dijawab oleh siswa tersebut sesuai dengan bakat, minat dan hobinya (Subjek 4, Wawancara 11 Oktober 2023).

Guru memulai proses perencanaan dengan asesmen diagnostik. Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan yang sistematis dalam memahami kebutuhan dan kemampuan siswa sebelum merancang strategi pembelajaran.

Diperkuat oleh jawaban guru PAI berikut (Subjek-5, Wawancara 13 Oktober 2023).

Saya memulai dengan menganalisis kebutuhan dan kemampuan siswa. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini menggunakan pemetaan siswa, sesuai hobi siswa juga. Apakah anak hobinya menulis, kinestetik, nanti kita kelompokkan sesuai minatnya masing-masing. Biasanya saya melakukan pemetaan ini dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh peserta didik 52 berkaitan apa hobi dan minatnya. Berdasarkan hasil tersebut, saya merancang aktivitas dan materi yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa yang nantinya saya tuangkan di modul ajar. Saya juga memperhatikan CP dan TP agar rancangan pembelajaran berdiferensiasi dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini menunjukkan bahwa Guru menganalisis kebutuhan dan minat siswa untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Materi disesuaikan dalam modul ajar berdasarkan CP dan TP untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru merancang strategi pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan upaya guru 53 dalam memahami tingkat pemahaman dan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik baik menggunakan LKPD maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan mengenai hobi ataupun harapan siswa untuk pembelajaran di kelas.

Selanjutnya untuk menggali informasi lebih dalam, peneliti menanyakan mengenai bagaimana melakukan asesmen diagnostik sebelum merancang pembelajaran. Guru PAI (Subjek-5, Wawancara 13 Oktober 2023) berikut memaparkan,

Ya, saya melakukan merancang pembelajaran saya dengan melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan siswa. Ini membantu saya dalam menyusun model pembelajaran apa yang saya akan gunakan nantinya.

Guru merancang model pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan upaya guru dalam memahami tingkat pemahaman dan pengetahuan awal siswa sebelum

memulai pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik baik menggunakan LKPD maupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan mengenai hobi ataupun harapan siswa untuk pembelajaran di kelas.

Guru PAI berikut menambahkan,

Sebelum merancang pembelajaran, saya selalu melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa. Ini membantu saya menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Saya melakukan asesmen diagnostik ini biasanya menggunakan LKPD yang harus diisi oleh peserta didik untuk menunjukkan bagaimana minatnya dan apa hobinya. Kemudian juga dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang ditulis di kertas kemudian siswa menjawab. Selain itu biasanya saya memberikan pertanyaan pemantik sebelum pembelajaran, agar mengetahui pengetahuan awal anak tentang materi sebelum diajarkan (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Guru melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan menggunakan angket asesmen diagnostik atau berupa LKPD di awal semester dengan pertanyaan seputar hobi, minat, dan harapannya. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan LKPD dan pertanyaan tertulis untuk memahami kebutuhan dan minat siswa sebelum mengajarkan materi. Pertanyaan pemantik juga digunakan untuk menilai pengetahuan awal siswa. Guru menggunakan pendekatan yang holistik dengan menggabungkan berbagai metode observasi dan komunikasi dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka secara mendalam.

Peneliti menanyakan kepada guru PAI (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023). bagaimana cara guru mengidentifikasi kebutuhan dan keberagaman siswa dalam kelas

untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa itu sesuai dengan keberagaman siswa, saya melakukan observasi terhadap siswa. Dengan cara saya memahami kebutuhan siswa, kekuatannya, kemudian area apa yang akan saya gunakan nanti terhadap siswa tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dilakukan dengan kolaborasi antara guru-guru dari berbagai bidang studi dan dalam beberapa rombongan belajar. Guru memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi dan kegiatan di lapangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kolaborasi antar guru memungkinkan adanya

pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mendukung perkembangan siswa.

Sekolah memiliki komitmen untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi ini. Temuan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa peran sekolah terkait strategi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ini sangat besar dan menekankan pada persiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas-kelas.

Terkait bagaimana melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru PAI (Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023) memberikan penjelasan berikut,

Untuk pembelajarannya, dalam melaksanakannya saya membagi anak-anak tersebut ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Setiap kelompok akan difasilitasi dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Ditambahkan oleh guru Pai lainnya,

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, saya berpegang pada modul ajar yang telah saya buat berdasarkan asesmen diagnostik dan juga analisis CP dan TP. Adapun untuk pelaksanaan di kelas pertama saya akan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Setiap kelompok akan difasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi akan dilakukan secara fleksibel menyesuaikan kondisi saat pembelajaran berlangsung (Subjek-4 ,Wawancara 11 Oktober 2023)

Guru menggunakan modul ajar yang telah disusun berdasarkan asesmen diagnostik, serta analisis CP dan TP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Saat di kelas, guru akan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tahap pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini terbagi menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini guru telah mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang pada modul ajar.

Dalam kurikulum merdeka, kemampuan anak dalam menyadari keterbatasannya akan menimbulkan rasa saling menerima segala perbedaan dan

mampu meningkatkan motivasi serta stimulus untuk berpikir yang tentunya akan berguna sebagai proses pendidikan di masa depan. Rasa tanggung jawab dalam belajar akan muncul pada diri peserta didik dan menjadi sarana yang baik guna meningkatkan kemampuan sosial dan akademik serta mengembangkan hubungan interpersonal positif yang kemudian akan timbul keefektifan dalam keterampilan mengatur atau memanager waktu sebagai bagian dari disiplin sejak dini.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 4 Rejang Lebong

Metode merupakan hal yang penting dalam menyampaikan suatu materi Pembelajaran. Metode pembelajaran pada mata pelajaran PAI menjadi salah satu faktor kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Metode pembelajaran juga diasumsikan sebagai teknik pembelajaran. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Metode pembelajaran diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan sebagainya.

SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan beberapa metode yang disusun dalam modul ajar yang sesuai dengan bahasan materi yang akan dipelajari yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas dan problem solving.

Pada proses pembelajaran, saya menggunakan metode yang bervariasi, biasanya saya menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi (Subjek-3, Wawancara 12 Oktober 2023).

Ditambahkan juga oleh guru PAI,

Selain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Saya juga menggunakan pemberian tugas dan terkadang problem solving (Subjek-4, Wawancara 11 Oktober 2023).

Metode ceramah menjelaskan materi secara verbal. Guru sebagai subjek utama pemberi informasi pada peserta didik. Metode ceramah perlu dilakukan karena tidak semua materi mampu dipahami peserta didik secara langsung hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik untuk menerapkan maupun memahami materi pembelajaran jika tidak diberi arahan dan pembelajaran langsung.

Metode tanya jawab dipersepsikan diharapkan peserta didik dapat memberanikan melakukan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dipahami. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang konsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Jadi dengan adanya tanya jawab merangsang siswa untuk aktif, baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

Metode diskusi dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kerjasama sehingga dapat memunculkan ide-ide dari siswa. Sagala berpendapat metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Jadi, dengan diskusi proses pembelajaran siswa bukan hanya aktif tapi dapat mendorong motivasi dan memunculkan ide-ide baru.

Metode problem solving adalah suatu metode berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang biasanya lebih banyak dikerjakan di rumah atau di luar sekolah karena penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang. Metode ini biasa dilakukan guru apabila pembelajaran telah selesai, supaya apa yang telah

dijelaskan guru dalam pembelajaran semakin diresapi siswa. Selanjutnya, tugas laporan ditanggapi bersama supaya dicapai hasil yang lebih baik.

(Subjek-3 ,Wawancara 12 Oktober 2023).

Wawancara ini bertujuan untuk mendalami penerapan metode mengajar oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Rejang Lebong, sebuah Sekolah Penggerak, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Fokus utama wawancara adalah memahami bagaimana guru PAI menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang baru, metode yang mereka gunakan, serta tantangan dan dampak penerapannya pada siswa.

Dalam penerapan metode mengajar kurikulum merdeka belajar dikelas ,

Sejak penerapan Kurikulum Merdeka, saya banyak menggunakan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam pengajaran PAI. Misalnya, saya meminta siswa mengembangkan proyek sosial yang terkait dengan ajaran Islam, seperti mengorganisir kegiatan bakti sosial atau membersihkan masjid. Proyek ini membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya tentang teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata (Subjek-5 ,Wawancara 14 Oktober 2023).

Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan metode ini di kelas,

Saya mulai dengan memberikan tema yang berkaitan dengan topik pelajaran, seperti nilai-nilai kedermawanan atau kebersihan dalam Islam. Lalu, saya mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, merancang solusinya, dan menerapkannya melalui proyek sosial. Saya juga memantau dan memberi umpan balik selama proses tersebut berjalan. Hasilnya tidak hanya dilihat dari aspek teori, tetapi juga bagaimana siswa bekerja sama dan menerapkan nilai-nilai agama dalam aksi nyata (Subjek-5 ,Wawancara 14 Oktober 2023).

Tantangan terbesar yang guru hadapi dalam menerapkan metode ini adalah,

Tantangan utamanya adalah kesiapan siswa dan fasilitas. Beberapa siswa masih terbiasa dengan metode ceramah dan agak sulit untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan kemandirian dan kolaborasi. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah seperti akses teknologi kadang-kadang membatasi ruang gerak kami dalam mengembangkan proyek yang lebih kreatif (Subjek-5 ,Wawancara 14 Oktober 2023).

Dalam penerapan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMP 4 Rejang Lebong menggunakan banyak metode seperti yang di sampaikan salah satu guru yaitu

Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis inkuiri. Kami memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek karena merupakan semangat kursus mandiri yang menekankan pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif. Misalnya pada materi sejarah Islam, siswa menghasilkan proyek kecil seperti membuat video dokumenter atau membuat presentasi kreatif tentang tokoh Islam. “Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari informasi sehingga menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam (Subjek-3, 15 Oktober 2023).

Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran PAI di sekolah ini berdasarkan wawancara

Saya sering menggunakan metode diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis inkuiri. Kami memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek karena merupakan semangat kursus mandiri yang menekankan pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan kolaboratif. Misalnya pada materi sejarah Islam, siswa menghasilkan proyek kecil seperti membuat video dokumenter atau membuat presentasi kreatif tentang tokoh Islam. “Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu siswa menjadi lebih proaktif dalam mencari informasi sehingga menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam (Subjek-3, 15 Oktober 2023)

Adapun Respon siswa terhadap metode yang guru terapkan yaitu :

Sebagian besar siswa menikmati proses pembelajaran ini karena mereka merasa lebih terlibat dan belajar secara kontekstual. Mereka bisa melihat bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga beberapa siswa yang merasa kesulitan, terutama mereka yang belum terbiasa dengan proses belajar yang lebih aktif dan mandiri. Dalam kasus seperti ini, saya berusaha memberikan bimbingan ekstra agar mereka dapat mengikuti ritme pembelajaran yang baru mendalam (Subjek-3, 15 Oktober 2023)

Bagaimana guru menilai keberhasilan metode yang guru terapkan, berdasarkan wawancara dengan guru PAI di dapati bahwa keberhasilan metode tidak hanya menilai dari segi teori atau hafalan siswa, tetapi juga dari perubahan perilaku dan sikap mereka. Misalnya, saya melihat bagaimana siswa berinteraksi

satu sama lain dalam kelompok, bagaimana mereka menyelesaikan masalah yang muncul dalam proyek, dan bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Ini adalah salah satu poin penting yang ingin saya capai melalui metode ini (Subjek-3, 15 Oktober 2024)

Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam proyek ini. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok dan mengalami langsung bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti sedekah, empati, dan kerja sama diterapkan di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan observasi di kelas PAI, guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang mendorong keterlibatan aktif siswa, kreativitas, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Siswa tampak lebih bersemangat dan aktif dalam proyek ini. Mereka belajar bekerja sama dalam kelompok dan mengalami langsung bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti sedekah, empati, dan kerja sama diterapkan di lingkungan masyarakat

Peran guru dalam menerapkan metode ini adalah guru lebih berperan sebagai fasilitator. Kami mengajak siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dan kami sebagai guru mendukung mereka dengan memberikan bimbingan dan membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Sebagai seorang konselor, saya juga senantiasa memantau perkembangan siswa dan memberikan masukan yang membangun. Kami juga sering melakukan refleksi bersama siswa setelah pembelajaran untuk memahami apa yang mereka pahami dan bagian mana yang perlu ditingkatkan.

Dengan demikian ada banyak sekali metode yang dapat diterapkan Dalam pembelajaran PAI. Pemilihan metode dengan tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkualitas.

2. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong)

Penerapan berbagai model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka yang dilaksanakan di SMPN 4 Rejang Lebong menunjukkan hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya

Pembelajaran PAI dengan berbagai model seperti kooperatif learning, sesuai dengan teori (Fathurrohman, 2001) memainkan peran penting dalam memperkuat proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut konsep-konsep yang kompleks dapat disederhanakan dan disajikan secara menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, penggunaan media poster dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan Pemahaman siswa.

Pembelajaran PAI yang berakar dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah memahami suatu materi melalui diskusi dengan teman sebayanya, menawarkan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Melalui model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, bertukar ide, dan saling mengoreksi pemikiran satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempromosikan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka menegaskan bahwa aktivitas diskusi dalam pembelajaran memiliki

dampak positif yang signifikan.

Guru PAI menjelaskan,

Dengan model pembelajaran kooperatif misalnya, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan berinteraksi bagi siswa. Dengan memasukkan elemenelemen seperti diskusi, kolaborasi. Dan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan beragam (Subjek-5,Wawancara 05 Agustus 2024).

Sehingga, hubungan antara preferensi siswa terhadap pembelajaran yang bervariasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa untuk membawa implikasi positif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan model pembelajaran di masa mendatang. Efektivitas model pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka menghendaki guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk siswa. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Rejang Lebong didukung penuh oleh segenap penentu kebijakan dan para guru, termasuk guru PAI. Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan yang lebih memudahkan guru dengan sistem pendidikan yang fleksibel, dengan pengurangan beban administrasi, sehingga guru lebih fokus dalam mengembangkan bakat dan potensi peserta didiknya. Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa.

Disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP N 4 Rejang Lebong, bahwa,

Kurikulum merdeka belajar sangat berbeda dengan Kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar lebih merdeka, baik guru maupun peserta didik diberi keleluasaan dalam belajar mengajar, walaupun tetap ada peraturan atau kebijakan yang sudah diatur, seperti penyusunan capaian pembelajaran, modul ajar itu sudah ada juknisnya, meskipun judulnya

kurikulum merdeka dan CP sudah ditetapkan oleh pemerintah, guru diberi keleluasaan dalam proses mengajar. Ciri khas yang selanjutnya, kurikulum merdeka memiliki proyek penguatan pelajar pancasila yang harus diselesaikan (Subjek- 2, Wawancara 07 Agustus 2024).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang bisa diterapkan di sekolah untuk siswa yang akan terjun di dunia nyata dengan bekal keterampilan dan ilmu agama yang sudah diberikan oleh sekolah. Tujuan Sekolah menerapkan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada penerapan Projek Pelajar Pancasila (P5), dengan menitikberatkan kepada proses pembelajaran. Walaupun guru berperan sebagai fasilitator, tetapi yang menjadi objek utama ialah siswa, sehingga keberhasilan pelaksanaan projek pelajar pancasila terfokus pada siswa.

Terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah, dalam penerapan kurikulum merdeka belajar didukung melalui Penyediaan perangkat ajar mulai dari buku teks dan bahan ajar pendukung dan Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah.

Kepala sekolah (Subjek-1 , Wawancara 07 Agustus 2024) menyampaikan bahwa,

Kami berupaya menyediakan perangkat ajar seperti (buku teks, contoh-contoh alur tujuan pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, serta modul ajar dan projek penguatan profil pelajar pancasila yang disediakan melalui platform digital bagi guru. Sekolah juga melakukan pengadaan buku teks secara mandiri dengan BOS regular atas dukungan Pemerintah daerah dan yayasan). Pelatihan yang dilakukan dan penyediaan sumber belajar guru dan kepala sekolah yaitu melalui micro learning di aplikasi digital

Guru PAI juga menambahkan,

Upaya sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran sudah mencukupi, sekolah memberikan fasilitas yang terbaik bagi siswa-siswinya, sehingga dapat belajar dengan lancar. Untuk sarana siswa dapat membeli buku LKS sendiri, namun ada beberapa yang tidak dapat membelinya karena terdapat kendala dalam pembiayaannya (Subjek 4 , Wawancara 08 Agustus 2024).

Semangat para guru, khususnya guru PAI dalam menerapkan berbagai model pembelajaran terkait pada kurikulum merdeka juga dikarenakan dukungan penuh dari pihak sekolah yang memfasilitasi.

Diantara upaya Sekolah dalam mempersiapkan kurikulum merdeka belajar yaitu Pendampingan Konsultatif, penguatan sumber daya manusia di sekolah, digitalisasi sekolah, melaksanakan Diskusi bersama untuk memperhatikan progres dalam penerapan kurikulum merdeka belajar Subjek-5, Wawancara 08 Agustus 2024).

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasardasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.

Disampaikan oleh salah satu guru PAI SMP N 4 Rejang Lebong (Subjek- 4 , Wawancara 08 Agustus 2024). bahwa,

Aspek yang ditanamkan kepada siswa yaitu mengingatkan siswa dalam menjalankan kewajiban kehidupan didunia dan mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Sebagai guru PAI mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, yang diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.

Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Selain itu, juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme, membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan,

sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru PAI yang dilakukan dalam memaksimalkan pembelajaran di antaranya: 1. Menanamkan akhlak mulia kepada siswa dan mampu menjadi teladan bagi siswanya 2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan sebagai bagian pembelajaran 3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadahibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah) 4. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah 5. Menerapkan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara komprehensif.

Sebagai guru PAI harus memiliki inovasi dalam memilih model pembelajaran, metode dan teknik mengajar.

Penuturan dari guru PAI sebagai berikut,

Di tengah keragaman metode dan teknik itu, maka beberapa hal yang mendasar adalah sedapat mungkin materi pokok bahasan dapat dijelaskan dengan tuntas dan lengkap. Berbagai pertanyaan mendasar sedapat mungkin dapat dijawab. Penjelasan itu diharapkan tertanam di dalam diri siswa. Di dalam dirinya tumbuh penghayatan tentang nilai dan norma agama yang harus diikuti. Kisah dalam kitab suci, sebagai misal, itu mengandung pesan moral yang kuat. Sedapat mungkin itu bisa ditangkap dan dicerna yang pada gilirannya menjadi pedoman bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Subjek-3, 05 Agustus 2024)

Guru PAI di SMPN 4 Rejang Lebong juga memiliki beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya : Metode studi kasus atau case

study yaitu memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Metode demonstrasi, Siswa diberi kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari kemudian mereka mempresentasikannya di depan kelas. Metode jigsaw menghendaki siswa untuk belajar dengan berkelompok.

Menurut guru PAI berikut,

Efektifitas model pembelajaran kooperatif learning, misalnya Metode diskusi kelompok, metode yang memungkinkan terjadi interaksi dan saling tukar pendapat, pengalaman, dan informasi. Metode bermain yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan meminta siswa melakukan peran tertentu. Guru memberikan topik atau kasus pada siswa. Metode tugas proyek, yang mengharuskan siswa melakukan riset, eksperimen, dan tak jarang harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif (Subjek-3, 05 Agustus 2024)

Persiapan guru PAI dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, lebih fokus kepada kehidupan siswa kedepan, sehingga materi yang disiapkan dapat membuat siswa bisa lebih mandiri dengan kesadarannya. Seorang siswa yang memiliki kemandirian, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa yang mandiri akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam belajar, tanpa harus diberitahukan secara keras oleh guru dan orang tua.

Disampaikan juga oleh guru PAI berikut,

Terkait pembelajaran materi pendidikan agama Islam, siswa ikut andil dalam menentukan teknik penyampaian di kelas agar siswa juga ikut belajar asik dan tidak membosankan dan siswa betul-betul menerapkan sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan materi agama untuk kepentingan Realisasi di masa yang akan datang Subjek-5, 07 Agustus 2024)

Penting bagi Guru untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat ketika Guru dapat mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih baik.

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, strategi yang guru terapkan untuk mengenali dan memahami karakter siswa yaitu dengan cara mengetahui Temperamen Siswa. Pada dasarnya, bagaimana siswa memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya terkait dengan temperamen siswa itu sendiri. Bahkan eksplorasi cara-cara baru dalam menuntaskan tugasnya juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.

Ada sebagian siswa yang tampak antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada pula karakter siswa yang cenderung berhati-hati saat beradaptasi dengan lingkungan baru, namun semakin santai seiring waktu. Dan, ada karakter siswa yang lambat beradaptasi serta rentan menampilkan ledakan emosi. Bagaimana siswa belajar dan mengerjakan tugasnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, termasuk dari caranya berinteraksi dengan lingkungan. Karakter siswa juga mencakup latar belakang dan pengalaman yang berpengaruh pada efektivitas proses belajar.

Selain itu, mengamati Proses Belajar Siswa. Karakter siswa tampak dari caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya juga bisa memberi petunjuk bagaimana karakteristiknya. Lebih dari itu, pola interaksi yang sama boleh jadi terulang pada saat siswa harus bekerja dan mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi, aktif dalam diskusi, hingga bagaimana tingkat kesulitannya dalam mengerjakan tugas.

Komunikasi Dua Arah juga menjadi penanda penting karakteristik guru dan siswa. Komunikasi dua arah berperan penting sebagai sarana Guru untuk mengetahui sudut pandang dan perasaan siswa. Bahkan, siswa

dapat menyampaikan apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya melalui komunikasi yang baik dengan Gurunya. Cara mengembangkan komunikasi dua arah yang baik dapat dimulai dengan bertanya tentang pendapat siswa, misalnya. Alih-alih menjelaskan, Guru dapat mengajak siswa untuk aktif berpikir dengan bertanya 'kenapa' atau 'bagaimana Tugas atau proyek juga dapat didiskusikan bersama siswa. Melibatkan siswa dalam menentukan tugas yang akan dibuat, termasuk ketua kelompoknya, merupakan bentuk komunikasi dua arah yang berjalan baik.

Dalam hasil wawancara dengan guru PAI (Subjek-4, 09 Agustus 2024) berikut,

Cara mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda adalah dengan memahami setiap karakteristik yang ada. Akan tetapi, komunikasi dua arah yang baik mampu menentukan pemahaman karakteristik siswa tersebut akan dibawa ke mana. menyertakan Siswa pada Program Pengenalan Diri. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun Guru.

Dalam pelajaran materi dengan guru mata pelajaran berjalan dengan baik. Dimana siswa dapat memahami materi terlebih dahulu sebelum penjelasan materi. Dalam hal P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila), terdapat beberapa siswa yang jika diberi lembar aktivitas dapat mengerjakan lembar tersebut dengan baik. Namun jika kesulitan, dan siswa bertanya kepada guru, tetapi beberapa guru tidak dapat menerangkan apa yang dimaksud siswa dengan baik. Selain itu, SMP N 4 Rejang Lebong juga memfasilitasi siswa siswi untuk kegiatan P5(proyek penguatan profil pelajar pancasila).

Kurikulum merdeka belajar pastinya memiliki kelebihan, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka ingin kembangkan lagi, dan apa yang mereka ingin buat atau

ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kelebihan kurikulum merdeka belajar yaitu lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kemudian, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Disampaikan oleh Ibu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa,

Guru lebih leluasa dalam menyajikan teori asalkan rangkaian pembelajarannya tercapai. Adanya hal baru seperti kegiatan proyek yang sangat menarik, karena siswa belajar langsung dari sumbernya dan membuat siswa lebih merdeka dalam belajar (Subjek-2, Wawancara 07 Agustus 2024).

Selain itu, kurikulum ini juga memiliki kelebihan, yaitu berdampak pada kesehatan mental siswa-siswi karena mereka tidak terlalu dipaksa untuk selalu mendapatkan nilai yang baik asalkan sudah mau berusaha, siswa-siswi mendapatkan halhal positif lainnya seperti skill, karakter yang tertanam baik, hingga pola pikir logika yang dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang terampil dan

Dalam menerapkan model pembelajaran pada kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan kesiapan yang matang seperti ATP, Modul. Selaras dengan yang di sampaikan oleh guru Pendidikan agama Islam Kelas 7, berikut,

Persiapan yang saya lakukan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu yaitu Modul ajar, ATP, Media dan alat bahan yang sesuai dengan tema atau materi dan juga menyiapkan beberapa asesmen atau penilaian sesuai dengan materi atau tema pembelajaran (Rebi Kurniawan, 06 Agustus 2024)

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar dalam kurikulum Merdeka. Dalam pembuatan Modul ajar memiliki strategi agar sesuai dengan

prosedur, Selaras dengan yang di sampaikan oleh bapak guru Pendidikan agama Islam Kelas 7, berikut,

Strategi yang saya gunakan dalam pembuatan modul yaitu menganalisis kondisi dan kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, mengidentifikasi dan menentukan dimensi P5, dalam hal ini saya memilih dimensi (mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif), menentukan ATP yang akan di kembangkan menjadi modul ajar (Subjek-4, 06 Agustus 2024).

Selaras dengan hasil wawancara tersebut, peneliti mengamati dokumen di dalam modul pembelajaran yang di buat oleh guru tersebut, dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul pembelajaran juga memilih dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif, Metode pembelajaran yang tercantum didalam Modul pembelajaran yaitu Diskusi, presentasi, Demonstrasi, Project, Eksperimen, Eksplorasi, Permianan, ceramah, simulasi, mindmapping, praktikum esrtafet.

Model pembelajaran yang tercantum dalam modul pembelajaran yaitu PBL dan Saintifik. Asesemen atau penilaian yang tercantum dalam Modul Ajar yaitu Asesmen ndividu dan Asesmen Kelompok dengan jenis asesmen tertulis, perform, sikap (profil pelajar Pancasila). Dan juga terdapat (CP) capaian pembelajaran, (TP) tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan tematik, materi ajar dan persiapan pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan tematik kepada siswa dengan tujuan untuk mengetes apakah anak sudah paham dengan materinya atau belum, pernyataan di atas selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI berikut (Subjek-3, 08 Agustus 2024),

Pada proses pembelajaran saya selalu memberikan pertanyaan tematik dengan tujuan agar bisa mengetahui peserta didik sudah memahami atau belum dan juga pertanyaan tematik juga saya ambil sebagai penialain tambahan, pertanyaan tematik bukan hanya saya berikan di tengah tengah proses pembelajaran tetapi juga pada saat awal pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang daya ingat peserta didik yang telah di pelajari minggu lalu.

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Kepala Sekolah memaparkan,

menurut saya, efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Subjek-1,Wawancara 07 Agustus 2024).

Model pembelajaran yang efektif adalah model apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik. Selain pemahaman akademis, hasil belajar juga mencakup pengembangan karakter religius siswa. Siswa diharapkan menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, etika, dan moralitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (effective/berhasil guna) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat

membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Oleh karena itu, menurut kepala sekolah,

Untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas pada kurikulum merdeka atau penilaian authentic yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar misalnya Peningkatan Pemahaman Konsep Agama: (Subjek-1, Wawancara 07 Agustus 2024).

Adapun menurut salah seorang siswa,

Kami selaku siswa dituntut untuk selalu belajar, terutama dalam mata pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain untuk menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang keagamaan, dan kami juga disarankan untuk bisa melaksanakan tugas dengan efektif, disiplin, menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran PAI dapat menambah semangat belajar siswa, sehingga tercipta pengajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Hasil belajar dalam PAI bisa dilihat dari seberapa baik siswa memahami ajaran agama Islam, baik dari sisi teori maupun praktik. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat kegiatan model pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Hal terpenting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta bertanggungjawabkan. Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode, problem solving, namun demikian

masih dalam rangka pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas.

Sebagaimana pemaparan guru berikut,

Dalam kegiatan mengajar dan belajar, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk berkembang menjadi manusia, yang pada akhirnya dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab atas tugas hidupnya. Bimbingan dan pendidikan yang menuju ketahap manusia dewasa ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan suatu metode mengajar yang disebut metode pemberian tugas. Metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada anak didik disekolah (Subjek-3,09 Agustus 2024)

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi model pembelajaran. Dalam prosesnya, guru dan dibantu pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan.

Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

Kami Melibatkan Orang Tua dan Komunitas SMPN 4 Rejang Lebong berperan dalam membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas lokal, untuk mendukung pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Subjek-2,Wawancara 09 Oktober 2023

Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran: Sebagai Sekolah Penggerak, SMPN 4 Rejang Lebong diharapkan secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Sekolah ini harus terus melakukan perbaikan dan inovasi berdasarkan hasil evaluasi, serta menjadi contoh bagi sekolah lain dalam hal manajemen perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Dan menjadi pusat Sumber Belajar bagi Sekolah Lain

Guru PAI menjelaskan,

Kami senantiasa membagikan Praktik Baik. SMPN 4 Rejang Lebong diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya, sehingga dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan secara lebih luas di wilayah kami (Subjek-3,08 Agustus 2024),

Peneliti juga mengamati bahwa sekolah ini juga dapat berperan dalam memberikan mentoring dan pelatihan kepada sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka dan konsep-konsep Merdeka Belajar. Dengan peran-peran tersebut, SMPN 4 Rejang Lebong sebagai Sekolah Penggerak diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya dan menjadi agen perubahan yang memajukan pendidikan di Indonesia.

C. Pembahasan Penelitian

1. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Penggerak (SMP Negeri 4 Rejang Lebong)

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik dalam interaksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat berlangsungnya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Secara singkat, pembelajaran adalah proses yang membantu peserta didik agar dapat melakukan belajar. Proses pembelajaran konstruktivisme merupakan sebuah keadaan dimana individu menciptakan pemahaman mereka sendiri berdasarkan pada apa yang mereka ketahui, serta ide dan fenomena dimana mereka berhubungan memang dialami sepanjang hayat seorang manusia dan dapat berlaku di manapun dan kapan saja (Piaget, 1976b; Ismail Makki, 2019, Hasan & Zubairi, 2023).

Penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP 4 Rejang Lebong, pada Kurikulum Merdeka Belajar di mana pendekatan, metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi agama Islam kepada siswa dengan tujuan membentuk pemahaman yang mendalam, sikap yang positif, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran agama telah menunjukkan hasil dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama. SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah yang ditunjuk

sebagai Sekolah Penggerak, maka di SMP 4 Rejang Lebong menggunakan pembelajaran konstruktivisme dan konektivisme dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Hasil penelitian yang didapati pada penelitian ini menunjukkan interaksi antara ketiga komponen utama yang melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan teori yang konstruktivisme (Piaget, 1976a; Ki Hadjar Dewantara, 1977; Nurhasnah et al., 2024; Zhang, 2022; Wijiatur, 2022).

Pembelajaran sebagai sebuah proses dalam pendidikan pendidikan mensyaratkan komponen berupa guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar yang masing-masing komponen tersebut harus saling berinteraksi dan melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Piaget et al., 2013; Zhang, 2022). Dari hasil penelitian yang didapati lewat wawancara dan observasi serta dokumentasi, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa, materi, dan lingkungan. Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan teori pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki banyak kesamaan dalam cara pandanganya tentang bagaimana proses belajar yang efektif terjadi. Keduanya menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri, memberikan kebebasan belajar, serta mengakui perbedaan individu dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan modern, terutama yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka, kedua teori ini saling berkesinambungan dan diterapkan secara bersamaan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa (Piaget, 1976a; (Ki Hadjar Dewantara, 1977); Nurhasnah et al., 2024; Zhang, 2022; (Wijiatur, 2022)

Penerapan teori konektivisme George Siemens dan Stephen Downes dalam proses pembelajaran melibatkan penciptaan ekosistem pembelajaran yang dipersonalisasi di mana siswa menavigasi beragam sumber daya, termasuk platform digital dan kolaborator sebaya. Pendidik memfasilitasi ini dengan mempromosikan literasi digital dan pemikiran kritis, memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi di berbagai antarmuka. Proyek kolaboratif dan pemecahan masalah dunia nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek, ditekankan untuk meningkatkan keterlibatan dan penerapan pengetahuan praktis. Pendekatan ini bergeser dari pengiriman konten tradisional ke model yang berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran jaringan yang berkelanjutan (Jeny, 2024).

Teori konektivisme berlaku untuk proses pembelajaran dengan menekankan penciptaan pengetahuan melalui koneksi di antara berbagai sumber informasi, difasilitasi oleh teknologi digital. Ini mendorong peserta didik untuk mengumpulkan, berhubungan, membuat, dan berbagi wawasan, mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi. Teori ini mendukung lingkungan yang sangat interaktif di mana siswa mengambil inisiatif dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep kompleks seperti keberlanjutan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan beragam perspektif dan terus menyesuaikan pengetahuan mereka.

Menggabungkan kekuatan masing-masing teori yaitu teori konstruktisme dan teori konektivisme dapat mengarah pada pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa, mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran pengalaman dan interaksi sosial, yang ditingkatkan melalui alat kolaboratif dan simulasi virtual. Konektivisme menekankan pentingnya jaringan digital dan akses global ke informasi, memfasilitasi pembelajaran melalui koneksi sosial dan digital (Ismail, 2024).

Dengan adanya kurikulum merdeka, peran sekolah sebagai sekolah penggerak angkatan pertama menjalankan proses pembelajaran lebih dituntut

untuk aktif dalam interaksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan teori Dewantara bahwa pada hakikatnya, pembelajaran adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat berlangsungnya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Ki Hadjar Dewantara, 1977; Dewantara, 2011). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam implementasinya.

Merujuk pada teori model pembelajaran berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya (Tinggi et al., 2018) dan teori Hernawan, dijelaskan bahwa dalam suatu model pembelajaran diartikan sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang memiliki nama, sistematis dapat digunakan dalam menyusun kurikulum, manajemen materi, mengatur aktivitas peserta didik, memberi petunjuk bagi pengajar, mengatur *setting* pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengarahkan pada tujuan yang diharapkan, dan mengevaluasinya (mengukur, menilai, dan memberikan *feedback*). Suatu model pembelajaran, juga haruslah menggambarkan operasionalisasi dari konsep di atas yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup yang dihasilkan dari suatu kajian eksploratif (Hernawan & Resmi, 2015).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat diikhtisarkan bahwa model pembelajaran itu merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pengertian model pembelajaran ini lebih luas cakupannya dari pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan kerangka atau bingkus dari penerapan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode, dan teknik pembelajaran dari mulai perencanaan sampai pasca pembelajaran (Dewantara, 2011). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran selaras

dengan yang disampaikan oleh Fadly (Fadly, 2022). Ketika model pembelajaran dijalankan dengan efektif maka akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mentransfer informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran di SMPN 4 Rejang Lebong, guru PAI menggunakan variasi model pembelajaran untuk meningkatkan gairah belajar peserta didik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Dengan begitu, peserta didik lebih berminat dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran PAI. Eksistensi sekolah tersebut sebagai sekolah penggerak angkatan pertama, mengharuskan guru PAI dituntut untuk mampu mengembangkan ragam model pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan karakteristik yang ada pada peserta didik. Kondisi Siswa sekolah ini yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Diyakini bahwa masing-masing siswa memiliki kepribadian bahkan pola belajar yang berbeda. Kami memberdayakan para guru, termasuk guru PAI untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat meningkatkan semangat peserta didik. Dan menggunakan pendekatan berdiferensiasi (Tishana et al., 2023; Fadly, 2022).

Terkait peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak, disimpulkan bahwa keberadaan sekolah ini sebagai sekolah penggerak berusaha menjalankan perannya untuk mendukung kemajuan pendidikan di Rejang Lebong. Sejak ditetapkannya SMPN 4 sebagai sekolah penggerak, sekolah mengupayakan pengembangan mutu sekolah dengan penerapan kurikulum merdeka. Yang kita ketahui memiliki berbagai program inovatif terutama dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila.

Hasil evaluasi yang penulis lakukan mengindikasikan bahwa di SMPN 4 Rejang Lebong telah melakukan dan menerapkan kurikulum merdeka tersebut dengan berbagai program inovatif yang dijalankan. Karena peran SMPN 4 sebagai sekolah penggerak mengharuskan sekolah ini menjadi pelopor dan inspirasi bagi sekolah lainnya.

Salah satu bentuk program yang dijalankan terkait posisi sekolah sebagai sekolah penggerak adalah meningkatkan dan mengembangkan kualitas tenaga

pendidik. Dengan melakukan kegiatan pelatihan dan pengembangan kualitas guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme para guru, termasuk guru PAI. Karena setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menerapkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka.

Penulis memperhatikan sistem Pembelajaran yang terjadi di SMPN 4 ini, berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas sekolah menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, capaian pembelajaran disederhanakan, siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi serta guru leluasa memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan.

Selain itu, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Pembelajaran yang dilakukan juga telah berbasis Proyek dengan mendorong Siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi.

Model pembelajaran sebagai representasi dari beberapa fenomena yang ada di dunia pendidikan yang terdiri dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran. Semua komponen tersebut harus terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Ki Hadjar Dewantara, 1977; Fadly, 2022). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan di SMPN 4 Rejang Lebong, peneliti mendapatkan beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Diantaranya model pembelajaran kontekstual dimana menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata yang dialami sehari-hari, kemudian model pembelajaran langsung, serta

model pembelajaran terpadu sedangkan metode saintifik dan ceramah juga merupakan metode yang paling efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai wadah yang membungkus dan membingkai jalannya suatu proses kegiatan pembelajaran, maka model pembelajaran juga meliputi proses awal saat memulai pembelajaran. Pada saat awal pembelajaran dibiasakan untuk berdoa dan salah satu peserta didik memimpin membacakan surat-surat pendek pada juz 30 dan pelaksanaan pembelajaran berjalan seperti biasa, meskipun beberapa anak ada yang gaduh, hal tersebut masih bisa dikondisikan .

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, Kegiatan awal proses pembelajaran guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang kemudian dibalas dengan salam dari peserta didik. Kemudian Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh peserta didik untuk berdoa dan membaca surat pendek pilihan dengan lancar dan benar. Guru menasehati peserta didik agar selalu mengamalkan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik mengenai berbagai perbuatan dan akhlak terpuji yang harus senantiasa selalu dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang mereka jawab dengan spontan.

Peneliti juga mengamati bahwa saat pembelajaran PAI berlangsung, peserta didik cenderung antusias walaupun masih terdapat peserta didik yang masih kurang perhatian dan sibuk dengan kegiatannya sendiri.

Peneliti mendapati bahwa terkait penerapan model pembelajaran sebagaimana yang dijelaskan oleh para informan bergantung dan disesuaikan pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh para informan itu sendiri. Namun terlepas dari model yang digunakan oleh para informan disesuaikan dengan kurikulum merdeka yang memang dituntut untuk diterapkan di SMPN 4 sebagai sekolah penggerak angkatan pertama. Namun peneliti memperhatikan semangat dari peserta didik dalam mengikuti pembelajaran walaupun masih ada yang

kurang responsif. Hal ini dikarenakan masing-masing peserta didik merespon model pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang diterapkan oleh guru.

Tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan modul ajar dan kompetensi yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi yang telah disusun.

Model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar dari awal hingga akhir yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ialah garis besar dari keseluruhan dari strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Pelaksanaan antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh inilah yang membentuk apa yang disebut dengan model pembelajaran (Indriyani, Ma'rifah., Ahmad, n.d,2024).

Dalam pelaksanaannya, pembelajarn pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan dua jenis pendekatan pembelajaran yakni pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Kedua pendekatan ini pada dasarnya diterapkan, pembagian peran seorang guru terhadap peserta didik dilakukan dalam sesi diskusi dan tanya jawab pada saat presentasi setiap kelompok.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) secara seimbang mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua pendekatan ini juga sesuai dengan jumlah siswa yang tergolong banyak di SMPN 4 Rejang Lebong.

Selain pendekatan, pada model pembelajaran juga terdapat strategi pembelajaran. Yakni upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan efektif. Strategi pembelajaran menjadi salah satu barometer profesionalis seorang guru mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarpeserta didik, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu, strategi pembelajaran menjadi pedoman

bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga materi pelajaran dengan mudah dapat dipahami (Ruswan et al., 2023).

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Strategi ini meliputi ceramah dan tanya jawab, dimana guru secara aktif memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat menemukan dan mengamati kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Pada strategi ini menggunakan pendekatan berpusat pada guru, dimana guru memberikan penjelasan mengenai materi, hal ini guna memberikan gambaran mengenai materi yang akan disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru. selain strategi ekspositori, Strategi pembelajaran lainnya yang digunakan adalah inkuiri. Yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.

Selanjutnya model pembelajaran kontekstual yaitu, suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya (Siti, Rochmah, 2023; P. Putra & Arnadi, 2022).

Pada model ini, misalnya strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran materi ulul azmi, dimana guru menceritakan berbagai kisah mengenai ulul azmi dan teladan yang terkait dengan sikap pantang menyerah serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai sikap pantang menyerah yang dilanjutkan dengan memilih secara acak siswa yang akan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan siswa yang lain. Kemudian

mengimplementasikan dan bertanya mengenai pengalaman siswa mengenai pantang menyerah. Siswa diminta untuk memberikan contoh sikap pantang menyerah dan mendiskusikan serta menyimpulkan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pantang menyerah dalam kehidupan bersama kelompoknya

Selain itu, model pembelajaran kooperatif juga menjadi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antarpeserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan (Anggraini & Suharto, 2020).

Model kooperatif learning sendiri adalah model pembelajaran yang mendukung kontekstual learning. Dimana dalam sistem nya didefinisikan dengan belajar kelompok yang terstruktur dimana menurut Johnson dan Johnson memiliki lima unsur pokok diantaranya saling ketergantungan positif, interaksi personal, keahlian bekerja sama, tanggung jawab individual dan proses kelompok (Fadly, 2022).

Pembelajaran kooperatif (Cooperatif learning) juga dapat dijadikan sebuah strategi pembelajaran dimana siswa tidak terlalu bergantung kepada guru dan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, mampu mandiri dalam menemukan informasi dan mampu berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain. Peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengungkapkan ide atau gagasan dan mampu membandingkannya dengan pendapat orang lain sehingga mampu menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan (Dewantara, 2011; Fadly, 2022).

Strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan oleh sekolah dan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah bekerja sama dengan berbagai pihak dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini. Untuk mengulik informasi mengenai strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dari pihak sekolah. Proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi oleh sekolah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi

pada kebutuhan siswa. Sekolah mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan meningkatkan kompetensi guru melalui diskusi, kegiatan kumpul, dan workshop dengan narasumber kompeten. Sekolah telah mempersiapkan diri dengan menyediakan pelatihan bagi guru, ikut mengevaluasi kendala yang muncul dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah menyadari pentingnya persiapan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan mendukungnya dengan kolaborasi, workshop, dan kegiatan belajar mandiri untuk memenuhi tuntutan kurikulum dan perkembangan di kelas.

Terkait strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini melalui observasi dan hasilnya menunjukkan bahwa guru juga telah melakukan strategi perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi ini diawali dengan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Adapun pemetaan yang dilakukan oleh guru menggunakan beberapa cara seperti penyebaran angket, pretes, maupun pertanyaan lisan atau disebut dengan asesmen diagnostik. Pemetaan tersebut yang menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang dituangkan dalam bentuk modul ajar.

Guru menganalisis kebutuhan dan minat siswa untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi, dengan memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan khusus masing-masing siswa. Materi disesuaikan dalam modul ajar berdasarkan CP dan TP untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru merancang strategi pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Fadly, 2022).

Guru merancang model pembelajaran yang terinformasi dan efektif dengan mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik, memastikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAI di SMPN 4 Rejang Lebong melakukan pemetaan kebutuhan siswa dengan menggunakan angket asesmen diagnostik atau berupa LKPD di awal semester dengan pertanyaan seputar hobi, minat, dan harapannya. Guru melakukan asesmen diagnostik dengan LKPD dan pertanyaan tertulis untuk memahami kebutuhan dan minat siswa sebelum mengajarkan materi. Pertanyaan pemantik juga digunakan untuk menilai

pengetahuan awal siswa. Guru menggunakan pendekatan yang holistik dengan menggabungkan berbagai metode observasi dan komunikasi dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka secara mendalam.

Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dilakukan dengan kolaborasi antara guru-guru dari berbagai bidang studi dan dalam beberapa rombongan belajar. Guru memperhatikan kebutuhan individu siswa dan menggunakan beragam metode pembelajaran, seperti diskusi dan kegiatan di lapangan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kolaborasi antar guru memungkinkan adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dalam mendukung perkembangan siswa.

Guru menggunakan modul ajar yang telah disusun berdasarkan asesmen diagnostik, serta analisis CP dan TP sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Saat di kelas, guru akan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka. Tahap pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini terbagi menjadi diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan belajar. Sebelum melaksanakan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini guru telah mempersiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang pada modul ajar.

Dalam kurikulum merdeka, kemampuan anak dalam menyadari keterbatasannya akan menimbulkan rasa saling menerima segala perbedaan dan mampu meningkatkan motivasi serta stimulus untuk berpikir yang tentunya akan berguna sebagai proses pendidikan di masa depan. Rasa tanggung jawab dalam belajar akan muncul pada diri peserta didik dan menjadi sarana yang baik guna meningkatkan kemampuan sosial dan akademik serta mengembangkan hubungan interpersonal positif yang kemudian akan timbul keefektifan dalam keterampilan mengatur atau manage waktu sebagai bagian dari disiplin sejak dini (Dewantara, 2011; Fadly, 2022).

Ki Hadjar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya kemerdekaan dalam belajar. Salah satu prinsip yang terkenal dari Ki Hadjar Dewantara adalah "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa,

Tut Wuri Handayani," yang mengandung makna bahwa guru harus memberi teladan, membangun semangat, dan mendukung siswa dari belakang. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan seharusnya tidak memaksakan satu cara belajar pada semua siswa, melainkan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.(Marwany et al., 2023)

Oleh karena itu metode merupakan hal yang penting dalam menyampaikan suatu materi Pembelajaran. Metode pembelajaran pada mapel PAI menjadi salah satu faktor kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Apabila metode tidak diterapkan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Metode pembelajaran juga diasumsikan sebagai teknik pembelajaran. Rumiwati menjelaskan metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Metode pembelajaran diantaranya ialah ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, dan sebagainya

SMPN 4 Rejang Lebong menerapkan beberapa metode yang disusun dalam Modul ajar yang sesuai dengan bahasan materi yang akan dipelajari yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas dan problem solving.

Metode ceramah menjelaskan materi secara verbal. Guru sebagai subjek utama pemberi informasi pada peserta didik. Metode ceramah perlu dilakukan karena tidak semua materi mampu dipahami peserta didik secara langsung hal ini dikarenakan kurangnya kemampuan peserta didik untuk menerapkan maupun memahami materi pembelajaran jika tidak diberi arahan dan pembelajaran langsung.

Metode tanya jawab dipersepsikan diharapkan peserta didik dapat memberanikan melakukan pertanyaan pada hal-hal yang kurang dipahami. Metode tanya jawab merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih terpusat kepada proses pembelajaran. Dengan adanya metode ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Apabila siswa kurang

konsentrasi, guru dapat melontarkan pertanyaan sebagai salah satu upaya membangkitkan konsentrasi siswa. Jadi dengan adanya tanya jawab merangsang siswa untuk aktif, baik dalam hal menjawab pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

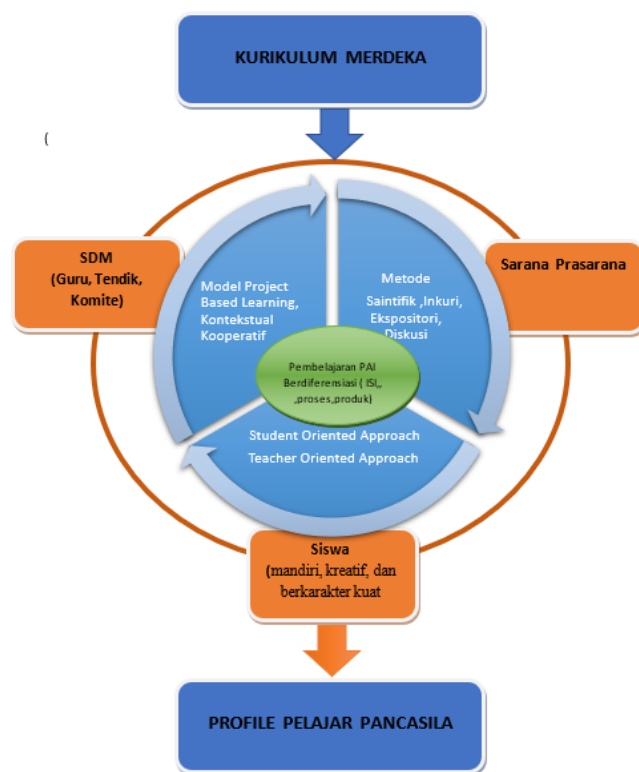
Metode diskusi dipersepsikan sebagai proses pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kerjasama sehingga dapat memunculkan ide-ide dari siswa. Sagala berpendapat metode diskusi lebih tepat digunakan untuk mempelajari keterampilan yang kompleks, berpikir kritis, dan untuk memecahkan kasus sehingga dapat merangsang kreativitas siswa dalam memunculkan ide dalam memecahkan suatu masalah. Jadi, dengan diskusi proses pembelajaran siswa bukan hanya aktif tapi dapat mendorong motivasi dan memunculkan ide-ide baru.

Metode problem solving adalah suatu metode berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diminta untuk memecahkannya.

Metode pemberian tugas adalah metode yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang biasanya lebih banyak dikerjakan di rumah atau di luar sekolah karena penyelesaiannya memerlukan waktu yang lebih panjang. Metode ini biasa dilakukan guru apabila pembelajaran telah selesai, supaya apa yang telah dijelaskan guru dalam pembelajaran semakin diresapi siswa. Selanjutnya, tugas laporan ditanggapi bersama supaya dicapai hasil yang lebih baik.

Dengan demikian ada banyak sekali metode yang dapat diterapkan Dalam pembelajaran PAI. Pemilihan metode dengan tepat akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu guru juga harus dapat mengkondisikan siswa pada proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang penulis lakukan, ditemukan model pembelajaran Pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong) dapat di lihat dalam skema berikut:



Gambar 4.9

Model Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak (SMPN 4 Rejang)

2. Efektivitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak (SMPN 4 Rejang Lebong)

Pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbagai model seperti kooperatif learning, memainkan peran penting dalam memperkuat proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran tersebut konsep-konsep yang kompleks dapat disederhanakan dan disajikan secara menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, penggunaan media poster dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan Pemahaman siswa.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang berakar dari konsep bahwa

siswa akan lebih mudah memahami suatu materi melalui diskusi dengan teman sebayanya, menawarkan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman, bertukar ide, dan saling mengoreksi pemikiran satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mempromosikan keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan model pembelajaran pada kurikulum merdeka menegaskan bahwa aktivitas diskusi dalam pembelajaran memiliki dampak positif yang signifikan (Fadly, 2022). Sehingga, hubungan antara preferensi siswa terhadap pembelajaran yang bervariasi dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan pencapaian siswa untuk membawa implikasi positif.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting untuk pengembangan model pembelajaran di masa mendatang. Efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka menghendaki guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif untuk siswa (Fadly, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya terus-menerus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Efektivitas penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN 4 Rejang Lebong didukung penuh oleh segenap penentu kebijakan dan para guru, termasuk guru pendidikan agama Islam. Sesuai dengan teori Dewantara (Valenda, 2023, Putra, 2022), Kurikulum Merdeka belajar merupakan sebuah transformasi pendidikan yang lebih memudahkan guru dengan sistem pendidikan yang fleksibel, dengan pengurangan beban administrasi, sehingga guru lebih fokus dalam mengembangkan bakat dan potensi peserta didiknya. Kurikulum merdeka belajar juga memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk membuat materi berdasarkan kebutuhan siswa (Valenda, 2023, Putra, 2022)..

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang bisa diterapkan di sekolah untuk siswa yang akan terjun di dunia nyata dengan bekal keterampilan dan ilmu agama yang sudah diberikan oleh sekolah. Tujuan Sekolah menerapkan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada penerapan Projek Pelajar Pancasila (P5), dengan menitikberatkan kepada proses pembelajaran. Walaupun guru berperan sebagai fasilitator, tetapi yang menjadi objek utama ialah siswa, sehingga keberhasilan pelaksanaan projek pelajar pancasila terfokus pada siswa.

Terkait upaya yang dilakukan pihak sekolah, dalam penerapan kurikulum merdeka belajar didukung melalui Penyediaan perangkat ajar mulai dari buku teks dan bahan ajar pendukung dan Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah, dan pemerintah daerah.

Semangat para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan berbagai model pembelajaran terkait pada kurikulum merdeka juga dikarenakan dukungan penuh dari pihak sekolah yang memfasilitasi.

Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasardasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah NKRI.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan.

Selain itu, juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme, membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai

khalifah Allah di bumi, serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya (Piaget et al., 2013; Zhang, 2022; Fadly, 2022).

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi manusia paripurna atau insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. teori konektivisme relevan untuk menginformasikan desain kurikulum di era digital, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang efektif harus menggabungkan teknologi dan pembelajaran jaringan. Ini menyiratkan bahwa setiap model pembelajaran, termasuk PAI, dapat memperoleh manfaat dari menyelaraskan dengan prinsip-prinsip konektivisme untuk meningkatkan efektivitas dalam lingkungan pendidikan yang digerakkan oleh teknologi (Jeny, 2024).

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Pada PAI, aktivitas seperti diskusi, proyek keagamaan, simulasi ibadah, dan kegiatan kolaboratif dapat membantu siswa memahami materi secara kontekstual. Aktivitas yang beragam ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, seperti studi kasus tentang nilai-nilai Islam dalam lingkungan sosial, meningkatkan relevansi materi PAI. Ini membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Dewantara, 2011).

Strategi guru pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam memaksimalkan pembelajaran di antaranya: 1. Menanamkan akhlak mulia kepada siswa dan mampu menjadi teladan bagi siswanya 2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan sebagai bagian pembelajaran 3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah ibadah tertentu di sekolah dengan

bimbingan guru (misalnya rutin melaksanakan salat dzuhur berjamaah) 4. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah 5. Menerapkan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara komprehensif. Sebagai guru PAI harus memiliki inovasi dalam memilih model pembelajaran, metode dan teknik mengajar (Siti, Rochmah, 2023; P. Putra & Arnadi, 2022).

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong berorientasi kepada kebutuhan siswa. Guru melakukan tes diagnosis terlebih dahulu, mengetahui bakat minat siswa itu sendiri. Kemudian setelah itu, guru akan menentukan model pembelajaran. Pembelajaran yang tepat yang akan dilakukan oleh guru supaya pembelajaran itu bisa diterima oleh anak tersebut. Respon siswa terhadap pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka seringkali lebih positif karena mereka memiliki kebebasan memilih topik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau permainan edukatif dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi agama.

Guru pendidikan agama Islam di SMPN 4 Rejang Lebong juga memiliki beberapa metode dalam pembelajaran, diantaranya : Metode studi kasus atau case study yaitu memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Metode demonstrasi, Siswa diberi kesempatan untuk bersentuhan langsung dengan materi yang dipelajari kemudian mereka mempresentasikannya di depan kelas. Metode jigsaw menghendaki siswa untuk belajar dengan berkelompok.

Efektifitas model pembelajaran kooperatif learning, misalnya Metode diskusi kelompok, metode yang memungkinkan terjadi interaksi dan saling tukar pendapat, pengalaman, dan informasi. Metode bermain yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan meminta siswa melakukan peran tertentu. Guru memberikan topik atau kasus pada siswa. Metode tugas proyek, yang mengharuskan siswa melakukan riset, eksperimen, dan tak jarang harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, sehingga siswa dapat berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran ini memungkinkan guru untuk

mendapatkan feedback langsung dari siswa tentang kesulitan atau pemahaman mereka terhadap materi. Siswa lebih mudah menyampaikan pendapat mereka mengenai metode yang digunakan, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif (Syahnaz et al., 2023).

Persiapan guru pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan yang akan dicapai, lebih fokus kepada kehidupan siswa kedepan, sehingga materi yang disiapkan dapat membuat siswa bisa lebih mandiri dengan kesadarannya. Seorang siswa yang memiliki kemandirian, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam bertindak, berpikir, memiliki prinsip, integritas tinggi, mau belajar, dan bersikap sopan santun. Sehingga bisa dikatakan bahwa siswa yang mandiri akan menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam belajar, tanpa harus diberitahukan secara keras oleh guru dan orang tua.

Penting bagi Guru untuk dapat mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Salah satu manfaat ketika Guru dapat mengenali dan memahami karakter siswa adalah proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih baik.

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, strategi yang guru terapkan untuk mengenali dan memahami karakter siswa yaitu dengan cara mengetahui Temperamen Siswa. Pada dasarnya, bagaimana siswa memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya terkait dengan temperamen siswa itu sendiri. Bahkan eksplorasi cara-cara baru dalam menuntaskan tugasnya juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik siswa.

Ada sebagian siswa yang tampak antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Ada pula karakter siswa yang cenderung berhati-hati saat beradaptasi dengan lingkungan baru, namun semakin santai seiring waktu. Dan, ada karakter siswa yang lambat beradaptasi serta rentan menampilkan ledakan emosi. Bagaimana siswa belajar dan mengerjakan tugasnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, termasuk dari caranya berinteraksi dengan lingkungan. Karakter siswa juga mencakup latar belakang dan pengalaman yang berpengaruh pada efektivitas proses belajar.

Selain itu, mengamati Proses Belajar Siswa. Karakter siswa tampak dari caranya berkomunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Bagaimana siswa berinteraksi dengan teman-temannya juga bisa memberi petunjuk bagaimana karakteristiknya. Lebih dari itu, pola interaksi yang sama boleh jadi terulang pada saat siswa harus bekerja dan mengerjakan tugasnya dalam kelompok. Guru perlu memperhatikan bagaimana siswa berkomunikasi, aktif dalam diskusi, hingga bagaimana tingkat kesulitannya dalam mengerjakan tugas.

Komunikasi Dua Arah juga menjadi penanda penting karakteristik guru dan siswa. Komunikasi dua arah berperan penting sebagai sarana Guru untuk mengetahui sudut pandang dan perasaan siswa. Bahkan, siswa dapat menyampaikan apa yang ingin diketahui dan dipelajarinya melalui komunikasi yang baik dengan Gurunya. Cara mengembangkan komunikasi dua arah yang baik dapat dimulai dengan bertanya tentang pendapat siswa, misalnya. Alih-alih menjelaskan, Guru dapat mengajak siswa untuk aktif berpikir dengan bertanya 'kenapa' atau 'bagaimana'. Tugas atau proyek juga dapat didiskusikan bersama siswa. Melibatkan siswa dalam menentukan tugas yang akan dibuat, termasuk ketua kelompoknya, merupakan bentuk komunikasi dua arah yang berjalan baik (Fadly, 2022).

Cara mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang berbeda adalah dengan memahami setiap karakteristik yang ada. Akan tetapi, komunikasi dua arah yang baik mampu menentukan pemahaman karakteristik siswa tersebut akan dibawa ke mana. menyertakan Siswa pada Program Pengenalan Diri. Semakin baik siswa mengenal dirinya sendiri, semakin mudah bagi Guru untuk membantu mengarahkannya dalam memahami pelajaran. Di sisi lain, semakin baik pemahaman Guru tentang karakteristik siswa, semakin baik manajemen kelas. Jadi, pemahaman karakter siswa membawa dampak positif bagi diri siswa sendiri maupun Guru.

Dalam pelajaran materi dengan guru mata pelajaran berjalan dengan baik. Dimana siswa dapat memahami materi terlebih dahulu sebelum penjelasan materi. Dalam hal P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila), terdapat beberapa siswa yang jika diberi lembar aktivitas dapat mengerjakan lembar tersebut dengan baik.

Namun jika kesulitan, dan siswa bertanya kepada guru, tetapi beberapa guru tidak dapat menerangkan apa yang dimaksud siswa dengan baik. Selain itu, SMP N 4 Rejang Lebong juga memfasilitasi siswa siswi untuk kegiatan P5(projek penguatan profil pelajar pancasila).

Kurikulum merdeka belajar pastinya memiliki kelebihan, dapat dilihat bahwa setiap pelajar dapat mengeksplor kembali diri mereka masing-masing untuk menemukan apa yang mereka sukai, apa yang mereka ingin kembangkan lagi, dan apa yang mereka ingin buat atau ciptakan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kelebihan kurikulum merdeka belajar yaitu lebih sederhana dan mendalam karena kurikulum fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Kemudian, tenaga pendidik dan peserta didik akan lebih merdeka karena bagi peserta didik bagi guru, mereka akan mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik. Lalu sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Selain itu, kurikulum ini juga memiliki kelebihan, yaitu berdampak pada kesehatan mental siswa-siswi karena mereka tidak terlalu dipaksa untuk selalu mendapatkan nilai yang baik asalkan sudah mau berusaha, siswa-siswi mendapatkan halhal positif lainnya seperti skill, karakter yang tertanam baik, hingga pola pikir logika yang dilatih untuk menjadi siswa-siswi yang terampil dan

Dalam menerapkan model pembelajaran pada kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran tentunya memerlukan kesiapan yang matang seperti ATP, Modul. Persiapan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yaitu yaitu Modul ajar, ATP,Media dan alat bahan yang sesuai dengan tema atau materi dan juga menyiapkan beberapa asesmen atau penilaian sesuai dengan materi atau tema pembelajaran.

Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar dalam kurikulum Merdeka. Dalam pembuatan Modul ajar memiliki strategi agar sesuai dengan prosedur. Strategi yang digunakan guru dalam pembuatan modul yaitu menganalisis kondisi dan kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, mengidentifikasi dan

menentukan dimensi P5, dalam hal ini saya memilih dimensi (mandiri, bernalar kritis, gotong royong,dan kreatif), menentukan ATP yang akan di kembangkan menjadi modul ajar

Peneliti mengamati dokumen di dalam modul pembelajaran yang di buat oleh guru tersebut, dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam modul pembelajaran juga memilih dimensi mandiri, bernalar kritis, gotong royong,dan kreatif, Metode pembelajaran yang tercantum didalam Modul pembelajaran yaitu Diskusi, presentasi, Demontrasi, Project, Eksperimen, Eksplorasi, Permainan, ceramah, simulasi, mindmapping, praktikum esrtafet.

Model pembelajaran yang tercantum dalam modul pembelajaran yaitu PBL dan Saintifik. Asesemen atau penilaian yang tercantum dalam Modul Ajar yaitu Asesmen ndividu dan Asesmen Kelompok dengan jenis asesmen tertulis,perform, sikap (profil pelajar Pancasila). Dan juga terdapat (CP) capaian pembelajaran, (TP) tujuan pembelajaran,pemahaman bermakna, pertanyaan tematik,materi ajar dan persiapan pembelajaran.

Pada saat proses pembelajaran guru selalu memberikan pertanyaan tematik kepada siswa dengan tujuan untuk mengetes apakah anak sudah paham dengan materinya atau belum. Hasil belajar dalam pendidikan agama Islam bisa dilihat dari seberapa baik siswa memahami ajaran agama Islam, baik dari sisi teori maupun praktik. Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pemahaman mendalam dan aplikasi praktis membantu siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain pemahaman akademis, hasil belajar PAI juga mencakup pengembangan karakter religius siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek spiritualitas, etika, dan moralitas yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab terhadap sesama.

Efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa serta hasil belajar. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus

disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.

Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dan efektivitas pembelajaran yaitu ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang efektif adalah model apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal, ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung, di akhir kegiatan pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri peserta didik (Fadly, 2022).

Pembelajaran dapat dikatakan efektif (*effective/berhasil guna*) jika mencapai sasaran atau minimal mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Disamping itu, yang juga penting adalah banyaknya pengalaman dan hal baru yang didapat siswa. Guru pun diharapkan memperoleh pengalaman baru sebagai hasil interaksi dua arah dengan siswanya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui keefektifan sebuah proses pembelajaran, maka pada setiap akhir pembelajaran perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud disini bukan sekedar tes untuk siswa, tetapi semacam refleksi, perenungan yang dilakukan oleh guru dan siswa, serta didukung oleh data catatan guru. Hal ini sejalan dengan kebijakan penilaian berbasis kelas pada kurikulum merdeka atau penilaian *authentic* yang lebih menekankan pada penilaian proses selain penilaian hasil belajar.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas model pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menambah semangat belajar siswa, sehingga tercipta pengajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Pusat kegiatan model pembelajaran pada kurikulum merdeka di sekolah ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Hal terpenting bagaimana melatih murid agar berpikir bebas ilmiah (logis dan sistematis) sehingga dapat memecahkan problem yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggungjawabkan (Fadly, 2022). Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode, problem solving, namun demikian masih dalam rangka pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kreativitas guru membuat variasi model pembelajaran. Dalam prosesnya, guru dan dibantu pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan.

Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran: Sebagai Sekolah Penggerak, SMPN 4 Rejang Lebong diharapkan secara terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran serta implementasi Kurikulum Merdeka, untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Sekolah ini harus terus melakukan perbaikan dan inovasi berdasarkan hasil evaluasi, serta menjadi contoh bagi sekolah lain dalam hal manajemen perubahan dan peningkatan mutu pendidikan. Dan menjadi pusat Sumber Belajar bagi Sekolah Lain

Peneliti juga mengamatai bahwa sekolah ini juga dapat berperan dalam memberikan mentoring dan pelatihan kepada sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka dan konsep-konsep Merdeka Belajar. Dengan peran-peran tersebut, SMPN 4 Rejang Lebong sebagai Sekolah Penggerak dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayahnya dan menjadi agen perubahan yang memajukan pendidikan di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan pembahasan yang mendalam tentang Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Kabupaten Rejang Lebong mengantarkan peneliti pada dua kesimpulan berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan di SMP N 4 Rejang Lebong dalam konteks Kurikulum Merdeka bersifat bervariasi dan interaktif. Semua aspek model pembelajaran tetap bermuara pada pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dibuktikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pembelajaran berdiferensiasi ini mencakup diiferensiasi Konten yaitu Guru menyesuaikan materi ajar berdasarkan kemampuan siswa, seperti memberikan materi lebih sederhana atau lebih kompleks sesuai kebutuhan. Diferensiasi Proses yaitu Menyediakan berbagai metode belajar, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau pembelajaran mandiri. Diferensiasi Produk Siswa dapat menunjukkan pemahaman melalui berbagai bentuk tugas, seperti esai, proyek kreatif, atau presentasi.
2. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran aktivitas siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka menjadi lebih baik. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakan bersifat partisipatif. Aktivitas siswa tidak lagi hanya sebatas mendengarkan dan mencatat, melainkan juga melakukan eksplorasi, presentasi, dan pemecahan masalah terkait materi pendidikan agama Islam, yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang mandiri dan kreatif. Secara keseluruhan, model pembelajaran pendidikan agama Islam

pada kurikulum Merdeka sudah efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, respon positif siswa, dan hasil belajar. Pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan pada proyek berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dari segi keterlibatan siswa maupun pencapaian akademik. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti adaptasi awal terhadap metode baru dan kebutuhan pelatihan lebih lanjut bagi guru masih perlu diperhatikan agar efektivitas ini dapat lebih dioptimalkan. Secara keseluruhan, model pembelajaran ini membawa perubahan positif terhadap proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa yang mandiri, kreatif, dan berkarakter kuat sesuai Profil Pancasila.

B. Implikasi Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi khusus tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 04 Kabupaten Rejang Lebong. Implikasi tersebut setidaknya menguatkan, menyempurnakan, dan mempertanyakan beberapa teori sebagai berikut.

1. Temuan penelitian menguatkan teori Piaget yang menjelaskan pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan mempertahankan dan mengubah konsep awal yang sebelumnya sudah ada, sesuai struktur kognitif yang dimilikinya yang dikenal dengan Konstruktivisme kognitif. Hasil penelitian menemukan bahwa peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda dalam mengkonstruksi pengetahuan baru. Sehingga peran pendidik adalah menuntun agar proses konstruksi pengetahuan tersebut dapat berjalan lancar. Dalam Kurikulum Merdeka, penerapan teori konstruktivisme sangat jelas, di mana siswa didorong untuk belajar melalui proyek, penelitian, diskusi, dan pengalaman langsung. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada pengajaran yang satu arah, tetapi pada proses konstruksi pengetahuan oleh siswa itu sendiri.

2. Temuan penelitian ini juga memperkuat teori pembelajaran Konektivisme George Siemens dan Stephen Downes. dalam proses pembelajaran melibatkan penciptaan ekosistem pembelajaran yang dipersonalisasi di mana siswa menavigasi beragam sumber daya, termasuk platform digital dan kolaborator sebaya. Pendidik memfasilitasi ini dengan mempromosikan literasi digital dan pemikiran kritis, memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi di berbagai antarmuka. Proyek kolaboratif dan pemecahan masalah dunia nyata, seperti pembelajaran berbasis proyek, ditekankan untuk meningkatkan keterlibatan dan penerapan pengetahuan praktis. Pendekatan ini bergeser dari pengiriman konten tradisional ke model yang berpusat pada siswa, mendorong pembelajaran jaringan yang berkelanjutan. Teori konektivisme berlaku untuk proses pembelajaran dengan menekankan penciptaan pengetahuan melalui koneksi di antara berbagai sumber informasi, difasilitasi oleh teknologi digital. Ini mendorong peserta didik untuk mengumpulkan, berhubungan, membuat, dan berbagi wawasan, mendorong pemikiran kritis dan kolaborasi. Teori ini mendukung lingkungan yang sangat interaktif di mana siswa mengambil inisiatif dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep kompleks seperti keberlanjutan, karena memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan beragam perspektif dan terus menyesuaikan pengetahuan mereka.
3. Menggabungkan kekuatan masing-masing teori yaitu teori konstruktisme dan teori konektivisme dapat mengarah pada pendekatan pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berpusat pada siswa, mengatasi tantangan pendidikan di era digital. Konstruktivisme menekankan pentingnya pembelajaran pengalaman dan interaksi sosial, yang ditingkatkan melalui alat kolaboratif dan simulasi virtual. Konektivisme menekankan pentingnya jaringan digital dan akses global ke informasi, memfasilitasi pembelajaran melalui koneksi sosial dan digital (Ismail, 2024).

4. Implementasi kurikulum merdeka yang dikaji oleh Fadly yang memberikan gambaran beberapa model pembelajaran yang mengedepankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan peserta didik sebagai pelaku pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara otonom (Fadly, 2022).
5. Mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Hal ini selaras dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti (olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga) yang terpadu menjadi satu kesatuan. Hasil hasil positif yang sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu, Prinsip kepemimpinan sebagai seorang guru, Sistem pendidikan yang dilakukan yaitu menggunakan sistem among atau Among Methode artinya guru itu menjaga, membina dan mendidik anak kasih sayang, Tri pusat pendidikan yang mewarnai peserta didik adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, Asas asas dalam pendidikan ada 5 yaitu : Asas Kemerdekaan, Asas Kodrat Alam, Asas Kebudayaan, Asas Kebangsaan dan Asas Kemanusiaan.

C. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting.

1. Penelitian ini menemukan bahwa sebagai salah satu sekolah yang menjadi sekolah penggerak adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Rejang Lebong. satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Perbo, Kec. Curup Utara, Kab. Rejang Lebong merupakan salah satu sekolah penggerak yang lolos pada angkatan pertama di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara komprehensif dan berperan sebagai pelopor dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yang

memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan fokus pada pengembangan kompetensi serta karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2. Dengan mengembangkan inovasi dalam Pembelajaran dan Pengajaran serta kemitraan yang kuat dengan orang tua dan komunitas lokal, untuk mendukung pembelajaran siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sehingga SMP N 4 Rejang Lebong diharapkan menjadi pusat sumber belajar yang berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran dengan sekolah-sekolah lain di sekitarnya, sehingga dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan secara lebih luas di wilayah tersebut.

D. Saran Penelitian Selanjutnya

Pada dasarnya penelitian ini mengkaji model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 04 Kabupaten Rejang Lebong. Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum dengan mengusung konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagian sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, komponen pembelajaran lainnya seperti faktor guru tidak menjadi fokus penelitian ini, termasuk juga bagaimana sistem penilaian dan evaluasi yang dilakukan tidak menjadi perhatian penelitian. Walaupun demikian, dengan pengembangan Model Pembelajaran, dan mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif, penelitian ini dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah dengan karakteristik serupa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum Merdeka di sekolah penggerak, serta memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. R., & Madanagopal, D. (2020). Piaget's Theory and Stages of Cognitive Development- An Overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152–2157. <https://doi.org/10.36347/sjams.2020.v08i09.034>
- Aeni, N., Budiamin, A., & Muhtar, F. (2023). Implementation of Learning Theory of Constructivism Perspective Jean Piaget (1896-1980) in PAI Learning at SDI Bilal Bin Robah Batulayar Village, Batulayar District. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5219–5229. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7163>
- Ahmad Sudrajat. (2003). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. 1.*
- Ahwan Fanani. (2014). *Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran Ahwan Fanani A . Pendahuluan Kesadaran mengenai kebutuhan terhadap cara yang representatif dalam pembelajaran saat ini semakin meningkat . Wina Sanjaya menyatakan bahwa salah satu masalah yang di. 8.*
- Aisyah Nurul Hurriyah Sani. (2022). The Concept of Merdeka Belajar in Early Childhood: Comparative Study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's Thoughts. *JOYCED : Journal of Early Childhood Education*, 2 no.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-06>
- Akbar, M. I. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Merdeka Belajar di SD Anak Saleh Malang.*
- Anggraini, F. S., & Suharto, Y. (2020). IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDY KASUS DI SMK NEGERI 1 DLANGGU. ... *on Islamic and ...*
- Antika, D., Yusnaldi, E., Khairunnisa, K., Sakinah, N., Azhari, W., & Deliyanti, Y. (2024). Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Siswa terhadap Pembelajaran IPS. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 142–147. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i3.1150>
- Aprima, D. (2022). *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. 13(1)*, 95–101.
- Arlianty, W. N. (2021). Model Pembelajaran Project-Based Learning Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Efektif Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4), 86–92.
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Avvaru, P. R., Juttukonda, L., & Prusty, R. (2023). *East African Journal of Education Studies Learning Approaches Adopted by Preservice Teachers. 6(1)*, 357–372. <https://doi.org/10.37284/eajes.6.1.1168>

- Badan Standar, Kurikulum dan asesmen pendidika Kementrian Pendidikan , kebudayaan, R. dan teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan asesmen*.
- Bahtiar, A. R. (2017). PRINSIP-PRINSIP DAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Banihashem, S. K., & Aliabadi, K. (2017). Connectivism: Implications for Distance Education. *Interdisciplinary Journal of Virtual Learning in Medical Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.5812/ijvlms.10030>
- Burman, J. T. (2021). The Genetic Epistemology of Jean Piaget. In *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.521>
- Chalim, K. H. A. (2022). *KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI ERA*. 6(2), 133–145.
- Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Permana, F. H. (2023). The Influence of Project-Based Learning Model on Ability to Find Research Problems in Learning Strategy Courses. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 11(2), 325. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7649>
- Creswell, J. W. (2015a). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015b). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima pendekatan*.
- Creswell, J. W. (2016a). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2016b). *Researst Design Pendekatan metode Kualitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar.” *Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2, 2721–2149.
- Darmawa, deni, dinn ahyudin. (2017). *Model Pembelajaran di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dennis, J. (2024). Capitalizing Networked Learning: Connectivism, Multiliteracies and the Architectonics of Pedagogy. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 19(1), 138–167. <https://doi.org/10.20355/jcie29626>
- Desvianti. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal BASICEDU*, 4(4), 1201–1211.
- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. In *Pendidikan* (Vol. 1).
- Dewantara, K. H. (2011). Karya Ki Hadjar Dewantara. In *Bagian Kedua : Budaya*.
- Dewi Anggelia, Ika Puspitasari, & Shokhibul Arifin. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 398–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Dogani, B. (2023). Active learning and effective teaching strategies. *International*

- Journal of Advanced Natural Sciences and Engineering Researches*, 7(4), 136–142. <https://doi.org/10.59287/ijanser.578>
- Doringin, F., Tarigan, N. M., & Prihanto, J. N. (2020). Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMAN*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17>
- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71>
- Fathurrohman. (2001). MModel model pembelajaran. *VDI Berichte*, 1589, 105–112.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*.
- Fred, M. (2023). *Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran*. 2(1), 20–31.
- Gonzales dalam Sri Ratna Sari, A. M. A. F. (2023). Journal of General Education Science. *S, ISri Pamun*(2), 109–117.
- Haerullah, A. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. 221–223.
- Hanani, U., & Rohmadi, Y. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education Subjects at MTs Negeri 2 Surakarta. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(3), 992. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i3.5953>
- harasim, linda. (2017). *Learning Theory and online technologies* (ke 2). Routledge ,Tailor & francis group.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi Dan Metode Pebelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- Hatta, M. (n.d.). LEARNING MODEL IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION AT THE STATE OF ISLAMIC RELIGION INSTITUTE OF LHOKSEUMAWE. *Nternational Journals of The Social Science, Education and Humanities.*, 93–108.
- Hernawan, A. H., & Resmini, N. (2015). Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu. *Pembelajaran Terpadu*, 1(1), 1–35. <http://repository.ut.ac.id/4039/1/PDGK4205-M1.pdf>
- Herron, D. L., Priest, H. M., & Read, S. (2020). Supporting people with an intellectual disability and dementia: A constructivist grounded theory study exploring care providers' views and experiences in the UK. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 33(6), 1405–1417. <https://doi.org/10.1111/jar.12768>
- Holil, M. (2023). Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Discovery Learning, Problem Based Learning, Dan Project Based Learning. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(1), 124–138. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i1.124-138>
- Hosaini, Fitri, A. Z., & Badruzaman, A. (2024). *Integrative Learning Design*

- Innovation in Islamic Religious Education Subjects in improving graduate competency through an Independent Curriculum.*
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5205013/v1>
- Huberman, M. B. M. and A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: a methods sourcebook*. Sage.
- Huda, N., Setiawan, W., & Haerussaleh, H. (2024). *The influence of blended learning using the science technology society approach on learning independence*.
- Ilham Perwira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 100–109.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.1956>
- Imas kurniasih, berlin sani. (2017). *Konsep dan proses pembelajaran*.
- IMuhammad Yamin, S. (2020). *PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR (TELAAH METODE PEMBELAJARAN)*. 6(1), 126–136.
- Indriyani, Ma'rifah., Ahmad, A. (2024). J. P. . E. : majalah ilmiah. (2024). Constructivism in Islamic Religious Education. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*. <https://doi.org/10.14421/edulab>
- Ineu, S., Teni, M., Yadi, H., Asep, H. H., & Prihantini. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
<https://media.neliti.com/media/publications/444639-none-ee780f83.pdf>
- Insani, A. H., & Munandar, K. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 6(1), 6.
<https://doi.org/10.19184/se.v6i1.39645>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36.
- Islomovich, I. T. (2023). Theoretical and Methodological Basis of Implementing the Principles of Academic Independence To the Management of Higher Education Institutions. *International Journal of Advance Scientific Research*, 03(05), 94–99. <https://doi.org/10.37547/ijasr-03-05-15>
- Ismail, I. (2024). EXPLORING MODERN EDUCATIONAL THEORIES: A LITERATURE REVIEW OF STUDENT LEARNING IN THE DIGITAL AGE. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(3), 83–94.
<https://doi.org/10.56127/ijml.v3i3.1646>
- ismail Makki. (2019). *KONSEP DASAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (. (Duta Media Publishing).
- Jamilah, E. S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Nurwahidah1*, 83–96. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559.2>
- Jean Piaget. (2010). *Psikologi Anak*. Pustaka Pelajar.
- Jeny, D. P. (2024). Classrooms to Networks: Applying Connectivism Principles in Pedagogy ``. *Journal of Pedagogi*, 1(5), 63–73.
<https://doi.org/10.62872/0ypqjy52>

- Kartini, T., Besar, B., & Mutu, P. (2022). Pemanfaatan Akun Pembelajaran Untuk Kolaborasi Pendidikan Tenaga. *Jurnal PGSD*, 8(2), 2022.
- Kemendikbudristek. (2021). Paparan Program Sekolah Penggerak. *Kemendikbud.Go.Id*.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka*. 1–15.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4, 1–27.
- Khoirunisa, A. S., Sulastri, T., & Pujihastuti, I. (2022). Pendekatan Active Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Kutagandok 2. *An-Nizam*, 1(3), 148–156. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v1i3.4778>
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. In *Pendidikan* (Vol. 2).
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Kedua : Kebudayaan. In *Pendidikan* (Vol. 1).
- Kuhn, T. (2012). *The Structure of Scientific Revolution* (fourth edi). Chicago University Press.
- Kusumawardani, D. A., Sapitri, L., Dewi, M. R., Indonesia, U. P., & Bandung, K. (2022). *Merdeka Curriculum implementation at Granada Islamic Integrated and Dhuhaa Islamic Junior High School in Tangerang City Dinda*. 1(2), 157–174.
- Lestari, S. (2022). *Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam Sevi*. 4, 1349–1358.
- Li, S., Zhou, T., Tian, X., & Tao, D. (2023). Structured Cooperative Learning with Graphical Model Priors. *Proceedings of Machine Learning Research*, 202, 19960–19981.
- Lutvaidah, U. (2015). *Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika*. 5(3), 279–285.
- Mardatillah, M., Syahid, A., Rustina, R., & Anirah, A. (2023). A LEARNING MODEL OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR INSTILLING RELIGIOUS MODERATION VALUES IN A VOCATIONAL HIGH SCHOOL. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, 5(2), 16–31. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol5.Iss2.78>
- Marlina, T., & Soleha, S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Guru Penggerak dalam Merealisasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 647. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.536>
- Marwany, M., Nirmala, B., & Muslim, S. (2023). The Concept of Independent Learning to Stimulate Creativity of Early Children: A Study of Ki Hajar Dewantara's Philosophy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1489–1496. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.1496>
- Maskur Dwiputro, R., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02). <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.451>
- Mawaddah Islamiyah, N., Nurochim, N., & Syukur, M. (2022). Implementation

- Of “Program Sekolah Penggerak” In the Independent Learning Policy. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 2(2), 155–168. <https://doi.org/10.53754/iscs.v2i2.455>
- Mawikere, M. C. S. (2022). Model-Model Pembelajaran. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.91>
- Mirdad, J. (2020). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN (EMPAT RUMPUN MODEL PEMBELAJARAN). *Indonesia Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Mohd Fakhruddin, F., Yulia Citra, R., Yulia, R., Sutarto, S., & Minsih, M. (2024). Cooperative Learning Model: Learning Solutions for Slow Learner Students in Elementary Schools. *International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.69637/ijiting.v1i1.19>
- Mtsn, R., & Email, B. (2024). *Learning Approach : Implementation Of Research As A Form Of 21 st Century Learning At MTsN 3 Banyuwangi Pendekatan Pembelajaran : Penerapan Riset Sebagai Salah Satu Bentuk Pembelajaran Abad 21 Pada MTsN 3 Banyuwangi*. 18(1), 36–46.
- Muharrom, A. dan J. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK*. 3(1), 1–13.
- Muharrom, Aslan, & Jaelani. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* , 3(1).
- Musdahlipah, M., Putri Rahmadani, D., Nurhafizh, H., Mohd Rozak, R., Lestari, H., & Zullukman, Z. (2024). The Relevance Of Ki Hajar Dewantara’s Educational Basis “Education That Independent Students” In Differentiation Learning In The Independent Curriculum. *Journal of Basic Education Research*, 5(2), 69–75. <https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.975>
- Nadlirah Naimi, N. S. (2022). Implementasi Contextual Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.391>
- Nasir, M. A. (2022). *JSG : Jurnal Sang Guru Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur ’an Hadis JSG : Jurnal Sang Guru*. 1, 215–223.
- Neri Wijayanti. (2023). reedom Of Learning (Kurikulum Merdeka) In The View Ki Hadjar Dewantara And Relevance To The Character Education. *Suluh Pendidikan*, 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jsp.v11i2.1222>
- Ngalimun, Muhammad Fauzani, A. S. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo, Yogyakarta.
- Nislawati, A. (2022). *Modifikasi pembelajran PAI dalam kurikulum sekolahn penggerak di sd negeri 02 Rejang Lebong*.
- Nislawati, A., Sari, D. P., Karolina, A., & Siswanto, S. (2022). THE MODIFICATION OF ISLAMIC RELIGION LEARNING THROUGH SEKOLAH PENGGERAK CURRICULLUM. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132–141. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v6i2.4119>
- Nugraheni, D., Siswanti, H., Ivet, U., Merdeka, K., & Penggerak, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung

- Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan IPA Veteran*, 6.
- Nurhasnah, N., Sepriyanti, N., & Kustati, M. (2024). Learning Theories According to Constructivism Theory. *Journal International Inspire Education Technology*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>
- Nurhikmah, N. (2022). Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al'Ilm*, 1(1).
- Nurwahidah, & Eva Syarifatul Jamilah. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 83–96. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-06>
- Nurwidiawati, D., Dhini, D. A., & Patras, Y. E. (2024). An implementation of primary school differentiated learning. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(01), 24–45. <https://doi.org/10.37366/jpgsd.v5i01.4631>
- Oléron, P., Piaget, J., Inhelder, B., & Gréco, P. (2014). Experimental psychology its scope and method: VII Intelligence. In *Experimental Psychology Its Scope and Method: VII Intelligence*. <https://doi.org/10.4324/9781315756547>
- Omodan, B. I., Mtsi, N., & Mpiti, P. T. (2023). Enhancing Virtual Teaching and Learning through Connectivism in University Classrooms. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(4), 116. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n4p116>
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024). Developing a Contextual Learning Model in Islamic Education to Improve Applicable Knowledge and Foster Knowledge-Based Virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. 6, 8839–8848.
- Phil, S. M. (2021). Pembelajaran Dan Asesmen Kompetensi. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan 2021*.
- Piaget, J. (1976a). Piaget's theory : Piaget and his school. In *Springer-Verlag*.
- Piaget, J. (1976b). Piaget's Theory. In: Inhelder B., Chipman H.H., Zwingmann C. (eds) Piaget and His School. In *Physical Therapy*.
- Piaget, J., Camaioni, L., De Lemos, C., & Università di Roma. (1985). Questions on social explanation : Piagetian themes reconsidered. In *Pragmatics & beyond ; VI:4*.
- Piaget, J., Henriques, G., & Ascher, E. (2013). Morphisms and Categories. In *Morphisms and Categories*. <https://doi.org/10.4324/9780203771600>
- Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. (2022). *Projek Penguatan*. BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA PANDUAN.
- Purwadhi, P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar Pendidikan*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>
- Purwadhi, P., & Komara, E. (2024). Islamic Education of Civil Society in the Perspective of Sociology. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1133–1142. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5671>

- Putra, E. E. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK PEMULIHAN PEMBELAJARAN (KURIKULUM PARADIGMA BARU DI SEKOLAH PENGGERAK). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia*, 1(1).
- Putra, P., & Arnadi, A. (2022). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Pada Masa Pandemi Covid-19. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/mad.v14i2.12948>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahma, R. H. H., Cyndy Buulolo, & Nahwa Zainab Marpaung. (2023). Analisis Teori Connectivisme, Alternatif Pada Pembelajaran Daring dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *CONTENT: Journal of Communication Studies*, 1(02), 01–09. <https://doi.org/10.32734/cjcs.v1i02.13097>
- Rahmadani, M., Anwar, S., & Jatmiko, A. (2023). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 02 Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1669>
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- rifa'i, elis kurnia, dewi fatmawati. (2022). *Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran pai di sekolah*. 3(8).
- Rismawati, Chaira Saidah Yusrie, & Yusi Srihartini. (2024). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Leuwiliang Kab.Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5307>
- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Rizal, M., & Iqbal, M. (2022). *Kompetensi Guru PAUD dalam Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak*. 6(6), 6924–6939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3415>
- Robingatin, S. (2015). Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 3(1), 127–154. <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.241>
- Rohmah, N. (2019). Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 197–218. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>

- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Oktafrina, A., Apriliani, D., Nurfaoziah, K., Fatimah, R., & Zahra, N. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka dengan Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*. 7, 31676–31684.
- Rusydi, M., & Musgamy, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak: Perspektif Teori Pembelajaran Kognitivistik Jean Piaget. *AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 54–65.
<https://doi.org/10.30863/awrq.v4i1.4859>
- Saifani, A. S. I., & Adawiyah, R. (2023). The Analysis of the Educational Unit Assessment Strategy on the Independent Learning Curriculum at the Schools. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4275–4287.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2116>
- Sakdiah, H. (2023). *Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*. 5, 692–697.
- Salim, A. (2023). *Islamic Religious Education (PAI) Learning Based on The Independent Curriculum of Elementary School at Yogyakarta*. 26(1), 199–212.
- Samsudi, Suprpto, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 12(2), 517–538.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131>
- Sarlin Patilima. (2021). *Sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan*. November, 228–236.
- Sarnoto, A. Z. (2015). Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 4(1), 1–4.
<https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/143>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 1(3), 15928–15939.
- Sarwo Edy, Sumarta, & Arifin, B. S. (2024). DEVELOPMENT OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM CONSIDERING ACADEMIC AND PRACTICAL BALANCE. *Journal of Language and Literature Education*, 1(3), 148–167.
<https://doi.org/10.70248/jolale.v1i3.1124>
- Simbolon, E., & Bangun, A. E. P. (2024). Implementation of Differentiated Learning of Merdeka Curriculum in Catholic Religious Education Lessons. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1098–1113.
<https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.946>
- Siti, Rochmah, D. (. (2023). Peningkatan partisipasi dan pemahaman nilai keagamaan melalui implementasi pendekatan konstruktivis dalam desain pembelajaran pai di sekolah dasar. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i1.158>
- Sudadio, D., Supriatna, M. N., Rohyadi, E., Supriyati, Y., . M., & Agam, I. N. (2024). The Contribution of the 2013 Curriculum and the Independent Curriculum in Improving the Quality of School Exam Results in 2023 and the Quality of Learning Achievement Even Semester in 2023 in Primary Education in the Province of Banten. *Journal of Economics, Finance And*

- Management Studies*, 07(09). <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i9-53>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sumarna, C., & Gunawan, H. (2022). Foundations of Constructivism Philosophy in Classroom Learning. *International Journal of Science and Society*, 4(3), 53–65. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i3.499>
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Susilowati, E. dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Science Education, I*, 115–132.
- Sutiono, Marliza Oktapiani, & Syarifah Soraya. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP PKP JIS DKI Jakarta). *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 649–660. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.324>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5295–5311. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656>
- Telaumbanua, I. S., & Siahaan, M. (2022). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME BAGI PEMBELAJARAN PAK ANAK USIA 8 SAMPAI 10 TAHUN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA ONLINE*. 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.51212/jdp.v15i2.108>
- Tibahary, Abdul Rahman. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif Wayan, S. (2018). Model-model Pembelajaran Inovatif. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220–230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>. *Revista Espanola de Anestesiologia y Reanimacion*, 27(3), 220–230. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7465931>
- Tinggi, S., Pendidikan, I., & Dampal, S. (2018). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Muliana*. 1(03), 54–64.
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Tobroni, Isomudin, & Asrori. (2021). Kajian Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(maret), 151–162.
- Tsuraya, F. G., Azzahra, N., Azahra, S., & Maharani, S. P. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak*. 1(4).

- Valenda, O. Y. (2023). Meta Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Proceedings Series of Educational Studies Prosiding Seminar Nasional "Peran Manajemen Pendidikan Untuk Menyiapkan Sekolah Unggul Era Learning Society 5.0"* Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Wicaksono, A. G., Riyadi, U. S., & Artikel, I. (2020). *PENDAHULUAN Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan , pemerintah selalu menyempurnakan kurikulum . Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 . Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang biasa disebut pendekatan saintifik (scientific app.*
- Widodo, W. (2024). *Strategies for Using Learning Media in Islamic Religious Education Subjects.* 26(April), 121–130.
- Wijiaturun, L. (2022). *Merdeka Belajar.* ANDI.
- With, E., The, A. P., Of, E., & Learning, A. (n.d.). *Mauricio Alvarez Mesa Reviewer : Christophe Rabut.*
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish.* Guilford Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and applications: Design and Methods* (6th Ed). SAGE Publications.
- Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Situmorang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2021). Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 29.
<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/programsekolahpenggerak>
- Zhang, J. (2022). The Influence of Piaget in the Field of Learning Science. *Higher Education Studies*, 12(3), 162. <https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p162>
- Zuriatin1, , Nurhasanah2, N. (2021). *Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional.* 11(1), 47–55.